

# **ARGUMEN AL-QUR'AN TENTANG HARI KEBANGKITAN**

## **TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi strata dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)



Oleh:  
DAMANHURI  
NIM: 222510006

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.



## ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi digital pada saat ini, banyak di antara manusia yang lalai dari mengingat tuhan, banyak di antara mereka yang menganggap bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan semata, tanpa mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan yang dilakukannya, seakan-akan mereka menafikan adanya kehidupan akhirat, manusia hanya disibukkan dengan aktivitasnya sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di alam dunia tanpa menyadari adanya kematian.

Sebagai makhluk sosial yang beriman kepada tuhan, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu yang kita perbuat di alam dunia memiliki dampak atau akibat yang akan kembali pada diri kita. Dalam semua aktivitas yang dilakukan, ada perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja, ada perkataan yang diucapkan dalam keadaan sadar atau tidak sadar yang terucap dari mulut, semua itu merupakan bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam menyikapi keadaan tersebut, kita patut merenung dan menyadari, apakah semua aktivitas yang kita lakukan sesuai dengan perintah agama atau menyimpang. Untuk menyadari semua itu dibutuhkan kesadaran yang tinggi dengan banyak belajar dari kehidupan yang ada disekitar kita serta belajar menekuni pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya, guna memperbaiki diri agar lebih baik. Dalam kondisi tersebut, patut kiranya kita ketahui bahwa al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman hidup kita sudah memberi jawaban terhadap segala permasalahan hidup.

Al-Qur'an didalamnya berisi tentang janji dan ancaman, pahala dan dosa serta adanya syurga dan neraka. Pentingnya mengingatkan kepada manusia bahwa semua itu ada dan nyata melalui argumen atau dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Banyaknya kasus penipuan, korupsi, perzinahan, pembunuhan dan kezaliman dan lain sebagainya merupakan bentuk lemahnya pengetahuan, kesadaran dan keimanan seseorang terhadap adanya hari kiamat. Sadarkah kita, bahwa setiap manusia dan seluruh alam ini akan hancur dan binasa. Setiap manusia akan mengalami kehidupan setelah kematian. Adanya kehidupan setelah kematian. Bagaimana keadaan manusia ketika berada di alam kubur. Bagaimana keadaan manusia ketika dibangkitkan dari alam kubur. Adanya rekam jejak digital dari seluruh aktivitas yang dilakukan manusia di alam dunia yang akan diperlihatkan di alam akhirat. Bagaimana terjadinya kehancuran alam semesta dengan segala isinya. Adanya balasan kebaikan dan keburukan di alam akhirat dan lain sebagainya.

Semua bentuk kehidupan dan kematian serta musibah yang terjadi di alam dunia, membuktikan adanya tuhan yang mengatur segalanya dan sebagai bentuk ujian kepada manusia, agar teruji siapa yang terbaik amalnya

diantara mereka. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, surat al-Mulk/67:2, yang artinya: *“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha perkasa lagi Maha Pengampun”*.

Dari kutipan ayat di atas dapat diketahui, bahwa kematian dan kehidupan merupakan suatu keniscayaan. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan diperlihatkan di alam akhirat, sesuai firman Allah surat al-Zalzalah/99:7-8, yang artinya : *“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya”*.

Pada hari kiamat, setiap manusia akan mengalami hari kebangkitan yakni hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur. Firman Allah dalam surat al-Mukminûn/23:16, yang artinya: *“Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan”*. Dalam surat Yâsîn/36:51 juga dijelaskan, yang artinya : *“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) tuhan mereka”*.

Keempat ayat di atas, menjelaskan dengan gamblang peristiwa hari kebangkitan, sebagaimana diceritakan sebelum terjadinya kebangkitan manusia dari kuburnya masing-masing, diawali dengan tiupan sangkakala yang pertama yang ditandai dengan hancurnya alam semesta akibat guncangan yang sangat dahsyat, ketika itu manusia dan alam bagaikan kertas atau bulu-bulu yang beterbangan, dan dilanjutkan dengan dibangkitkannya manusia dari kuburnya masing-masing secara kolektif dan serentak, kemudian seluruh manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk ditindak lanjuti dengan perhitungan amal kebaikan dan keburukan manusia, hingga pada akhirnya orang-orang yang taat mendapatkan kebaikannya yaitu surga dan orang-orang yang ingkar berupa neraka, dimana semua itu telah digambarkan secara gamblang dalam al-Qur’an dan hadis.

Kata Kunci: Argumen Al-Qur’an Tentang Hari Kebangkitan

## ABSTRACT

As digital technology develops today, many people neglect to remember their God, many of them think that life in this world is just life, without considering the good and bad of the actions they do, as if they deny the existence of an afterlife, humans only busy with his daily activities in fulfilling his life needs in the natural world without realizing the existence of death.

As social creatures who believe in God, we must realize that everything we do in the natural world has an impact or consequence that returns to us. In all activities carried out, there are actions carried out intentionally or unintentionally, there are words spoken consciously or unconsciously from the mouth, all of this is part of human nature as a social creature.

In responding to this situation, we should reflect and realize whether all the activities we carry out are in accordance with religious orders or are they deviant. To realize all of this requires high awareness by learning a lot from the life around us and learning to pursue religious knowledge and other knowledge, in order to improve ourselves to be better. In these conditions, we should know that the al-Qur'an and the hadith which guide our lives have provided answers to all life's problems.

The Qur'an contains promises and threats, rewards and sins and the existence of heaven and hell. The importance of reminding people that all this exists and is real through arguments or postulates in the Koran that cannot be denied. The large number of cases of fraud, corruption, adultery, murder and injustice and so on is a form of a person's weak knowledge, awareness and faith in the existence of the Day of Judgment.

Do we realize that every human being and all of nature will be destroyed and destroyed. Every human being will experience life after death. Is there life after death. What is the condition of humans when they are in the grave. What is the condition of humans when they are resurrected from the grave. There is a digital track record of all activities carried out by humans in the natural world which will be shown in the afterlife. How did the destruction of the universe and all its contents occur. There are rewards for good and bad in the afterlife and so on.

All forms of life and death as well as disasters that occur in the natural world, prove that there is a God who controls everything and is a form of test for humans, so that they can be tested as to who among them has the best deeds. As stated in His words in surah al-Mulk/67:2, which means: "That is, the One who created death and life to test you, which of you has better deeds. He is the Most Mighty, the Most Forgiving."

From the quote above, it can be seen that death and life are inevitable. Every deed that humans do will be shown in the afterlife, according to the words of Allah in Surah al-Zalzalah/99:7-8, which means: "Whoever does good deeds weighing as much as a particle, he will see (the reward) and whoever does evil as heavy as zarah, he will see (reply)."

On the Day of Resurrection, every human being will experience the day of resurrection, namely the day humans will be raised from the grave. The Word of Allah in Surah al-Mukminun/23:16, which means: "Then, indeed, on the Day of Resurrection you will be resurrected." In Surah Yasin/36:51 it is also explained, which means: "And the trumpet blew, then suddenly they immediately came out of their graves (towards) their God."

The four verses above clearly explain the events of the Day of Resurrection, as told before the resurrection of humans from their respective graves, starting with the first blast of the trumpet which was marked by the destruction of the universe due to a very powerful shock, at that time humans and nature were like paper or feathers that fly, and followed by the raising of humans from their respective graves collectively and simultaneously, then all humans are gathered in the mahsyar field to be followed up by calculating the good and bad deeds of humans, until in the end the obedient people get their goodness, namely heaven and those who disbelieve in hell, all of which has been described clearly in the Qur'an and hadith.

Keywords: Al-Qur'an Arguments Regarding The Day of Resurrection

## خلاصة

مع تطور التكنولوجيا الرقمية اليوم، يهمل الكثير من الناس ذكر ربهم، وكثير منهم يظنون أن الحياة في الدنيا هي مجرد حياة، دون النظر إلى خير وشر الأفعال التي يقومون بها، وكأنهم ينكرون وجود حياة آخرة للبشر. فقط ينشغل بنشاطاته اليومية في تلبية احتياجات حياته في العالم الطبيعي دون أن يدرك وجود الموت.

كمخلوقات اجتماعية مؤمنة بالله، علينا أن ندرك أن كل ما نقوم به في العالم الطبيعي له تأثير أو نتيجة ستعود علينا. في جميع الأنشطة التي تتم، هناك أفعال تتم بقصد أو بغير قصد، هناك كلمات تنطق بوعي أو بغير وعي من الفم، كل هذا جزء من طبيعة الإنسان ككائن اجتماعي.

وفي الرد على هذا الوضع يجب أن نفكر وندرك هل جميع الأنشطة التي نقوم بها متوافقة مع الأوامر الدينية أم أنها منحرفة. ولتحقيق كل هذا يتطلب وعياً عالياً من خلال تعلم الكثير من الحياة من حولنا وتعلم متابعة المعرفة الدينية وغيرها من المعارف، من أجل تحسين أنفسنا لنكون أفضل. في هذه الظروف، يجب أن نعرف أن القرآن والحديث الذي يرشد حياتنا قد قدم إجابات لجميع مشاكل الحياة.

القرآن يحتوي على وعود ووعيد، ومكافآت وخطايا، ووجود الجنة والنار. وأهمية تذكير الناس بأن كل هذا موجود وحقيقي من خلال حجج أو مسلمات قرآنية لا يمكن إنكارها. وكثرة حالات الغش والفساد والزنا والقتل والظلم ونحو ذلك من صور ضعف علم الإنسان ووعيه وإيمانه بوجود يوم القيامة. هل ندرك أن كل إنسان والطبيعة كلها سوف تدمر وتدمر. كل إنسان سيختبر الحياة بعد الموت. هل هناك حياة بعد الموت. ما هو حال الإنسان عندما يكون في القبر. ما هو حال الإنسان عند بعثه من القبر. هناك سجل رقمي لجميع الأنشطة التي يقوم بها الإنسان في العالم الطبيعي والتي سيتم عرضها في الحياة الآخرة. كيف حدث تدمير الكون بكل محتوياته. وفي الآخرة مكافآت على الخير والشر، وهكذا.

إن جميع أشكال الحياة والموت والكوارث التي تحدث في العالم الطبيعي، تثبت أن هناك إلهاً يتحكم في كل شيء، وهو نوع من الاختبار للبشر، حتى يمتحنوا أيهم أفضل عملاً.

. كما جاء في قوله في سورة الملك/٢:٦٧: "أي الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أفضل عملاً". إنه هو العزيز الغفور.

ومن الاقتباس أعلاه، يمكن أن نرى أن الموت والحياة أمر لا مفر منه. وكل عمل يعملهُ الإنسان سيظهر في الآخرة، لقول الله تعالى في سورة الزلزلة/٩٩: ٧-٨، ومعنى: (وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْلَ دَرَّةٍ حَسَنَةً يَرَهُ). (أجر) ومن يعمل سوءاً مثل زارة فإنه يرى). وفي يوم القيامة سيشهد كل إنسان يوم القيامة، أي يوم يقوم الإنسان من القبر. قول الله في سورة المؤمنون/١٦:٢٣ ومعناه: "ثم إنكم يوم القيامة تبعثون". وجاء في سورة ياسين/٥١:٣٦ أيضاً تفسير: "وَنُفِّخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا خَرَجُوا مِنْ قُبُورِهِمْ إِلَىٰ إِلَهُهِمْ".

الآيات الأربع أعلاه تشرح بوضوح أحداث يوم القيامة، كما رويت قبل قيام البشر من قبورهم، بدءاً من النفخة الأولى في الصور التي تميزت بتدمير الكون بسبب صدمة قوية جداً، في ذلك الوقت كان الإنسان والطبيعة كالورق أو الريش الذي يطير، ويتبع ذلك رفع البشر من قبورهم جمعياً وفي وقت واحد، ثم يتم جمع البشر جميعهم في حقل المحسّار ليتابعوا حساب حسناتهم وسيئاتهم. البشر، حتى ينال المطيعون في النهاية خيرهم، أي الجنة والذين كفروا بالنار، وكل ذلك موصوف بوضوح في القرآن والحديث.

الكلمات المفتاحية: الحجج القرآنية المتعلقة بيوم القيامة

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DAMANHURI  
Nomor Induk Mahasiswa : 222510006  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul : Argumen Al-Qur'an Tentang Hari Kebangkitan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 30 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the number '1000' in large green digits, the word 'METERAN' in red, and 'TAMPEL' in black. A small red '1' is visible in the top right corner of the stamp. The signature is a cursive script that flows across the stamp.

DAMANHURI

## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis  
ARGUMEN AL-QUR'AN TENTANG HARI KEBANGKITAN

TESIS  
Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:  
DAMANHURI  
NIM: 222510006

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 30 Mei 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II,



Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A..

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

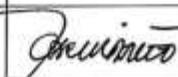
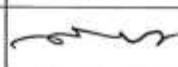
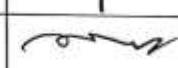
## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis  
ARGUMEN AL-QUR'AN TENTANG HARI KEBANGKITAN

Disusun oleh:

Nama : DAMANHURI  
Nomor Induk Mahasiswa : 222510006  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal 10 Agustus 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji I	
3	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Sabtu 29 Agustus 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

xiii

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	t	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Keterangan:

1. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis í atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û

atau  $\bar{U}$ , misalnya: (القارعة) ditulis *al-qâri'ah*, (المساكين) ditulis *al-masâkîn*, (المفلحون) ditulis *al-muflihûn*.

3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: (الكافرون) ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya (الرجال) ditulis *ar-rijâl*. atau boleh ditulis dengan transliterasi Qamariyyah dengan ditulis *al-rijâl*.
4. *Ta' marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h misalnya: (البقرة) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t, misalnya (زكاة المال) ditulis *zakat al-mâl* atau contoh (سورة النساء) ditulis *sûrat an-Nisâ'*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وهو خير الرازيقين) ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Mu'id N., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis I, Dr. H. Abd. Muid N., M.A. dan Dosen Pembimbing Tesis II, Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Tata Usaha (TU) beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.

7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Ibu saya, Hj. Tihana dan istri saya, Ummu Afifah yang terus menguatkan saya dalam proses penulisan tesis ini.
9. Anak-anakku yang tersayang: Muhammad Afif Hadzami, Ahmad Fathir Sabili, Husein Ali Syaugi.
10. Segenap keluarga yang senantiasa memberikan dukungan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhimya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Jakarta, 30 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan,

DAMANHURI

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian.....	7
F. Kajian Kepustakaan .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II. HAKEKAT HARI KEBANGKITAN .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Hari Kebangkitan .....	11
B. Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an .....	18
C. Proses Hari Kebangkitan .....	32
D. Kehidupan Dunia dan Kehancuran Dunia .....	33

E. Kehidupan Akhirat .....	41
<b>BAB III. PERISTIWA-PERISTIWA YANG BERKAITAN DENGAN</b>	
<b>HARI KEBANGKITAN.....</b>	<b>45</b>
A. Alam Barzakh ( <i>Alam al-Barzakh</i> ).....	45
B. Hari Akhir ( <i>Yaum al-Âkhir</i> ) .....	55
C. Hari kebangkitan ( <i>Yaum al-Ba'ts</i> ).....	81
D. Hari Pengumpulan ( <i>Yaum al-Hasyr</i> ).....	87
E. Hari Perhitungan ( <i>Yaum al-Hisâb</i> ).....	96
F. Hari Pembalasan ( <i>Yaum al-Jazâ'</i> ) .....	104
<b>BAB IV. ARGUMEN AL-QUR'AN TENTANG HARI KEBANGKITAN..</b>	<b>115</b>
A. Argumen Melalui Alam .....	115
B. Argumen Melalui Sejarah .....	147
C. Argumen Melalui Analogi .....	158
D. Hikmah yang Terkandung dari Kebangkitan .....	168
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>173</b>
A. Kesimpulan .....	173
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	175
C. Saran.....	177
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>179</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad selama empat belas abad lamanya, al-Qur'an masih sebagai cahaya, petunjuk, ilham dan ilmu pengetahuan untuk semua manusia, khususnya untuk orang-orang yang beriman dan mereka dapat mengambil darinya sesuatu untuk kemaslahatan agama dan dunia.<sup>1</sup> Al-Qur'an membimbing dan mengarahkan manusia kepada jalan yang benar agar manusia terhindar dari siksa api neraka dan mendapatkan jalan keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Al-Qur'an yang sebagian besarnya isinya banyak menceritakan tentang keadaan umat-umat terdahulu, para nabi dan rasul, peristiwa yang menimpa umat terdahulu seperti angin topan, banjir yang terjadi pada kaum nabi Nuh dan kaum lainnya dan tak kalah penting diceritakan pula di dalamnya tentang peristiwa terjadinya hari kiamat.

Salah satu bagian dari *arkân al-îman* (rukun iman) yang harus diyakini oleh setiap mukmin yakni percaya akan adanya hari akhir, di samping di dalamnya percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasul serta takdir baik dan buruk yang menimpa manusia.

Dalam ilmu tauhid ada tiga perkara yang dibicarakan, pertama tentang masalah ketuhanan (*al-Ilâhiyyât*), kedua tentang masalah kenabian (*al-Nubuwwât*), ketiga tentang masalah hal-hal yang gaib (*al-*

---

<sup>1</sup> Muhamad Ibrahim Al-Jayusyi, *Dirâsah Qur'âniyah*, Mesir: Dâr al-Kutub Wa al-Atsâiq al-Qaumiyah, 1991, hal. 1.

*Ghaybiyyât*)<sup>2</sup> dan perkara yang gaib ini sering dikatakan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya :

أَلَمْ (١) ذَالِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

*Alif lâ m mîm, Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang takwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. (al-Baqarah/2 : 1-3)*

Adapun makna بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ pada ayat di atas ialah mereka yang beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir, surga dan neraka, pertemuan-Nya, dan beriman kepada kehidupan setelah mati dan peristiwa hari kebangkitan.<sup>3</sup>

Jelas bahwa hari akhir yang di dalamnya mencakup hari kebangkitan, termasuk dalam perkara yang gaib yang harus diimani dan diyakini, karna iman kepada hal yang gaib merupakan tingkatan iman yang paling tinggi, dengan diberi gelar dalam al-Qur'an *al-Muttaqîn* (orang-orang yang bertakwa). Adapun *al-Ghaybiyyât* adalah sebuah perkara yang tidak dapat diketahui kecuali lewat al-Qur'an dan hadis, atau melalui penjelasan dari nabi Muhamad, sebab logika manusia tidak akan sanggup dan sampai untuk mencapai pengetahuan hal yang gaib tanpa bantuan keduanya.

Hari akhir atau hari kiamat adalah unsur-unsur pokok dari elemen-elemen akidah, lebih dari itu iman kepadanya merupakan unsur yang terpenting setelah mempercayai Allah hal ini dapat dijelaskan bahwa iman kepada Allah akan menimbulkan keyakinan pada sumber yang pertama, yang dari-Nya tercipta seluruh alam semesta beserta isinya. Sedang iman kepada hari kiamat akan menguatkan keimanan, bagaimana akhir kesudahan seluruh materi yang pernah ada di alam dunia ini.

Memang ada hal pokok yang berkaitan dengan keimanan yang mengambil tempat tidak sedikit dalam ayat-ayat al-Qur'an, *pertama* adalah uraian serta pembuktian tentang keesaan Allah dan, *kedua* adalah uraian dan pembuktian tentang hari akhir.<sup>4</sup> Al-Qur'an dan hadis nabi tidak sedikit menyebutkan dua hal yang bersamaan dan untuk mewakili

<sup>2</sup> Ahmad Abu al-Sa'id, *Min Al-'Aqîdah Al-Islâmiyah*, Kairo: Maktabah Ushûl al-Dîn, 1998, hal. 6.

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Beirut : Dâr al-Kutub al-Alamiyah, 1998, jil. 1, hal. 76.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân*, Penerbit Mizan, 1998, cet. 8, hal. 80.

rukun-rukun iman yang lainnya. Seperti disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an :

... وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاَهُمْ فَلَمْ نُعَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ... (٤٧)

... Dan ingatlah pada hari ketika kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan kami kumpulkan mereka seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka....(al-Kahfi /18:47)

Dalam hadis-Nya nabi bersabda, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari<sup>5</sup> dan Muslim<sup>6</sup> melalui Abu Hurairah<sup>7</sup> :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخاري ومسلم)

*Dari Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda : barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah maka hendaklah ia berkata benar atau diam.*<sup>8</sup> (H.R. Bukhari Muslim)

Ayat-ayat al-Qur'an dan nash hadis menjelaskan bahwa beriman kepada Allah dan hari akhir mencakup seluruh hal-hal yang gaib, termasuk di dalamnya peristiwa hari kebangkitan, untuk dapat mempercayai adanya hari akhir seseorang harus terlebih dahulu percaya bahwa setelah mati orang akan dibangkitkan untuk hidup lagi dan hidup yang terakhir sifatnya kekal abadi tanpa akhir.

<sup>5</sup> Beliau adalah Abu Abdullah Muhamad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Ja'fi, seorang ulama hadis terkenal dan beliau wafat pada umur enam puluh dua tahun pada tahun 256 H, Ibn al-Hajar al-'Asqalani, *al-Tarhîb wa al-Tahzîb*, Dâr al-Fikr, 1995, cet. 1, jil 2, hal. 502.

<sup>6</sup> Beliau adalah Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Qusyairi al-Naisaburi seorang ulama hadis dan fiqh, wafat pada usia lima puluh tujuh tahun 261 H., cet. 1, jil. 2, hal. 581.

<sup>7</sup> Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis, para ulama bersilang pendapat pada nama beliau; Abd al-Rahman, Abdullah dan Amru, Abu Hurairah wafat pada usia tujuh puluh delapan tahun pada tahun 57 H, cet. 1, jil. 2, hal. 774.

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Kitab al-Âdab, bab *Man Kâna Yukminu Billâhi wa al-Yaumi al-Âkhir*, no. hadis 6018, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1997, jil. 4, hal. 1903, Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslîm*, Kitab al-Îmân, bab *al-Hats 'Ala Ikrâm al-Dhayf wa al-Jâr*, no. hadis 74, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1995, jil. 1, hal. 70, dan Muhamad Fuad Abd al-Bâqi' al-Lu'lu' wa al-Marjân, no. hadis 29, Kairo : Dâr al-Hadits, 2001, hal. 19.

Oleh karena itu percaya atau tidaknya seseorang pada kehidupan akhirat tergantung kepada percaya atau tidaknya seseorang kepada hari dibangkitkannya kembali semua manusia yang telah mati, di mana sebelum terjadinya peristiwa hari kebangkitan, alam semesta beserta isinya akan dihancurkan kemudian barulah setelah itu seluruh manusia, mulai dari manusia pertama nabiullah Adam hingga manusia akhir zaman, kemudian dikumpulkannya semua manusia di hadapan Allah dan dihitung semua amal perbuatannya serta dimintai pertanggung jawabannya atas segala apa yang telah dilakukannya di alam dunia.

Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya dari mulai nabi Adam hingga nabi terakhir yaitu nabi Muhamad selalu mengajak untuk beriman kepada Allah dan hari akhir, seperti:

1. Peringatan dan seruan nabi Nuh kepada umat-Nya agar beriman kepada Allah dan hari akhir sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an pada surah Hûd :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٥) أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ  
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ (٢٦)

*Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata) : “sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan”. (Hûd /11: 25-26)*

2. Seperti doa nabi Ibrahim sebagaimana firman-Nya :

... رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ... (٤١)

*... Ya tuhan kami, beri ampunan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada saat terjadinya hisab (hari kiamat) ... (Ibrâhîm /14: 41)*

3. Seruan nabi Syu'aib kepada kaumnya untuk selalu beriman kepada Allah dan hari akhir, dalam firman-Nya :

... يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِكِينَ ... (٤٦)

... *Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan....(al-‘Ankabût /29:36)*

Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya yang berkaitan pada ayat di atas, tentang seruan para nabi dan rasul yang berkaitan dengan hari kiamat yang di dalamnya termasuk penjelasan tentang adanya hari kebangkitan.

Dalam al-Qur’an sering kali diceritakan proses terjadinya hari kebangkitan manusia dari tidurnya, sebagaimana firman Allah :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (٦٨)

*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang dilangit dan dibumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah, kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (az-Zumar /39: 68)*

Dan di ayat lain dikatakan :

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ ۖ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (٤٩) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (٥٠) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (٥١)

*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar, lalu mereka tidak kuasa membuat satu wasiatpun dan tidak pula dapat kembali kepada keluarganya, dan tiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) tuhan mereka. (Yâsîn/36: 49-51)*

Kedua ayat di atas, menjelaskan dengan gamblang tentang peristiwa adanya hari kebangkitan, sebagaimana diceritakan sebelum terjadinya kebangkitan manusia dari kuburnya masing-masing, diawali dengan tiupan sangkakala yang pertama yang ditandai dengan hancurnya alam semesta akibat goncangan yang sangat dahsyat, ketika itu manusia dan alam bagaikan kertas atau bulu-bulu yang berterbangan,<sup>9</sup> dan dilanjutkan

---

<sup>9</sup> Peristiwa tersebut banyak diceritakan dalam al-Qur’an, seperti dapat dilihat pada surat *al-Zalzalah*, *al-Qâri’ah* dan surat lainnya.

dengan dibangkitkannya manusia dari kuburnya masing-masing secara kolektif dan serentak, kemudian seluruh manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk ditindak lanjuti dengan perhitungan amal kebaikan dan keburukan manusia, hingga pada akhirnya orang-orang yang taat mendapatkan kebaikannya berupa surga dan orang-orang yang ingkar dari keingkarannya yaitu neraka, dimana semua itu telah digambarkan secara jelas dan gamblang dalam al-Qur'an.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan di atas dapat diidentifikasi, bahwa permasalahan hari akhir, banyak hal-hal dan fase-fase yang terjadi, seperti : ditiupnya sangkakala pertama dan pertanda hancurnya seluruh alam semesta, dan tiupan kedua dimana manusia dibangkitkan kembali yang disebut dengan *Yaumul Ba'ts* atau *Yaum al-Nusyûr*, kemudian dikumpulkannya manusia dipadang mahsyar disebut *Yaum al-Hasyr* dan akan dihisab atau dihitung semua amal perbuatan manusia terhadap apa yang telah dikerjakan di alam dunia disebut dengan *Yaum al-Hisâb* dan melewati jembatan *Shirâthal Mustaqîm* hingga yang terakhir kaum mukmin mendapat balasan kebaikannya berupa surga dan kaum kafir karena kekafirannya mendapat siksa dalam neraka.

## **C. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan luasnya pembahasan dalam identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan permasalahan dalam tesis ini, yaitu: "argumen al-Qur'an tentang hari kebangkitan".

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan tesis ini adalah:

1. Bagaimana al-Qur'an membuktikan kebenaran tentang adanya hari kebangkitan?
2. Bagaimana akal manusia memahami dan menerima argumen al-Qur'an?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian :
  - a. Memperkuat argumen al-Qur'an tentang akan terjadinya hari kebangkitan serta menepis ketidakpercayaan mereka (orang-orang kafir).
  - b. Menghilangkan dan menenangkan hati dari segala keraguan.

- c. Membenarkan dan meyakini peristiwa hari kebangkitan dengan melalui ayat-ayat al-Qur'an.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin memahami dan mendalami peristiwa hari kebangkitan dalam tinjauan al-Qur'an.
  - b. Sebagai bentuk sumbangan untuk khazanah ilmu pengetahuan islam.

## F. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan yang mengkaji tentang hari akhir terutama pembahasan tentang hari kebangkitan dalam bentuk artikel, buku-buku memang banyak, namun pembahasan tentang hari kebangkitan lebih khusus dan mendalam, dengan lebih banyak mengungkapkan dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an tentang argumen hari kebangkitan, dan sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengupasnya, jikalau ada pembahasan mereka tidak telalu mendetail dan mendalam, mereka hanya beberapa ayat saja yang diangkat dan penjelasannya pun singkat, seperti ;

1. *'Aqîdat al-Mu'min* karya Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, buku ini membahas masalah *Arkân al-Imân* (rukun iman) yang termasuk didalamnya iman kepada hari kebangkitan, akan tetapi tentang hari kebangkitan sangat pendek hanya menyebutkan beberapa ayat tanpa penjelasan yang cukup.
2. *Min al-Aqîdah al-Islâmiyah* karya Ahmad abu al-Sa'adat, buku ini membahas tentang hal-hal yang ghaib termasuk didalamnya berbicara masalah hari kebangkitan akan tetapi beliau tidak menyinggung banyak masalah hari kebangkitan sebatas istilah hari kebangkitan.
3. *Jalâl al-Fikr fî al-Tafsîr al-maudhûi Li Âyat Min Dzîkr* karya Jum'at ali Abd al-Qadir, didalam bukunya pada bab VII, beliau membahas hari kebangkitan secara umum menurut agama lain di luar islam.
4. *Aqîdat al-Mu'min Fi Dhiyâ al-Kitâb al-Mubîn* karya Thaha Abd al-Salam Khudhair, pada bukunya bagian kedua ini berbicara masalah rasul dan al-Sam'iyat, pada bab ini pembicaraan sangat singkat dan kurang sistematis dalam uraian hari kebangkitan.
5. *Dirasât Fi al-Aqîdat al-Islâmiyah* karya Awadlullah Jad al-Hijazi, buku ini berbicara tentang aqidah Islamiyah dan penjelasan dari kebangkitan sangat singkat dan pendek.

Dari penelitian penulis belum ada yang mengupas tentang hari kebangkitan, kalaupun ada pembahasannya berkenaan "Argument Al-Qur'an tentang Hari Kebangkitan" ditulis oleh mahasiswa UIN Jakarta yaitu Achmad Zirziz Marwih, beliau hanya menguraikan term-term yang

berkenaan dengan hari kebangkitan di hari akhir dan bagaimana gambaran surga dan neraka.<sup>10</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library Research) : karena semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dan tidak langsung pada topik yang dibahas, karena studi ini secara langsung berkaitan dengan al-Qur'an, maka sumber utama dan pertama adalah kitab suci al-Qur'an, mushaf yang digunakan sebagai pegangan adalah al-Qur'an dan terjemahnya cetakan mujamma' al-Malik Fahd Littiba'at al-Mushaf al-Syarif, kerajaan Saudi arabia, dan sumber-sumber lainnya ialah kitab tafsir yang dianggap memadai, seperti : tafsir *al-Qur'ân al 'Azhîm* karya Ibnu Katsir, tafsir *Marâh Labid* karya Syeikh Nawawi al-Bantani, tafsir *al-Misbâh* karya Quraish shihab dan lain-lainnya. Adapun data-data penunjang seperti kitab-kitab hadis, seperti *Shahîh al-Bukhâri* karya al-Bukhari, *Shâhih Muslîm* karya Muslim, *Sunan Abû Dawud* karya Abu Daud, *Sunan Tirmîdzî* karya Imam tirmidzi, *At-Tadzkirah* karya Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Hikam* karya As-Syaikh Ibnu 'Athâillâh As-Sakandari, *Tanbîhul Ghâfilîn* karya Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Durratun Nâshihîn* karya Utsman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir Al-Khaubawi, *Ahwâl al-Qubûr wa Ahwâl Ahliha Ilâ al-Nusyûr* oleh Ibnu Rajab dan kitab-kitab hadis lainnya serta tulisan-tulisan, buku-buku atau tesis yang berkaitan dengan pembahasan tentang hari kebangkitan.

### 2. Metode Pembahasan

Metode yang dipilih penulis dalam tesis ini adalah metode maudhu'i atau tematik, adapun langkah-langkah yang dilakukan :

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun ayat sesuai dengan kronologis turunya disertai pengetahuan *tentang asbâb al-nuzûl*.
- d. Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.

---

<sup>10</sup> Dapat dilihat tesisnya di perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuludin, Achmad Zirzis Marwih, *Argumen Al-Qur'an tentang Hari Kebangkitan*, UIN Jakarta, 2005.

- g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang umum dan yang khusus, antara ayat yang muthlak dengan muqoyyad atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.

### **3. Metode Penulisan**

Mengenai teknis penulisan tesis ini, penulis berpedoman kepada buku pedoman "Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Universitas PTIQ Jakarta.

### **H. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri atas lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup dan kesimpulan serta implikasi penelitian dan saran.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua adalah hakekat hari kebangkitan, pengertian hari kebangkitan, hari kebangkitan dalam al-Qur'an, proses hari kebangkitan, kehidupan dan kehancuran dunia, kehidupan akhirat.

Bab ketiga menjelaskan tentang alam barzakh, hari akhir, hari kebangkitan, hari pengumpulan, hari perhitungan hingga hari pembalasan.

Bab keempat menguraikan tentang argumen alam, argumen melalui sejarah, argumen melalui analogi dan hikmah yang terkandung dari adanya hari kebangkitan.

Bab kelima yaitu berisi penutup, disertai dengan implikasi hasil penelitian dan saran. penulis menarik kesimpulan dan implikasi penelitian serta saran dari isi tesis ini secara keseluruhan sebagai penegasan terhadap permasalahan yang diangkat dan di akhiri daftar pustaka.



## BAB II HAKEKAT HARI KEBANGKITAN

### A. Pengertian Hari Kebangkitan

#### 1. Definisi Hari Kebangkitan

Menurut bahasa hari kebangkitan memiliki tiga nama, *Yaumul Ba'ts* (hari kebangkitan), *Yaumul Ma'âd* (hari kembali), *Yaumul Nusyûr* (hari bangkit), namun yang sering dikenal ialah *Yaumul Ba'ts*, yang berasal dari kata *Ba'atsa* (بَعَثَ) dalam *al-Qâmûs al-Qawîm* sinonimnya adalah *Arsala* (أَرْسَلَ) yang berarti mengutus atau mengeluarkan, seperti; *Ba'atsallâhul Mautâ*, artinya Allah mengeluarkan orang-orang mati dari kubur dalam keadaan hidup.<sup>1</sup> Hari kebangkitan atau *Yaumul Ba'ts* adalah saat dimana segala yang mati akan hidup kembali. Mereka dikeluarkan dari alam kubur untuk dihisab seluruh amal perbuatannya dihadapan Allah.<sup>2</sup>

Secara teologis hari kebangkitan ialah satu fase terakhir dari hidup manusia. Hari kebangkitan terjadi hanya satu kali dan menandakan akan dimulainya alam yang besar dan agung dari seluruh tingkatan alam semesta. Hari kebangkitan akan datang tiba-tiba, pada saat itu seluruh manusia akan dihidupkan kembali dan diadili sesuai dengan perbuatan

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa M, *Misteri Kematian*, Jakarta: Pustaka Dhiyâul Ilmi, 2017, hal. 287.

<sup>2</sup> Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, Jakarta: Embun Litera, 2010, hal. 93.

yang mereka lakukan selama di alam dunia.<sup>3</sup> Sesuai firman Allah dalam surat an-Naml ayat 87:

وَيَوْمَ يُفْخِحُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۗ وَكُلُّ أَتَوُهُ  
دُخْرِينَ

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri”. (an-Naml/27: 87)

Dan saat bumi bergoncang, manusia seperti mabuk, setiap anak dalam kandungan ibunya berguguran, setiap anak susuan dibiarkan tertinggal, anak yang sedikit besar menjadi beruban, setan lari tunggang langgang, hal itu tidak sebentar masa berlakunya, hingga Israfil meniup terompet yang kedua kalinya.<sup>4</sup> Firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّفَعُوا رَبَّكُمْ ۗ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١) يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ  
عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ  
عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

“Hai umat manusia, takutlah kepada tuhanmu, bahwasanya goncangan hari kiamat adalah suatu peristiwa yang sangat dahsyat”.  
(1). “(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras”. (2). (al-Hajj/22: 1-2)

Kebangkitan adalah keniscayaan dan tidak dapat dihindari. Karena realistik semesta dalam kehidupan ini tidaklah tetap. Itulah ketetapan

<sup>3</sup> Andi Hadiyanto, “Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam Al-Qur’an”, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, 30 Juli 2018, vol. 2, no. 2, hal. 205.

<sup>4</sup> Tanbîhul Ghâfilîn, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Penerjemah: Abu Imam Taqyuddin, BA, 2009, cet. 1, hal. 47.

Allah yang menjadi dasar kehidupan dunia.<sup>5</sup> Menurut Syaikh Umar Sulaiman al-Asyqar, yang di maksud *al-Ba'ts* ialah tempat kembalinya badan dan dan dihidupkannya manusia kembali ketika Allah memerintahkan Israfil untuk meniup Sangkakala yang kedua, maka ruh-ruh kembali pada jasadnya dan manusia berdiri menghadap Allah.<sup>6</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat az-Zumar ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (٦٨)

*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang dilangit dan dibumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah, kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (az-Zumar /39: 68)*

Mereka yang tetap hidup (dikecualikan dalam ayat tersebut) orang-orang yang mati syahid. Dan menurut lainnya adalah: Mikail, Israfil dan malaikat maut, mereka ditanya oleh Allah: “*Siapa makhluk-Ku yang masih hidup?* Jawabnya: “*Tuhan, Engkaulah yang hidup kekal, sedang saat ini yang belum mati adalah: Jibril, Mikail, Israfil, Penanggung jawab ‘Arasy dan aku, lalu malakul maut ditugaskan membinasakan mereka*”.

Sedangkan menurut riwayat Muhammad bin Ka’ab, dari seorang (sahabat) dari Abu Hurairah : “*Bahwasanya Allah berfirman: ”Matilah Jibril, Mikail, Israfil dan penanggung jawab ‘Arasy, kemudian Firman-Nya: ”Hai malakul maut, siapa makhluk-Ku yang masih hidup? Jawabnya: “Engkaulah yang hidup kekal, dan sementara ini hamba-Mu yang lemah (yakni) malakul maut*”.

Riwayat lain menyebutkan bahwa: “*Ketika ia diperintah mencabut ruhnya sendiri, ia pergi ke suatu tempat (antara surga dan neraka), maka dicabutlah ruhnya sendiri, seraya menjerit, seandainya ada makhluk lain yang masih hidup, mendengar*

<sup>5</sup> Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, Jakarta: Embun Litera, 2010, hal. 95.

<sup>6</sup> Abu Isma’il Muslim Atsari, “Yaumul Ba’ts, Hari Kebangkitan, “ dalam <https://almanhaj.or.id/3706-yaumul-bats-hari-kebangkitan.html>. Diakses pada 30 Juli 2019.

<sup>7</sup> Tanbîhul Ghâfilîn, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Penerjemah: Abu Imam Taqyuddin, BA, 2009, cet. 1, hal. 48.

*jeritannya pasti binasa, katanya: “Jika aku mengetahui sakitnya mati, pasti akan lebih pelan lagi aku mencabut ruh-ruh orang mukmin”.*<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi dan penjelasan ayat serta hadis di atas, yakni tentang hari kebangkitan, maka jelaslah bagi manusia bahwa ada suatu hari yang menjadi penentu atas perbuatan yang telah kita lakukan yang menunjukkan tentang keadaan hari kebangkitan. Untuk itu manusia wajib beriman atas adanya hari kebangkitan dan selalu berbuat kebaikan agar mendapatkan kenikmatan di akhirat kelak dan mendapat kemudahan ketika dicabutnya ruh dari badan.

## 2. Kewajiban Beriman Kepada Hari Kebangkitan

Hari kebangkitan sama dengan hari pertanggungjawaban manusia yang terakhir. Hari tersebut adalah sebuah ide yang sulit diterima oleh orang-orang Mekkah Jahiliyah, bahkan saat ini pun masih ada orang yang tidak percaya akan adanya sebuah pertanggungjawaban di akhirat nanti. Sifat yang menjadi ciri khas orang Mekkah Jahiliyyah sehingga mereka tidak mempercayai adanya hari kebangkitan yaitu sifat keduniaan. Oleh karena itu orang Mekkah Jahiliyah mengejek nabi ketika nabi menyampaikan wahyu tentang hari kebangkitan.<sup>9</sup>

Sesungguhnya Apabila seseorang beriman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul tetapi tidak beriman akan hari akhir, maka belum sempurna imannya. Hari kebangkitan termasuk inti pokok dari ajaran Islam dan bukan termasuk dari *furû'iyah* (cabang). Beriman kepada hari kebangkitan adalah wajib bagi semua manusia, karena hari kebangkitan adalah tujuan akhir dari segala hal yang dilakukan di dunia.<sup>10</sup>

Menurut al-Qur'an, hari kebangkitan sangatlah penting dengan berbagai alasan, salah satunya untuk menilai perbuatan yang telah dilakukan manusia, karena keadilan hanyalah milik Allah. Kemudian adanya tujuan hidup untuk berbuat kebaikan agar mendapatkan balasan kebaikan yang setimpal.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Tanbîhul Ghâfilîn, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Penerjemah: Abu Imam Taqyuddin, BA, 2009, cet. 1, hal. 49.

<sup>9</sup> Andi Hadiyanto, “Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam Al Qur'an”, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, 30 Juli 2018, vol. 2, no. 2, hal. 207.

<sup>10</sup> Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, Jakarta: Embun Litera, 2010, hal. 94.

<sup>11</sup> Andi Hadiyanto, “Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam Al Qur'an”, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, 30 Juli 2018, vol. 2, no. 2, hal. 204.

Menurut para ulama hari kebangkitan dapat diibaratkan seperti fenomena tidur dan terjaga, pergantian siang dan malam serta sistem tata surya alam semesta. Mereka menyatakan bahwa kebangkitan benar-benar akan terjadi. Bagaimana Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati atau sebaliknya, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah kematian. Ini semua sebagai bentuk peringatan dan pemberitahuan kepada manusia, bahwa sesungguhnya setelah kematian akan ada kebangkitan.<sup>12</sup>

Al-Qur'an menegaskan kepastian datangnya hari kebangkitan agar sikap orang arab (pada masa jahiliyah) yang mengabaikan perintah Allah serta mengabaikan kepastian akan datangnya hari kebangkitan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Al-Qur'an telah meyakinkan datangnya hari kebangkitan melalui ayat-ayatnya dimulai tentang penciptaan alam dan manusia, menggambarkan kisah umat terdahulu yang mengalami kebinasaan dan kehancuran karena melalaikan perintah Allah dan rasul-Nya. Setelah itu Al-Qur'an menggambarkan keadaan manusia di masa depan yang tidak mematuhi ajaran islam dan berbuat keburukan, manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.<sup>13</sup>

Menurut Abdul Rahman Dahlan, Al-Qur'an sangat memastikan akan datang dan terjadinya hari kebangkitan karena hari kebangkitan merupakan hari pembalasan. Al-Qur'an menerangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kebangkitan yang merupakan balasan paling sempurna atas semua amal perbuatan manusia. Membangkitkan manusia merupakan suatu hal yang sangat mudah bagi Allah, hari kebangkitan terjadi karena semata-mata kekuasaan Allah dan bangkitnya seluruh manusia setelah kematian merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah yang tidak bisa diragukan.<sup>14</sup>

### 3. Gambaran Hari Kebangkitan

Setelah peniupan sangkakala yang pertama, hancurlah seluruh alam semesta dan matilah seluruh makhluk yang bernyawa kecuali yang dikehendaki oleh Allah seperti jasadnya para nabi dan rasul yang masih tetap terjaga dan utuh. Semua tulang belulang dan anggota badan manusia hancur, kecuali satu tulang yaitu tulang ekor, dari tulang ekor inilah Allah

---

<sup>12</sup> Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, Jakarta: Embun Litera, 2010, hal. 98.

<sup>13</sup> Andi Hadiyanto, "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam Al Qur'an", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie*, 30 Juli 2018, vol. 2, no. 2, hal. 201.

<sup>14</sup> Izudin A. Al-Qasim, *Ensiklopedia Kematian*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014, hal. 84.

menyatukan bagian-bagian tubuh manusia yang telah hancur.<sup>15</sup> Sesuai sabda Rasulullah dari Abu Hurairah:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجَبَ الدَّنْبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرَكَّبُ. (رواه مسلم)

“Semua anak adam akan dimakan tanah, kecuali tulang ekornya. Dari tulang inilah dia akan diciptakan dan disusun kembali”. (HR. Muslim)<sup>16</sup>

Tulang ekor dalam bahasa arab, ada yang mengatakan “*Ujm*”, dan ada yang mengatakan “*’Ujb*”. Jadi ada dua versi pengucapan. Adapun yang dimaksud ialah bagian yang sangat kecil terletak diujung bawah tulang punggung. Orang menyebutnya *Ra’s Al-’Ash’ash* (tulang ekor). Maksudnya, bahwa tulang tersebut merupakan bagian dari tubuh manusia yang pertama-tama akan diciptakan kembali. Allah mengabadikannya, sampai saat Dia menyusun kembali seluruh Makhluk-Nya, bermula dari tulang itu.<sup>17</sup>

Allah telah membuat perumpaan tentang kebangkitan manusia dari alam kubur, seperti tanah mati yang disiram hujan lebat, maka dengan seketika tumbuhlah rumput-rumput diatasnya. Seperti itulah manusia akan dibangkitkan dari alam kubur. Bahwasannya setiap tulang ekor yang dimiliki manusia tidak bisa hancur oleh apapun. Ketika Allah menyiramnya dengan air hujan maka tumbuhlah manusia dari alam kuburnya seperti sediakala.<sup>18</sup>

Maka ketika Israfil meniup sangkakala yang kedua kembalilah seluruh ruh-ruh kepada jasadnya dan bangkitlah seluruh manusia dari alam kubur dengan sangat cepat untuk menghadap tuhan mereka dan untuk menjalani pengadilan amal dan Allah akan menghancurkan seluruh makhluk ciptaan-Nya seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an:

... لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ...

... "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" ... (al-Mukmin/40: 16)

<sup>15</sup> Abdur Rahman Al-Wasithi dan Abu Fatiah Al-Adnani, *1001 Wajah Manusia di Padang Mahsyar*, Jakarta: Kultum Media 2008, hal. 15.

<sup>16</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 328. Shahih Muslim no. hadis 2955.

<sup>17</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 329.

<sup>18</sup> Abu Fatiah Al-’Adnani, *Hidup Sesudah Mati*, Surakarta: Granada Mediatama, 2016, hal. 101.

Sementara itu, ada pula yang mengatakan, bahwa seruan tersebut disampaikan setelah seluruh makhluk berkumpul di suatu bumi yang putih bagaikan perak, yang tidak pernah digunakan sama sekali untuk bermaksiat kepada Allah, yakni ada seorang penyeru menyerukan, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" Maka jawab seluruh makhluk, "*Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*". Demikian menurut riwayat Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud.<sup>19</sup>

Dalam hadis riwayat Laqith bin Amir, dari nabi Muhammad dinyatakan, "*Kemudian tinggallah kamu sekalian seperti itu sekian lamanya. Hingga akhirnya terdengarlah suatu teriakan. Maka demi tuhanmu, teriakan itu tidak membiarkan hidup apapun di muka bumi, semuanya mati, termasuk para malaikat dan makhluk apapun lainnya yang ada bersama tuhanmu. Sesudah itu tuhanmu berkeliling ke negeri-negeri dan negeri itu Dia dapati sudah kosong...*".<sup>20</sup>

Para ulama kita berkata tentang sabda rasul di atas, "*Sesudah itu tuhanmu berkeliling ke negeri-negeri dan negeri itu Dia dapati sudah kosong*" sebenarnya hanyalah ungkapan agar lebih mudah dimengerti dan difahami, bahwa semua yang tinggal di bumi ini pada waktu itu telah mati dan bumi tidak berpenghuni dan tidak ada yang tersisa selain Allah. Selanjutnya disusul dengan alam lain yang berisi kebangkitan, penghimpunan dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Manusia dibangkitkan dengan keadaan yang baru dan sifat yang baru sesuai dengan perbuatan semasa di dunia. Maka manusia mulai memasuki alam akhirat, dan di alam ini manusia akan kekal selamanya. Berkumpulah pada hari tersebut seluruh manusia yang pernah hidup di alam dunia, dari manusia pertama hingga manusia terakhir, sehingga tidak setapak bumi pun yang kosong, penuh sesak, semua makhluk berdiri tegak tak bergerak menunggu hasil dari perbuatannya masing-masing di bawah terik matahari yang didekatkan jaraknya dengan manusia. Seluruh permukaan bumi seakan menjadi api, sehingga manusia meminta segera dimasukkan dalam neraka karena tidak tahan dengan panasnya matahari.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 350.

<sup>20</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 352. *Isnad-nya dha'if*: Al-Bani, *Zhilâl Al-Jannah fî Takhrîj As-Sunnah*, hal, 524-636.

<sup>21</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 352-353.

<sup>22</sup> Bey Arifin, *Hidup Sudah Mati*, Surabaya: Halim Jaya, 2012, hal. 190.

Para ulama mengatakan, bahwa sejak matahari terbit dari barat, dikatakan bahwa iman seseorang tidak berguna lagi bagi dirinya, karena sejak saat itu hati manusia diliputi keterkejutan, yang membuat seluruh syahwat nafsu mereka padam seketika dan seluruh kekuatan tubuh mereka ambruk. Sehingga karena keyakinan mereka akan telah dekatnya kiamat, maka keadaan mereka seperti orang yang sedang menghadapi *sakar al-maut*, yakni tidak tertarik lagi dengan segala macam ajakan untuk berbuat maksiat dan semuanya benar-benar sudah lepas dari tubuh mereka. Oleh karena itu orang yang mau bertaubat dalam keadaan seperti ini, maka taubatnya tidak diterima, seperti tidak diterimanya taubat orang yang sedang mengalami *sakar al-maut*, sebagaimana disabdakan nabi Muhammad: “*Sesungguhnya Allah selalu menerima taubat hamba-Nya selagi belum bersuara mendengkur (sekarat)*”.<sup>23</sup>

Maksud hadis di atas ialah, sebelum nyawanya mencapai ujung tenggorokan. Karena, pada saat itu dia telah melihat di mana tempat duduknya, di surga atau di neraka. Dan, orang yang menyaksikan terbitnya matahari dari barat, diumpakan seperti itu.

Oleh karena itu, pada suatu hari nanti, Allah benar-benar menerbitkan matahari dari barat, agar orang-orang yang ingkar itu melihat betapa Mahakuasanya Allah untuk melakukan itu, yakni bahwa sesungguhnya matahari berada dalam kekuasaan-Nya. Kalau Dia mau dia terbitkan dari timur. Dan kalau mau, Dia terbitkan dari barat.<sup>24</sup>

Dengan demikian, boleh jadi yang ditolak taubatnya dan imannya, ialah orang-orang yang baru mau bertaubat dan beriman setelah melihat kejadian itu, yang asalnya mengingkarinya dan mendustakan berita yang datang dari nabi Muhammad. Adapun orang yang beriman sebelumnya, maka taubat dan imannya tetap diterima dan bermanfaat bagi dirinya.

## B. Kebangkitan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menguraikan masalah kebangkitan secara panjang lebar dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Kata *al-Yaum al-Âkhir* (الْيَوْمُ الْآخِرُ) yang terulang sebanyak 24 kali, di samping kata *al-Âkhirah* (الْآخِرَةُ) yang terulang sebanyak 115 kali serta beberapa kata-kata padanannya, menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an dan betapa pentingnya konsep kebangkitan dalam mind set keberagamaan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 694.

<sup>24</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal, 695.

<sup>25</sup> M Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: 2009, hal.109.

Hari kebangkitan adalah peristiwa terakhir dari perjalanan hidup manusia, hari kebangkitan adalah titik kulminasi semua peristiwa kiamat, baik yang kecil maupun yang besar. Peristiwa ini hanya sekali dan menandakan dimulainya alam besar, yang lebih besar dan agung dari seluruh tingkatan alam semesta ini. Hari kebangkitan akan datang secara tiba-tiba.

Pada saat itu, semua manusia dari seluruh generasi akan dihidupkan kembali, lalu diadili sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Hari kebangkitan atau pertanggungjawaban manusia yang terakhir, adalah sebuah ide yang sangat sulit untuk diterima oleh orang-orang Mekkah Jahiliyah yang berpandangan sekuler. Di antara berbagai macam sifat yang menjadi ciri khas semangat zaman Jahiliyah antara lain adalah keduniaan. Oleh karena itu, pesan wahyu yang dibawa nabi kepada kaumnya tentang hari kebangkitan dan dunia yang akan datang telah menimbulkan cemoohan dan ejekan.

Menurut al-Qur'an, hari kebangkitan sangat penting karena berbagai alasan. *Pertama*, moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai perbuatan manusia, karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. *Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. *Ketiga*, yang sangat erat kaitannya dengan alasan kedua: perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan.<sup>26</sup>

Sementara itu, menurut Abdul Rahman Dahlan, ada tujuh cara al-Qur'an untuk memastikan terjadinya hari kebangkitan: *Pertama*, al-Qur'an mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kebangkitan sebagai bentuk balasan atas semua amal perbuatan manusia. *Kedua*, bersumpah dengan hari kebangkitan pada hari kiamat. Allah bersumpah dengan menggunakan hari kebangkitan sebanyak tiga kali, misalnya dalam surat al-Qiyâmah ayat satu, sebagaimana dalam firman-Nya :

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ①

“Aku bersumpah demi hari kiamat” (al-Qiyâmah/75: 1)

---

<sup>26</sup> A Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1983, hal. 168-169.

*Ketiga*, menjelaskan bahwa kebangkitan terjadi karena kekuasaan Allah. *Keempat*, menjelaskan bahwa hari kebangkitan merupakan perulangan penciptaan manusia. *Kelima*, membangkitkan manusia adalah merupakan hal mudah bagi Allah. *Keenam*, siksa yang ditimpakan Allah di dunia merupakan contoh siksa akherat. *Ketujuh*, mengemukakan contoh tentang cara Allah menghidupkan orang yang telah mati.<sup>27</sup> Firman Allah surah al-Qiyâmah ayat tiga dan empat :

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهٗ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَدْرِيْنَ عَلٰى اَنْ نُّسْوِيَّ بَنَانَهٗ ﴿٤﴾

*Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (al-Qiyâmah /75: 3-4)*

Al-Qur'an menegaskan tentang kepastian akan datangnya hari kebangkitan karena sikap bangsa Arab yang abai terhadap pertimbangan-pertimbangan moral dalam sepak terjang mereka. Sesungguhnya Tuhan telah mengajukan argumentasi dari berbagai sudut pandang tentang kepastian adanya hari kebangkitan agar mereka bisa memiliki tanggung jawab moral bagi eksistensi kehidupan umat manusia.

Sejalan dengan tujuan di atas, maka Al-Qur'an membangun argumentasi tentang urgensi keyakinan terhadap akhirat, bermula dari argumen penciptaan alam dan penciptaan manusia. Setelah menjelaskan argumen penciptaan, Al-Qur'an pun mendeskripsikan tentang kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami kebinasaan dan kehancuran akibat melalaikan nilai-nilai luhur dan moralitas.

Ketika penjelasan tentang penciptaan dan gambaran tentang umat masa lalu telah disampaikan, barulah Al-Qur'an memberikan gambaran imajinatif masa depan tentang dampak yang akan terjadi ketika mereka tidak mau sadar untuk membangun moralitas luhur. Secara simbolik, Al-Qur'an melalui pengenalan konsep *al-Yaum al-Âkhir* serta konsep-konsep lain yang menerangkan tentang hari kebangkitan mengajarkan pada pembaca bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dipertanggungjawabkan, penghancuran budaya dan peradaban yang terjadi akibat kesalahan cara berpikir dan mind set akan berdampak besar bagi kemanusiaan, sebelum merusak kemanusiaan di masa yang akan datang, sebelum manusia terlanjur terjerumus dalam dekadensi moral, kemiskinan, dan konflik abadi, maka kita harus memiliki pertimbangan matang dalam bertindak dan bersikap.

---

<sup>27</sup> A Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 267-270.

1. Terjadinya Hari Kebangkitan, firman Allah:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ  
مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

*Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. (Fâthir/35: 9)*

Dalam ayat ini Allah memberikan gambaran peristiwa dibangkitkannya manusia dari alam kubur. Melalui ayat ini juga Allah menunjukkan tentang adanya hari kembali. Hari kembali adalah dihidupkannya bumi setelah matinya. Allah mengingatkan kepada hamba-Nya untuk merenungi makna dari ayat di atas. Karena sesungguhnya dahulu bumi itu gersang, tidak ada satu pun tumbuhan yang tumbuh. Lalu Allah mengirimkan awan yang membawa air dan menurunkan air itu ke bumi maka hiduplah bumi itu dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan.

Demikian pula jasad-jasad manusia, jika Allah hendak membangkitkan dan mengeluarkannya. Allah menurunkan hujan dari bawah ‘Arsy yang merata ke seluruh bumi. Kemudian jasad-jasad itu keluar dari dalam kuburnya seperti biji yang tumbuh dari tanah. Dalam sebuah hadis disebutkan “setiap anak adam akan binasa, kecuali tulang ekornya”. Darinya ia diciptakan dan darinya pula ia akan disusun (dihidupkan kembali).<sup>28</sup>

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Ruzain al-‘Uqaili bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang bagaimana cara Allah menghidupkan orang mati dan apa tanda-tandanya pada makhluk. Rasulullah menjawab “wahai Abu Ruzain, pernahkah engkau melalui sebuah lembah kaummu yang gersang, kemudian kamu melaluinya kembali dalam keadaan subur dan menghijau?” kemudian Abu Ruzain menjawab “ pernah ”. Rasulullah berkata “ begitulah Allah menghidupkan orang yang sudah mati”.<sup>29</sup>

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan adanya persamaan pergerakan awan dengan hari kebangkitan, adalah bahwa pada

<sup>28</sup> Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta : Insan Kamil, 2015, terj. Arif Rahman Hakim, jil. 8, hal, 499.

<sup>29</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi Jakarta: 2010, jil. 8, hal. 142.

pergerakan awan itu terjadi penghimpunan partikel-partikel air yang kemudian mejadi hujan, sedangkan pada hari kebangkitan akan terjadi penghimpunan manusia dan Allah menggiring dan menggerakkan manusia menuju Padang Mahsyar untuk mendapatkan balasan dari Allah dan ditempatkan disurga atau di neraka. Ayat-ayat sebelumnya telah menegaskan tentang kebenaran janji Allah, serta ketidaksamaan siapa yang percaya dan durhaka dalam balasan dan ganjaran yang akan mereka terima di hari akhir.

Pada surat Fâthir ayat sembilan, membuktikan keniscayaan hari kebangkitan itu dengan sebuah perumpaan. Ayat ini menyatakan bahwa janji Allah pastilah benar dan Allah maha kuasa yang dapat mengirimkan angin dan menggerakkan awan ke suatu negeri yang gersang dan turunlah hujan kemudian tumbuhlah tumbuhan di tanah yang gersang tersebut sebuah perumpaan bagi hari kebangkitan manusia dari tanah kelak.<sup>30</sup>

Menurut Imam Ibnu Katsir menjelaskan tentang hari kebangkitan sering kali disandarkan pada bukti dihidupkannya kembali bumi setelahnya mati, bumi yang pada mulanya kering dan gersang tanpa tanaman kemudian Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi kembali subur serta tumbuhlah tanaman-tanaman, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an pada permulaan surat al-Hajj ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَتُقَرَّبُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ آرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فِإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ ۖ يَخْرُجُ

*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang*

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2006, jil. 11, hal. 436.

*diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (al-Hajj/22: 5)*

Ayat ini sebagai bukti yang Allah tunjukkan kepada orang-orang yang tidak percaya akan hari kebangkitan dan menganggap hari kebangkitan mustahil terjadi serta tulang belulang yang telah menjadi tanah tidak mungkin bisa bersatu kembali seperti manusia sediakala. Oleh karena itu dengan ayat ini Allah menunjukkan bukti adanya hari kiamat dan hari kebangkitan dengan dua peristiwa yang pertama melalui kejadian diri mereka sendiri, mulai dari dalam kandungan, tumbuh dewasa dan kemudian mati dan peristiwa yang kedua dengan bumi yang tandus dan kering kemudian Allah turunkan hujan sehingga tumbuhlah tanaman-tanaman dengan bermacam-macam warna sehingga menutupi permukaan tanah yang semula tandus. Maka inilah kekuasaan Allah untuk menciptakan dan membangkitkan semua makhluk ciptaannya. Sesungguhnya penciptaan ulang adalah suatu perkara yang sangat mudah bagi Allah.<sup>31</sup>

## 2. Golongan yang Mengimani dan Mengingkari Hari Kebangkitan

Dalam surah al-Wâqi'ah dijelaskan tentang golongan orang-orang yang beriman dan mengingkari adanya hari kebangkitan yang terjadi pada hari kiamat.

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾

“Dan kamu menjadi tiga golongan” (al-Wâqi'ah/56: 7)

Yakni, kamu pada hari itu, hai seluruh makhluk menjadi tiga golongan, dua golongan diantaranya dimasukkan ke dalam surga, sedangkan yang satu golongan dimasukkan ke dalam neraka.<sup>32</sup> Kemudian Allah menerangkan melalui ayat berikutnya:

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾

<sup>31</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jil. 8, hal. 232.

<sup>32</sup> Muhamad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marâh Labîd)*, Penerbit: Sinar Baru Algensindo Bandung, cet. 1, Mei 2016, hal. 254.

*Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (al-Wâqi'ah/56: 8)*

Yakni, ahli surga adalah orang-orang yang menerima kitab amalnya dengan tangan kanan mereka. Keadaan mereka tidak dapat dibayangkan, keadaan yang sangat baik karena dimuliakan dan sangat gembira.

وَاصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا آصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۚ (٩)

*Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (al-Wâqi'ah/56: 9)*

Yakni, ahli neraka adalah orang-orang yang akan diberikan kitab amalnya dari sebelah kiri mereka. Apakah yang membuat mereka dalam keadaan seperti itu, keadaan yang sangat buruk dan berada dalam kehinaan dan azab akibat perbuatannya.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (١٠) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١)

*Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (al-Wâqi'ah/56: 10-11)*

Yakni, orang-orang yang paling dahulu adalah orang-orang yang tidak dihisab. Mereka adalah orang-orang yang telah dikenal dan kebaikan mereka telah diketahui, mereka mendahului orang lain masuk ke surga tanpa hisab yaitu orang-orang yang paling dahulu kepada kebaikan. Ketika di dunia, merekalah yang paling dahulu masuk ke dalam surga pada hari kemudian. Dan mereka berada di tempat yang paling tinggi, mereka berada dekat di sisi Allah. Keadaan mereka sama dengan teman sekedudukan raja, tangan mereka tidak mempunyai kesibukan dan tidak ada satu perintah pun kepada mereka, namun mereka merasa senang duduk di dekat raja dan menikmati kesenangan dengan penuh kenikmatan.<sup>33</sup> Adapun dua kelompok yang mendustakan hari kebangkitan :

---

<sup>33</sup> Muhamad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marâh Labîd)*, Penerbit: Sinar Baru Algensindo Bandung, cet. 1, Mei 2016, hal. 255-256.

- a. Kelompok kaum kafir Makkah, orang arab Jahiliah begitu ingkar dan mengadakan pertentangan yang begitu hebat, sedikitpun mereka tidak percaya akan datang nya hari kebangkitan atau kelompok Mulhid yang mengingkari adanya Allah, seperti kelompok pemikir yang beraliran materialisme atau kebendaan semata dan termasuk dalam hal ini adalah kelompok komunisme. Mereka mengingkari adanya ciptaan benda-benda di alam semesta yang berasal dari Allah sehingga mereka mengingkari adanya kebangkitan manusia yang telah mati, sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۗ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ  
مِنْ عِلْمٍ ۗ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (al-Jâtsiyah/45: 24).*

Kebangkitan kembali atau pertanggungjawaban manusia yang terakhir adalah sebuah ide yang sangat sulit untuk diterima oleh orang-orang Makkah Jahiliah yang berpandangan sekuler disamping doktrin-doktrin monotheisme dan wahyu Allah dan doktrin kebangkitan kembali adalah hal yang paling sulit untuk mereka terima.<sup>34</sup>

- b. Ada pula kelompok yang mempercayai adanya Allah yang maha pencipta, namun mereka tidak percaya adanya kebangkitan pada hari kiamat, mereka itu kelompok arab yang diterangkan di dalam al-Qur'an:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ  
لَا يَعْلَمُوْنَ

*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka*

---

<sup>34</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996, cet. 2, hal. 168.

akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Luqmân/30: 25).

Mereka juga memiliki keragu-raguan di dalam hatinya, seperti diterangkan dalam al-Qur'an :

قَالُوا أَيُّدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَيُّدَا لَمُبْعُوثُونَ (٨٢) لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ (٨٣)

Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!". (al-Mukminûn/23: 82-83)

Pada ayat lain disebutkan:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَيُّدَا كُنَّا تُرَابًا وَءَابَاؤُنَا أَيُّدَا لَمُخْرَجُونَ (٦٧) لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

Dan berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu: ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala". (al-Naml/ 27: 67-68)

Mereka memandang bahwa Allah tidak kuasa untuk menghidupkan kembali terhadap mereka dan bapak-bapak mereka yang telah mati akan tetapi Allah menerangkan tentang adanya beberapa contoh dan beberapa bukti dengan keterangan bahwa Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan mereka dan bapak-bapak mereka dari kuburnya. Dalam ayat lain diterangkan:

وَأَفْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ  
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٨) لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يُخْتَلَفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 أَنَّهُمْ كَانُوا كَذِبِينَ (٣٩)

*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (al-Nahl/16: 38-39).*

Inilah gambaran di dalam al-Qur'an tentang kelompok yang mendustakan hari kebangkitan dan ada pula kelompok yang tidak termasuk dalam kelompok agama samawi, Dimana mereka percaya kepada hari kebangkitan namun tidak sama kepercayaannya dengan mereka yang termasuk dalam aliran agama-agama samawi.<sup>35</sup>

### 3. Hari Kebangkitan dengan Ruh dan Jasad

Al-Qur'an ketika berbicara masalah metafisika selalu berada dalam *mawqif wash* (posisi tengah-tengah), terkadang menggambarkan secara *mahsûsah* (alam indrawi), terkadang juga menggambarkan secara *ghairu mahsûsah* (bukan alam indrawi).<sup>36</sup> Misalnya Ketika Al-Qur'an berbicara masalah zat Tuhan, terkadang berbicara dengan *tajrîd* (tidak dapat dilihat), seperti firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Dialah yang maha halus lagi maha mengetahui. (al-An'âm/6: 103).*

Atau terkadang al-Qur'an berbicara dengan *tajsîm* (dapat dilihat):

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

<sup>35</sup> Husein Khalid Bahreis, *Kiamat, Surga dan Neraka*, hal. 19.

<sup>36</sup> Jum'at 'Ali 'Abd al-Qâdir, *Jalâl al-Fikr Fî al-Tafsîr al-Maudhû' Li Âyât min al-Dzîkr*, Kairo: Maktabah Ushûl al-Dîn, 2001, hal. 311.

*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. (al-Fath/48: 10).*

Terkadang pula Al-Qur'an berbicara hari kebangkitan kembali seakan-akan dengan jasad, seperti :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ

*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? (al-Qiyamah/75: 3).*

Dan terkadang pula Al-Qur'an berbicara kebangkitan kembali dengan ruh dan jasad dalam satu tempat, seperti dalam firman-Nya :

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ (٢١) لَقَدْ كُنْتُمْ فِي عَفْوَةٍ مِّنْ هَذَا  
فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (٢٢)

*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. (Qâf/50: 21-22).*

Ayat pertama menjelaskan bahwa setiap jiwa akan mempertanggungjawabkan dirinya masing-masing terhadap apa yang telah dikerjakannya di tempat perhitungan di hari kiamat. Adapun ayat kedua, kesempurnaan penglihatan mata dapat melihat dengan tajam pada hari kiamat nanti.

Dari semua keterangan di atas hanya terdapat dua golongan yang masing-masing golongan memiliki alasan atas pendapat mereka tentang hari kebangkitan, apakah dengan ruh dan jasad atau ruh :

- a. Kelompok yang berpendapat bahwa hari kebangkitan dengan ruh dan jasad. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia yang sudah mati dan dikubur di dalam tanah, ia akan dikembalikan kepada tuhanNya dan seluruh tulang-belulangNya akan di satukan kembali seperti semula. Sesuai firman-Nya:

فَلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

"Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia maha mengetahui tentang segala makhluk. (Yâsîn/36: 79).

Dalam kitab *Tanbîhul Ghâfilîn* diterangkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ، أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: النَّفَّحَتَيْنِ أَرْبَعُونَ سَنَةً، ثُمَّ يُنَزَّلُ اللَّهُ مَاءً مِنَ السَّمَاءِ كَمَنِّي الرَّجَالِ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Antara dua tiupan terompet Israfil diperkirakan berjarak 40 tahun, (pertama mematikan kedua membangkitkan) lalu Allah datangkan hujan seperti sperma (mani laki-laki), kemudian manusia hidup lagi seperti tanaman kacang yang tumbuh (bersemi).<sup>37</sup> (HR.Muslim)

Dalam hadis lain dijelaskan pula:

ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِيَحْيِي إِسْرَافِيلُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ، فَيَحْيَوْنَ بِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَيَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى إِسْرَافِيلَ، فَيَأْخُذُ الصُّورَ وَيَضَعُهُ عَلَى فِيهِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ لِيَحْيِي جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، فَيَحْيِيَانِ بِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى، ثُمَّ يَدْعُو اللَّهُ تَعَالَى الْأَرْوَاحَ فَيُؤْتِي بِهَا فَيَجْعَلُهَا فِي الصُّورِ، ثُمَّ يَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى إِسْرَافِيلَ فَيَنْفُخُ نَفْحَةَ الْبَعْثِ، فَتَخْرُجُ الْأَرْوَاحُ كَأَنَّهَا النَّحْلُ قَدْ مَلَأَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَتَدْخُلُ الْأَرْوَاحُ فِي الْأَرْضِ إِلَى الْأَجْسَادِ، فِي الْحَيَاشِيمِ فَتَنْشُقُ الْأَرْضَ عَنْهُمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشُقُ عَنْهُ الْأَرْضُ. (رواه الطبراني)

<sup>37</sup> Abu Laits Al-Samarqandi, *Tanbîhul Ghâfilîn*, Al-Haramain: Jaya Indonesia, hal. 20.

*Kemudian Allah berkata: “Hiduplah kembali, hai Israfil dan Penanggung Arsy, lalu hiduplah mereka berdua, dan Israfil disuruh menempelkan terompetnya pada mulut. Berikutnya Allah memerintahkan hidup kepada Jibril dan Mikail, sesudah itu ruh-ruh lainnya dihidupkan kembali lewat tiupan terompet Israfil, mereka (ruh-ruh) itu memenuhi langit-bumi dan satu persatu masuk ke dalam jasad atau raganya masing-masing lewat hidung, dan bersemilah bumi (menumbuhkan mereka). Nabi bersabda: “Aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan diatas muka bumi”.<sup>38</sup> (HR. Al-Baihaqî)*

Ayat dan hadis di atas, sangat jelas bahwa Allah akan membangkitkan manusia seperti semula secara utuh, Dimana Allah akan menciptakan kembali manusia dengan dua unsur yaitu ruh dan jasad. Jadi pada saat itu Allah akan mengembalikan ruh manusia kedalam tubuhnya, sehingga mereka akan hidup kembali sebagaimana mereka hidup di alam dunia ini. Pengulangan kehidupan ini setelah lenyapnya sama sekali dan tidak ada seorangpun yang mengetahui secara detail akan proses tumbuh kembang manusia untuk kedua kalinya. Sebab sungguh sangat berbeda dengan proses tumbuh kembang manusia pertama kali, saat manusia terlahir dari rahim ibunya.

Dalam hal ini Allah berfirman:

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠) عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ  
وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ  
(٦٢)

*Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan. Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?.* (al-Wâqi’ah/56: 60-62)

---

<sup>38</sup> Abu Laits Al-Samarqandi, *Tanbîhul Ghâfilîn*, Al-Haramain: Jaya Indonesia, hal. 21.

- b. Kelompok yang berpendapat dengan ruh atau *nafs*. Ini dikenalkan oleh seorang filosof Islam yaitu Ibnu Sina,<sup>39</sup> untuk membuktikan adanya *nafs* yaitu dengan adanya alam mimpi atau pengandaian orang yang bisa terbang.<sup>40</sup> Sebab *nafs* itu sendiri yang telah berbuat dan akan mempertanggungjawabkan amalnya disaat hari kebangkitan terjadi atau dihadapan tuhan. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya. (al-Mukminûn/23: 62).*

Dalam surat lainnya disebutkan:

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (al-Mukmin/40: 17).*

Ibnu Mandah meriwayatkan dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Sa'id bin Suwaid, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Syihab mengenai ruh orang-orang mukmin. Ia berkata: "Aku menerima kabar bahwa ruh para syahid itu seperti burung hijau yang digantung pada Arsy. Ia pergi pada pagi hari kemudian pulang pada sore hari ke taman-taman surga. Mereka datang kepada tuhan mereka setiap hari untu mengucapkan salam kepada-Nya."<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibnu Sina atau Abu 'Ali al-Husaini Ibnu Abdullah Ibnu sina. Lahir pada tahun 980 M, beliau seorang 'alim yang menguasai ilmu filsafat dan kedokteran, sehingga dikenal dengan seorang filosof dan dokter, karya terkenalnya adalah *al-Syifa* dan *al-Qanûn Fi al-Thib*. 'Abd Rahman al-Badawi, *Mausûât al-Falsafah*, al-Muassasât al-'Arabiyah Li al-Dirâsât wa al-Nasyr, 1983, jil. 1, hal. 40.

<sup>40</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam, Sunah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta : LESFI, 2010, hal. 254-255.

<sup>41</sup> Hadis ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Syarh Shudûr 231 dengan menisbakhkannya kepada Ibnu Mandah juga. Ibnu Rajab, *Alam Kubur dan Penghuninya*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015, hal. 383.

Jadi, tidak mustahil bagi Allah untuk menciptakan kembali jasad yang telah hancur dan mengembalikan ruh kedalam jasad yang telah dikembalikan itu, bukankah Allah menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada, hal tersebut sangatlah mudah bagi Allah.

Dari semua penjelasan masing-masing golongan di atas, penulis lebih cenderung pada kelompok pertama yang mengatakan hari kebangkitan pada hari kiamat dengan ruh dan jasad, sebab dalil yang menguatkan golongan pertama ini lebih diterima dan banyak diuraikan dalam Al-Qur'an ataupun hadis Nabi.

### C. Proses Hari Kebangkitan

Setelah seluruh alam hancur dan tidak tersisa sedikit pun kecuali Allah yang Maha kekal, lalu ditiuplah sangkakala yang kedua yang menandakan bangkitnya seluruh makhluk. Allah menggambarkan kebangkitan manusia dari alam kubur, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

*“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”* (al-Zumar/39: 68).

Dalam ayat lain dijelaskan :

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَثَبَّثُوا سَحَابًا فَأَسْفَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

*Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu kami hidupakan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.* (Fâthir/35: 9).

Ketika malaikat Israfil meniup sangkakala yang kedua maka Allah hidupakan kembali manusia bersamaan dengan hidupnya bumi yang telah mati. Adapun firman Allah pada kata *فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ* dan kata

فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا maka pada kedua ayat itu menunjukkan adanya persamaan kehidupan antara kehidupan manusia dengan kehidupan bumi setelah turunnya air hujan. Adanya kehidupan manusia dan bumi yang tumbuh bersemi kembali sesudah diturunkannya hujan, sesuai dengan hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ النَّفْحَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا قَالَ أَبَيْتُ قَالُوا أَرْبَعُونَ شَهْرًا قَالَ أَبَيْتُ قَالُوا أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَ أَبَيْتُ ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ قَالَ وَلَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنْبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.  
(رواه مسلم)

*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Antara dua tiupan sangkakala terdapat empat puluh”. Mereka bertanya: Hai Abu Hurairah? Empat puluh harikah? Abu Hurairah berkata: Aku enggan menjawab. Mereka bertanya: Empat puluh bulankah? Abu Hurairah berkata: Aku enggan menjawab. Mereka bertanya: Empat puluh tahunkah? Abu Hurairah berkata: Aku enggan menjawab. Kemudian Allah menurunkan air dari langit lalu menumbuhkan seperti tumbuhnya tanaman. Ia berkata: Tidak ada seorang pun melainkan telah usang kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari situlah manusia disusun pada hari kiamat. (HR. Muslim)<sup>42</sup>*

Ayat Al-Qur’an dan hadis nabi di atas, menjelaskan bahwa proses kebangkitan manusia yang telah mati seperti Allah menghidupkan kembali tumbuhan bumi yang telah mati dengan air hujan yang diturunkan dari langit.

## D. Kehidupan dan Kehancuran Dunia

### 1. Kehidupan Dunia

Kehidupan dunia ini tidak lain hanya merupakan masa ujian pada hari kiamat kelak, apa yang telah diperbuat seseorang di dalamnya akan ditimbang dengan timbangan keadilan, untuk diketahui hasil usahanya, sehingga dia beruntung surga sesuai dengan

---

<sup>42</sup> Ilmu Islam, “Portal Belajar Islam, “ dalam <https://ilmuislam.id/hadits/29042/hadits-muslim-nomor-5253>. Diakses pada 29 April 2024.

hak dan usahanya, atau masuk neraka sesuai dengan ukuran kezhaliman dan keingkarannya.<sup>43</sup>

Dunia ini hanyalah sebuah persinggahan. Ia tidak lebih ibarat sebuah tempat berteduh dan bernaung dan tidak lama kita bernaung di dalamnya, hanya sebentar. Karena setelah itu, sebuah perjalanan keabadian harus kita jalani, yaitu keabadian yang sungguh-sungguh abadi. Dalam keabadian itu pada akhirnya kita hanya akan dihadapkan pada dua pilihan, kebahagiaan abadi atau kesengsaraan abadi. Pada saat itulah, kita benar-benar meyakini bahwa dunia ini tidak lebih berharga dari sehelai sayap nyamuk. Maka, tidaklah mengherankan mengapa pesan-pesan Allah dan Rasul-Nya selalu mengajak kita untuk mengarahkan segenap perhatian pada masa-masa keabadian itu.<sup>44</sup>

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kehidupan di dunia merupakan sebuah ujian, diantaranya firman Allah:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

*“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Tâhâ/20: 131).*

Bila dunia ini diamati dari ufuk Barat sampai ufuk Timur, dari ufuk Utara sampai ufuk Selatan, maka akan terlihat betapa dunia penuh dengan isi yang beraneka ragam. Bila diperhatikan lagi apa yang terdapat di bumi ini ternyata banyak kekayaan materi yang tak terhitung jumlahnya.<sup>45</sup> Dunia dengan segala isinya juga memiliki ragam kesenangan dan kenikmatan hidup yang bisa dinikmati manusia saat hidup di dunia, dan ragam kesenangan hidup itu disebutkan dalam Al-Qur'an pada firman Allah :

---

<sup>43</sup> Nikmat Shidqi, *Nikmat Al-Qur'an*, Bandung: Husaini, 1998, terj. Hery Noer Ali, hal. 64.

<sup>44</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H. Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 9.

<sup>45</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 45-46.

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ  
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Âli 'Imrân/3: 14).*

Mutawalli al-Sya'rawi menerangkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini mengandung penjelasan setiap peperangan yang memperjuangkan keimanan membutuhkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dan membutuhkan keberanian mukmin untuk meninggalkan segala kenikmatan dunia. Siapapun yang enggan untuk ikut ke medan perang, maka orang tersebut sudah pasti dipengaruhi oleh nafsu dunia. Allah menurunkan ayat ini setelah menjelaskan tentang menuju kemenangan bagi para mukmin, agar jangan sampai terpengaruh oleh godaan nafsu duniawi.<sup>46</sup>

Allah menjadikan tabiat manusia cinta kepada harta benda dan kesenangan sebagai sarana menguji keimanan seseorang, apakah dia akan menggunakan semua harta dan kesenangan itu untuk kehidupan duniawi saja, ataukah dia akan menggunakan harta bendanya untuk mencapai keridhoan Allah.<sup>47</sup>

Dalam Tafsir Kemenag, terdapat perincian dari kesenangan-kesenangan dunia yang terkandung dalam ayat ini, *pertama*: Perempuan (istri), istri adalah tumpuan cinta dan kasih sayang, jiwa manusia selalu cenderung tertuju kepada istri. Al-Qurtubi mengatakan wanita menjadi salah satu keindahan dunia karena wanita sering melunturkan hati, juga karena wanita itu dapat menjadi fitnah bagi kaum laki-laki dan dapat menjadi tali penghubung syaitan untuk menyesatkan.<sup>48</sup> Rasulullah bersabda:

---

<sup>46</sup> Muḥammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Khawaṭiri Ḥaula al-Qur'an al-Karim*, t.t: al-Azhar, 1991, jil. 3, hal. 1331.

<sup>47</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010, jil. 1, hal. 463.

<sup>48</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, jil. 5, hal. 43.

مَا تَزَكُّتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه البخاري)

“Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berat bagi kaum pria setelahku daripada fitnah wanita.” (HR. Bukhari).<sup>49</sup>

Fitnah yang ditimbulkan dari wanita yaitu, mereka dapat membuat suaminya memutuskan tali silaturrahim, karena biasanya para wanita menyuruh suaminya untuk berjauhan dengan ibu dan saudari-saudarinya. Mereka dapat membuat suaminya mencari uang di jalan yang tidak diperbolehkan, karena tuntutan mereka yang berlebihan. *Kedua*: Anak, laki-laki atau perempuan. Cinta kepada anak adalah fitrah manusia. Dan anak merupakan hiasan rumah tangga, penerus keturunan dari generasi ke generasi. *Ketiga*: Harta kekayaan, menurut al-Razi yang mengatakan dalam tafsirnya, “emas dan perak amat disenangi, karena keduanya adalah alat penilai harga sesuatu. Orang yang memilikinya sama dengan orang yang memiliki segala sesuatu.

Memiliki berarti menguasai. Berkuasa adalah salah satu kesempurnaan, dan kesempurnaan itu diinginkan oleh semua manusia.” *Keempat*: Kuda yang dipelihara di padang rumput, terutama kuda yang berwarna putih di bagian dahi dan kakinya, sehingga tampak sebagai tanda. Bagi masyarakat Arab, kuda yang demikian itu adalah kuda yang paling baik dan paling indah. *Kelima*: Binatang ternak lainnya, seperti sapi, unta kambing, binatang ternak ini termasuk harta kekayaan arab.

Kebutuhan hidup mereka seperti pakaian, makanan, alat-alat rumah tangga dan sebagainya, sebagian besar terpenuhi dari hasil berternak binatang-binatang itu. *Keenam*: Sawah ladang adalah sumber kehidupan manusia dan hewan. Kebutuhan manusia kepada sawah ladang melebihi kebutuhan mereka kepada harta lainnya yang disenangi, karena sawah ladang adalah sumber pemenuhan kebutuhan seseorang.<sup>50</sup>

Kehidupan dunia dipenuhi dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan yang sangat banyak dari Allah yang maha kuasa sebagai bentuk ujian bagi manusia, siapa diantara mereka yang terbaik kualitas keimanannya.

---

<sup>49</sup> Muḥammad bin Isma’il, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, no. hadis 5096, hal. 1309.

<sup>50</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementrian Agama, 2010, jil. 3, hal. 464-466.

Manusia mempunyai dua fungsi pokok dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai hamba Allah yang termuat dalam surat adz-Dzâriyât ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (adz- Dzâriyât /51: 56)

Dan manusia juga sebagai khalifatullah yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (al-Baqarah/2: 30)

Dalam keterangan dua ayat di atas, maka manusia mempunyai tanggung jawab yang harus dihadapi di muka bumi ini<sup>51</sup>:

*Pertama*, Manusia sebagai hamba Allah dituntut agar bisa menjalankan hubungan *hablumminallâh* atau hubungan manusia dengan penciptanya. Maksud dari konsep ini mengacu pada tugas manusia sebagai hamba Allah dengan menunjukkan pengabdian kita berupa tata cara beribadah sesuai ajaran agama Islam. Dalam hal konteks yang lebih luas lagi, Manusia dituntut menunjukkan segala aktivitasnya sesuai kaidah atau hukum yang berada di lingkungan Islam atau syariat Islam selama hidup di dunia ini atas dasar untuk mencari keridhoan dari Allah.

*Kedua*, manusia sebagai *khalifatullâh*, dituntut agar bisa menjalankan hubungan *hablumminannâs* atau hubungan manusia dengan manusia lain. Satu hal yang harus diingat oleh manusia itu

<sup>51</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, Bandung: Bani Quraisy, 2004, hal.

sendiri adalah sebagai hamba Allah tapi gagal sebagai *Khalifatullâh* begitupun sebaliknya jika manusia tersebut gagal sebagai hamba Allah maka tidak juga manusia tersebut sebagai *khalifatullâh*. Karena manusia yang disebut Insan kamil, adalah mereka yang sukses sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah.<sup>52</sup>

Maka dari itu agar terciptanya manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk, menurut Hamka, ada tiga unsur yang dapat mempengaruhi manusia agar bisa menunjukkan tugasnya yang maksimal sebagai khalifah *Fi al-Ardh* maupun *'Abdullâh* (hamba Allah), yaitu akal, hati (roh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat pada jasadnya. Akal sebagai manusia agar dapat berfikir kreatif dan diekspresikan atau penghayatan hati yang menjadikan manusia tersebut bisa terlihat eksis sebagai pembawa amanat dan khalifah di muka bumi dalam hubungannya kepada Allah.<sup>53</sup>

Alam semesta tercipta dengan beragam makhluk hidup di dalamnya, salah satunya manusia. Manusia disebut-sebut sebagai makhluk yang sempurna. Memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya. Sehingga mampu untuk mengelola, memimpin serta bertugas untuk menciptakan keseimbangan dan keamanan di muka bumi dan inilah tugas manusia sebagai khalifah *fil-ardh*. Pada kenyataannya, masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah.<sup>54</sup> Manusia kini justru cenderung merusak tatanan kehidupan dan merusak alam semesta. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa banyak manusia yang tidak bisa memanusiaikan diri, sehingga banyak terjadi krisis kemanusiaan dimana-mana.

Islam merupakan ajaran sempurna yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan perlindungan serta jaminan nilai-nilai kemanusiaan terhadap semua umat tercantum di dalam ajarannya. Berbicara mengenai kemanusiaan dan kaitannya dengan agama, maka kita akan diingatkan dengan humor-humor sufi. Mereka selalu menggunakan humor akan tetapi bisa menangkap esensi, rasa cinta, dan bahkan kerinduan terhadap kerukunan umat manusia pun bisa mereka capai lewat humornya. Cara beragama seperti itulah yang berbeda dengan cara agama yang selalu menampilkan wajah garang

---

<sup>52</sup> Samsul Nizar Al-Rasidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2005, hal. 19.

<sup>53</sup> Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 121.

<sup>54</sup> Tugas Cendekiawan Muslim oleh Ali Shariati, penerjemah & pengantar, M. Amien Rais, *Manusia dan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994, hal. 1.

dan sadis dan menampilkan wajah kekerasan yang pada hakikatnya tidak dapat berperan apa-apa kecuali menampilkan kesadisan itu itu sendiri.

Apabila kita beragama dengan kaku dan satu arah di tengah kecanggihan teknologi serta arus industri yang semakin berkembang maka yang dihasilkan hanyalah formalitas belaka. Dengan demikian agama Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk melaksanakan peribadatan ritual saja akan tetapi Islam juga sangatlah berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar, sehingga manusia pantas disebut beragama dan beriman apabila tidak berbuat zalim kepada orang lain dan memperdulikan nasib orang lain.<sup>55</sup>

## 2. Kehancuran Dunia

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menerangkan dengan jelas mengenai berakhirnya dunia. Sains akan menguak mekanisme peristiwa berakhirnya dunia. Menurut mekanisme ini, hancurnya bumi akibat jatuhnya beberapa benda angkasa luar seperti meteor raksasa. Akibat dari benturan itu akan melemparkan bumi pada orbitnya, setelah itu tiap putaran menggiring bumi untuk lebih dekat dengan matahari, yang akhirnya jatuh ke dalam matahari sehingga secara bertahap menyebabkan berbagai bencana di tata surya. Orbit baru bumi menjadi lintasan spiral dan terus bergerak mendekati matahari.<sup>56</sup>

Sistem tata surya berputar mengelilingi sumbu galaksi Bima Sakti dengan waktu edar dua ratus juta tahun. Tiap jangka waktu tersebut tumbukan besar dapat terjadi antara bumi dan benda angkasa yang lebih besar, yaitu saat sistem tata surya dalam perjalanannya mengelilingi pusat galaksi dengan mendekati daerah berkabut yang sangat luas. Karena massanya ( $M$ ) yang sangat besar, kabut tersebut akan mengganggu jalannya komet-komet<sup>57</sup> yang berasal dari kabut yang ikut dalam sistem tata surya ini, dan akhirnya mengakibatkan benturan pada bumi.<sup>58</sup>

Akibat dari masuknya materi komet tersebut ke dalam perut bumi secara paksa dengan kekuatan yang besar adalah munculnya

<sup>55</sup> M. Yusuf Asror, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, hal. 27-28.

<sup>56</sup> Bashiruddin, *Mekanika Hari Kiamat dan Hidup Sesudah Mati*, Bandung: Pustaka, 1992, hal. 77.

<sup>57</sup> Komet berasal dari bahasa Yunani, yaitu aster kometes yang artinya bintang berambut panjang. Komet merupakan benda planet yang dingin seperti es dengan derajat terendah.

<sup>58</sup> Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995, hal. 99.

gangguan terhadap magma yang bersikulasi, sehingga terjadi gangguan dan perubahan pada medan magnet bumi serta pergeseran pada lempeng kerak bumi di dasar samudera (kontinen). Pada tumbukan yang terjadi secara cepat dan hebat, gempa bumi yang dahsyat terjadi secara global dan aktivitas gunung merapi meningkat.

Ledakan dahsyat yang terjadi pada benturan komet dengan kontinen akan menyemburkan debu tebal ke angkasa yang selanjutnya beterbangan di atmosfer, kemudian dipertebal oleh abu letusan gunung berapi selama berbulan-bulan, sehingga menutup cahaya bintang-bintang serta memudahkan cahaya matahari dan menggelapkan bulan. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ (١) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ أَسْتَنَّتْ (٢) وَإِذَا أَلْبَحَارُ فُجِّرَتْ (٣)

*Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. Dan apabila lautan menjadikan meluap.* (al-Infithâr/ 82: 1-3).

Terbelahnya langit bersamaan dengan berubahnya tatanan langit, sehingga peredaran bintang tidak sebagaimana yang selalu kita lihat. Hal ini terjadi ketika alam semesta di ambang kehancuran, dan bintang-bintang saling berjatuhan dan bercerai-berai, sehingga memisahkan laut yang menyebabkan bercampurnya air tawar dan air asin yang meluap menutupi bumi hingga akhirnya mengakibatkan seluruh daratan menjadi lautan. Hal senada diungkapkan dalam surah al-Insyiqâq:

إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ (١) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (٢) وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ (٣)

*Apabila langit terbelah. Dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh. Dan apabila bumi diratakan.* (al-Insyiqâq/84: 1-3).

Yaitu langit terbelah karena rusaknya susunan langit, tatkala Allah menghendaki kerusakan alam semesta melalui berbagai peristiwa, seperti peredaran bintang yang tidak menentu dan letaknya saling berdekatan satu dengan lainnya sehingga saling bertabrakan dan mengakibatkan keluarnya awan putih dari langit yang bertebaran di angkasa. Benda-benda tersebut selalu mentaati perintah-Nya karena semuanya ada dalam genggamannya. Seperti itulah gambaran

kehancuran umat manusia karena benturan komet yang cukup besar pada bumi. Dengan adanya tambahan materi di perut bumi dan terjadinya pergeseran letak dan perubahan bentuk kontinen serta masuknya gas dan debu ke dalam atmosfer, maka sebenarnya manusia berhadapan dengan bumi yang lain secara geologis dan biologis, serta berbeda komposisi atmosfernya.<sup>59</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang terjadinya hari kehancuran yang bermula dari lenyapnya tenaga gas matahari yang mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan dan tidak lagi berjalan pada jalur yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga terjadi di bumi, yaitu peristiwa alam yang sangat mengerikan seperti berjalannya gunung-gunung dan lenyapnya cahaya matahari, sehingga bumi menjadi rata dengan terlemparnya ke sana kemari materi yang ada di permukaan, lautan panas, mendidih, meluap, dan sebagainya. Bumi dan planet-planet lain serta isinya terwujud dari awal yang tidak melalui perwujudan dan berakhir dengan ketiadaan.<sup>60</sup>

Al-Qur'an menunjukkan bahwa penciptaan dan kehancuran alam semesta dilengkapi dengan hukum-hukum yang tidak akan mengalami penyimpangan dan perubahan. Karenanya, manusia hendaknya melaksanakan anjuran Al-Qur'an agar memahami alam semesta dengan "mengamati", menggunakan alat indera atau peralatan observasi, akal dan wahyu atau ilham, sehingga manusia menyadari bahwa di balik karya besar yang mahalua ada zat yang maha diyakini dan disembah, yaitu Allah. Dari semua rangkaian di atas menjelaskan kehancuran alam semesta dengan kejadian yang sangat luar biasa dan berakhirnya kehidupan dunia dan akan menuju kehidupan akhirat yang abadi.

## E. Kehidupan Akhirat

Di dalam al-Qur'an, dijelaskan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia, yakni kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat ini dijelaskan dalam berbagai ayat yang tersebar di berbagai surat. Kehidupan akhirat dimulai ketika seluruh makhluk di alam dunia, baik penghuni langit maupun bumi, mengalami kiamat.

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah diceritakan, "Kemudian Allah memerintahkan Israfil meniup satu tiupan mematikan (*nafkhatu shâ'iq*) maka matilah sekalian makhluk yang ada di langit dan di bumi, kecuali beberapa yang dikehendaki Allah". Apabila semua telah berkumpul dalam keadaan mati, maka datanglah

---

<sup>59</sup> Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995, hal. 102.

<sup>60</sup> Arifin, *Agama, Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1997, hal. 93.

malaiikat maut kepada tuhan yang Mahaperkasa seraya berkata, “Telah mati seluruh penghuni langit dan bumi, kecuali beberapa orang yang Engkau kehendaki”.<sup>61</sup>

Apabila semuanya telah mati selain Allah, maka terjadilah seperti keadaan semula yakni Allah melipat langit-Nya bagaikan melipat lembaran-lembaran kertas. Selanjutnya disusul alam lain yang berisi kebangkitan, penghimpunan, hisab dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Setelah dilakukan hisab dan penimbangan amal, maka dapat ditentukan orang-orang yang akan menerima balasan surga dan neraka. Untuk mencapai tempat tujuannya, maka orang-orang itu akan melewati sebuah jalan atau shirâth. Shirâth ini adalah jalan yang terbentang di atas punggung neraka jahannam. Semua makhluk, yang baik atau yang durhaka, pasti akan melewatinya. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim terjerumus ke dalamnya dalam keadaan takut yang mencekam serta kehinaan yang meliputi jiwa mereka.<sup>63</sup>

Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, setelah kehidupan di dunia berakhir. Dalam pandangan agama Islam, kehidupan akhirat memiliki makna yang mendalam, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan abadi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sebuah permainan, kesenangan yang menipu. Sedangkan kehidupan akhirat adalah tujuan sebenarnya. Allah berfirman:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ. كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا. وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat*

<sup>61</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 350.

<sup>62</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 351-353.

<sup>63</sup> Muhammad Husain ath-Thabathabai, *Ada Apa Setelah Mati: Pandangan Al-Qur'an* Jakarta: Penerbit Misbah, 2006, terj. Ahmad Hamid Alatas, cet. 2, hal.105.

(nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (al-Hadîd/57: 20).

Sedangkan akhirat, itulah kehidupan yang sebenarnya, sebuah kehidupan yang menyimpan semua pilar kehidupan, baik berupa kekekalan, kebahagiaan, kenikmatan dan keselamatan. Inilah hakikat akhirat. Apabila seseorang dapat menyaksikan hakikatnya, tentu ia akan berkata :

يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

“Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini. (al-Fajr/89: 24)

Inilah kehidupan akhirat, kehidupan hakiki, tempat manusia akan hidup selama-lamanya, dan tidak akan pernah mati. Allah berfirman:

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ تَلْفُحُ وُجُوهُهُمْ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. (al-Mukminûn/23: 102-104).<sup>64</sup>

Dalam sebuah hadis, dijelaskan:

عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: سَتَعْلَمُونَ الْيَوْمَ مِنْ أَصْحَابِ الْكَرَمِ، لِيَقُمَ الْحَامِدُونَ لِلَّهِ تَعَالَى عَلَى كُلِّ حَالٍ، فَيَقُومُونَ فَيَسْرَحُونَ إِلَى الْجَنَّةِ، ثُمَّ يُنَادِي ثَانِيَةً: سَتَعْلَمُونَ الْيَوْمَ مِنْ أَصْحَابِ الْكَرَمِ لِيَقُمَ الَّذِينَ

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementerian Agama, 2010, jil. 3, hal. 538.

كَانَتْ (تَتَجَاوَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) قَالَ : فَيَقُومُونَ فَيَسْرَحُونَ إِلَى الْجَنَّةِ

Menurut hadis dari Ibnul Mubarak dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Apabila hari kiamat telah terjadi, ada penyeru yang menyerukan, “Hari ini kamu sekalian akan mengetahui siapakah orang-orang mulia. Berdirilah orang-orang yang dulu suka memuji Allah dalam segala keadaan. “Maka mereka pun berdiri, lalu diantarkan menuju surga. Kemudian penyeru itu menyerukan lagi, Hari ini kamu sekalian akan mengetahui siapakah orang-orang yang mulia, berdirilah orang-orang yang dulu *“lambungnyanya jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepadanya”*. Maka mereka pun berdiri lalu diantarkan menuju surga.<sup>65</sup>

Sedangkan keadaan penghuni neraka menurut Ibnul Mubarak dari Khalid bin Abu Imran lengkap dengan sanadnya, dari nabi Muhammad, beliau bersabda:

إِنَّ النَّارَ لَتَأْكُلُ أَهْلَهَا حَتَّى إِذَا طَلَعَتْ عَلَى أَفْئِدَتِهِمْ انْتَهَتْ ثُمَّ تَعُودُ كَمَا كَانَتْ, ثُمَّ تَسْتَقْبِلُهُ أَيْضًا فَتَطْلُعُ عَلَى فُرَادِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ أَبَدًا. (رواه البخاري ومسلم)<sup>66</sup>

*“Sesungguhnya neraka itu benar-benar memakan penghuninya, sehingga manakala api yang telah sampai ke hati mereka, maka habislah hati itu dimakannya. Kemudian hati itu kembali utuh lagi seperti sedia kala. Kemudian api datang lagi kepada orang itu, (membakar) lagi sampai ke hatinya dan begitu sterusnya untuk selama-lamanya”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari keterangan ayat dan hadis di atas menerangkan bukti adanya kehidupan akhirat serta berita tentang keadaan orang-orang

<sup>65</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, jil. 1, hal. 781.

<sup>66</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, jil. 2, hal. 4.

yang beriman dan kafir, yang merupakan suatu bukti yang tidak bisa dipungkiri tentang kebenaran adanya kebangkitan dan kehidupan pada hari kiamat.



### BAB III PERISTIWA-PERISTIWA YANG BERKAITAN DENGAN HARI KEBANGKITAN

#### A. Alam Barzakh (*Alam al-Barzakh*)

Alam barzakh merupakan alam pertama yang akan dimasuki oleh orang yang sudah meninggal setelah dia hidup di dunia. Alam barzakh juga sering disebut juga dengan alam kubur. Alam barzakh dimulai setelah orang yang meninggal selesai dikuburkan dengan ditandai datangnya malaikat penanya di dalam kubur. Dari segi bahasa, kata *al-Barzakh* (الْبَرْزَخُ) memiliki arti pemisah antara dua hal. Alam barzakh merupakan waktu (periode) yang memisahkan antara kematian di alam dunia dengan proses kebangkitan untuk menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga memakai kata ini untuk menjelaskan adanya suatu kehidupan setelah alam dunia.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (٩٩) لَعَلِّي أَعْمَلُ  
صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ؕ كَلَّا ؕ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ۖ وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ  
يَوْمٍ يُبْعَثُونَ (١٠٠)

---

<sup>1</sup> Khawaja Muhammad Islam, *Mati itu Spektakuler*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2001, terj. Abdullah Ali dkk, hal. 92.

*(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (al-Mu'minûn/23: 99-100)*

Pada ayat di atas disebutkan adanya alam barzakh sampai hari kebangkitan. Yang dimaksud barzakh dalam ayat ini adalah sesuatu yang menjadi pemisah antara alam dunia dan alam akhirat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa saat kematian datang, seseorang ingin kembali ke alam dunia tetapi keinginan tersebut tidak dapat terlaksana karena adanya dinding atau pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dinding atau pemisah inilah yang disebut alam barzakh, dimana seseorang tersebut akan hidup setelah kematiannya di dunia dan akan terus berada di alam ini sampai datangnya hari kebangkitan. Dengan demikian, barzakh berfungsi menghalangi manusia menuju ke alam lain yang lebih sempurna dan dalam keadaan yang sama juga menghalangi manusia untuk kembali ke alam dunia.<sup>2</sup>

Dalam kitab *Kasyf 'Ulûm Al-Âkhirah*, Abu Hamid<sup>3</sup> menyebutkan: Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang pertama-tama dialami mayit apabila ia telah masuk kubur?" Rasulullah menjawab: "*Hai Ibnu Mas'ud, belum ada seorangpun yang bertanya kepadaku mengenai ini selain kamu. Pertama-tama yang memanggil mayit itu adalah malaikat Bernama Ruman. Dia memeriksa segala penjuru kubur, maka katanya, "Hai hamba Allah, tulislah amalmu". Mayit itu menjawab: "Saya tidak punya tinta ataupun kertas". "Tidak mungkin", kata malaikat Ruman, "Kain kafanmu itulah kertasmu, tintamu adalah air ludahmu dan penamu adalah jarimu. "Lalu malaikat itu memotong kain kafannya, kemudian mayit itu mulai menulis, meskipun di dunia dia tidak bisa*

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah kematian: Surga dan Neraka yang Dijanjikan*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 100-101.

<sup>3</sup> Beliau adalah Abu Hamid al-Ghazali, pengarang kitab *Ihyâ' Ulûmuddîn* dan juga kitab *Kasyf 'Ulûm Al-Âkhirah*, Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Zain al-Abidin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi. Ia lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 M) dan wafat pada tahun 505 Hijriyah (1111 M). Gelar yang dikenal luas untuknya adalah Hujjatul Islam, yang berarti seorang yang mampu memberikan fatwa dari sudut pandang agama dan logika. Selain itu, ia juga dikenal dengan gelar al-Ghazali. Meskipun ada perdebatan mengenai gelar ini, namun ia tetap menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Arab-Islam.

menulis. Dan Ketika itulah dia ingat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya sendiri, bagaikan terjadi satu hari saja. Lalu malaikat melipat potongan kain itu dan menggantungkannya pada leher orang itu.<sup>4</sup>

Kemudian Rasulullah mengucapkan firman Allah:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَلْعَهُ فِي عُنُقِهِ طَوَّاءُ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا

“Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka”. (al-Isrâ’/17: 13)

Manakala semua itu telah selesai, maka kedua malaikat penguji masuk ke dalam kubur. Mereka adalah dua malaikat hitam, bisa membelah bumi dengan taringnya, rambutnya terurai panjang menyapu tanah, suaranya menggelegar bagaikan halilintar, matanya bagai kilat menyambar, nafasnya berderu-deru. Bagai angin kencang. Di tangan masing-masing ada palu dari besi, andaikan semua jin dan manusia bergabung untuk mengangkat palu itu, mereka takkan mampu mengangkatnya dan andaikan dihantamkan pada gunung yang terbesar, maka hancur lebur lah ia.

Kedua malaikat itu bertanya, “Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Apa kiblatmu?” barang siapa mendapat pertolongan Allah dan dimantapkan dengan perkataan yang teguh.<sup>5</sup> Diantara manusia ada yang terhambat oleh pertanyaan-pertanyaan yang harus ia jawab. Jika akidahnya menyimpang, dia tidak mampu mengucapkan, “Allah Tuhanku”, tapi yang diucapkan justru kalimat-kalimat yang lain. Maka kedua malaikat itu memukulnya dengan suatu pukulan yang membuat kuburnya meluapkan api, kemudian padam untuk beberapa hari, lalu menyala lagi. Demikian seterusnya sepanjang umur dunia.

Adapun kedudukan orang-orang mukmin yang beramal kebaikan, amalnya datang menemuinya setelah perginya malaikat Ruman, dalam rupa yang paling indah, lalu amal itu mengajarnya

<sup>4</sup> Al-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, ter. H. Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, hal. 236.

<sup>5</sup> Perkataan yang teguh adalah terjemahan dari “*al-qaul al-tsâbit*”. Kata ini terdapat dalam surah Ibrâhîm ayat 27. Adapun maksudnya ialah kalimat tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tuhfat Al-Ahwâdzî bi Syarhil Jâmi’ At-Tirmîdzî*, ketika menerangkan hadis Sunan At-Tirmidzi (3045).

berhujjah, seraya malaikat berkata: “Siapa Tuhanmu?”, dan begitu seterusnya seperti di awal, maka mayit itu menjawab: “Allah Tuhanku, Muhamad nabiku, Al-Qur’an pemimpinku, Ka’bah kiblatku, Ibrahim bapakku, Agamanya adalah agamaku”, tanpa kesulitan.<sup>6</sup>

Meskipun alam barzakh juga sering disebut dengan alam kubur, tetapi bukan berarti alam ini terdapat di area pemakaman yang sering diziarahi oleh manusia. Area pemakaman tersebut tentunya masih dalam wilayah dunia, sedangkan alam barzakh tidak terdapat di dunia dan juga belum termasuk pula dalam alam akhirat. Memang alam barzakh bisa dikatakan lebih dekat dengan alam akhirat ketimbang dengan alam dunia, hal ini dikarenakan manusia yang sudah memasuki alam barzakh berarti sedang berjalan menuju alam akhirat dan menjauh dari alam dunia. Kedekatan dengan alam akhirat itu juga bisa dilihat dari segi kemustahilan untuk kembali ke alam dunia.<sup>7</sup>

Dikalangan ulama sendiri muncul ikhtilaf (perbedaan) mengenai alam barzakh ini. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa di alam barzakh ini juga terdapat nikmat dan siksa sebagaimana di surga dan neraka kelak.<sup>8</sup> Mereka mendasarkan pendapat mereka ini pada beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang memang tidak secara tegas dan lugas menerangkan hal tersebut. Salah satu ayat yang mereka gunakan adalah surah al-Ghâfir ayat 46:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ  
(٤٦)

*“Neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang. Pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan,) “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab!” (al-Ghâfir/40: 46)*

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa mereka akan diperlihatkan neraka tiap pagi dan petang, tentunya hal ini tidak terjadi di alam dunia karena ketidakmungkinan di dunia ini melihat neraka. Begitupun juga kejadian ini tidak terjadi di akhirat karena dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa mereka nantinya baru akan dimasukkan ke neraka.

---

<sup>6</sup> Al-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, ter. H. Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, hal. 237-238.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hal. 157.

<sup>8</sup> Pendapat seperti ini dikemukakan oleh beberapa golongan, salah satunya adalah golongan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Asy’ari. Lihat, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 230.

Dengan kata lain kejadian seperti yang dijelaskan oleh ayat tersebut terjadi pada alam barzakh. Tentunya diperlihatkan kepada neraka setiap hari merupakan siksa yang sangat luar biasa dan mengerikan. Ayat inilah yang kemudian menjadi salah satu dalil adanya siksa alam barzakh.

Al-Qur'an menggambarkan keadaan para syuhada di alam barzakh yang mendapat nikmat kubur dan mendapat rezeki sebagai karunia dari Allah atas kebaikan yang dilakukannya di alam dunia, sebagaimana Allah berfirman :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩) فَرِحِينَ  
بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٧٠) يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ  
الْمُؤْمِنِينَ (١٧١)

*“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan berbahagia terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka berbahagia dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang beriman”.* (Âli ‘Imrân/3: 169-171)

Tidak hanya itu, terdapat banyak hadis nabi yang diriwayatkan juga menjelaskan hal senada dengan ayat tersebut, baik hadis nabi yang menjelaskan siksa kubur maupun hadis yang menjelaskan adanya nikmat kubur. Hadis-hadis tersebut banyak yang berkualitas shahih dan sulit untuk ditolak jika berpegang pada kaidah-kaidah riwayat.<sup>9</sup> Salah satunya adalah hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

---

<sup>9</sup> M. Quraish shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hal. 163.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ : اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ  
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَعْرَمِ. (رواه البخاري ومسلم)<sup>10</sup>

*Dari Siti 'Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, bahwasanya Rasulullah mengucapkan doa dalam shalatnya; Ya Allah aku berlindung kepadamu dari siksa kubur dan aku berlindung kepadamu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal dan aku berlindung kepadamu dari fitnah hidup dan mati. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari dosa dan hutang. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam hadis lain dari Zaid bin Tsabit, dijelaskan :

...ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ : تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ  
النَّارِ، فَقَالَ : تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالُوا : نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالَ :  
تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، قَالُوا : نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَمَا بَطَّنَ، قَالَ : تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ، قَالُوا : نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.  
(رواه مسلم)<sup>11</sup>

...“Setelah itu Rasulullah berbalik menghadap kami, dan bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab neraka! Para sahabat pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari adzab neraka. Nabi bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur! Para sahabat pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari adzab kubur. Nabi bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari fitnah yang nampak maupun yang tersembunyi! Para sahabat pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah yang nampak maupun yang tersembunyi. Nabi bersabda: mintalah perlindungan kepada Allah dari fitnah dajjal! Para sahabat

<sup>10</sup> Imam Nawawi, *Khasiat Zikir dan Doa*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016, terj. al-Adzkâr an-Nawawî, hal. 167-168.

<sup>11</sup> Shahih Muslim, “The Book of Paradise, its Description, its Bounties and its Inhabitants”, “ dalam <https://sunnah.com/muslim:2867>. Diakses pada 20 November 2023.

*pun berkata: kami meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah dajjal". (HR. Muslim)*

Dalam hadis lain dari Abdullah bin Mas'ud, dijelaskan bagaimana keadaan orang yang beriman dan orang kafir di alam barzakh;

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ " إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيُجْلَسُ فِي قَبْرِهِ إِجْلَاسًا، فَيُقَالُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا قَالَ: أَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَا شَاءَ اللَّهُ فَيَرَى مَكَانَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُنزَّلُ عَلَيْهِ كِسْوَةٌ يَلْبَسُهَا مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، فَيُقَالُ لَهُ: لَا دَرَيْتَ ثَلَاثًا، فَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَحْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ أَوْ تَتَمَاسَّ أَضْلَاعُهُ وَيُرْسَلُ عَلَيْهِ حَيَاتٌ مِنْ جَوَانِبِ قَبْرِهِ يَنْهَشُنَّهُ وَيَأْكُلُنَّهُ، فَإِذَا جَزَعَ فَصَاحَ فَمِعَ بِمَقْمَعٍ مِنْ نَارٍ مِنْ حَدِيدٍ. (رواه البيهقي)<sup>12</sup>

*"Sesungguhnya kalian kelak akan didudukkan di dalam kubur, lalu malaikat akan bertanya: Siapa anda? Jika yang ditanya adalah seorang mukmin, ia akan menjawab: Aku adalah hamba Allah dalam keadaan hidup atau mati, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Seketika itu diluaskan kuburnya sesuai kehendak Allah. Ia pun bisa melihat tempat tinggalnya di surga dari dalam kuburnya. Lalu turunlah pakaian dari surga yang akan dipakainya. Adapun jika yang ditanya adalah orang kafir, ketika ditanya: Siapa anda? Orang itu menjawab: Saya tidak tahu, saya tidak tahu, sampai tiga kali. Seketika itu disempitkan kuburnya sampai copot semua persendiannya dan saling bersinggungan satu sama lain. Lalu didatangkan ular-ular dari sisi kuburnya, yang mematuk dan memakannya. Jika ia teriak kesakitan, maka akan dipakaikan penutup kepala dari besi panas padanya". (HR. Al-Baihaqî)*

<sup>12</sup> Imam Al-Baihaqi bernama lengkap Imam Al-Hafizh Al-Muttaqin Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusraujirdi Al-Khurasani Al-Baihaqi. Baihaq adalah sejumlah perkampungan di wilayah Naisabur. Beliau adalah seorang ulama besar dari Khurasan sebuah desa kecil di pinggiran kota Baihaq dan penulis banyak kitab terkenal. Al-Baihaqi lahir dibulan Sya'ban tahun 384 H yang bertepatan dengan bulan September 994 Masehi. " dalam <https://muslim.or.id/20589-biografi-imam-al-baihaqi.html>. Diakses pada 9 September 2023.

Adapun pendapat para ulama mengenai adanya nikmat dan azab kubur, sebagai berikut :

1. Imam An-Nawawi<sup>13</sup> mengatakan:

أَنَّ مَذْهَبَ أَهْلِ السُّنَّةِ إِثْبَاتُ عَذَابِ الْقَبْرِ كَمَا ذَكَرْنَا خِلَافًا لِلْحَوَاجِ وَمُعْظَمِ الْمُعْتَزِلَةِ وَبَعْضِ الْمُرْجِيَّةِ نَفَوْا ذَلِكَ.

*“Madzhab Ahlussunnah menetapkan adanya adzab kubur, sebagaimana telah kami sebutkan. Berbeda dengan Khawarij dan mayoritas Mu'tazilah serta sebagian Murji'ah, yang mereka menafikan adanya adzab kubur”*<sup>14</sup>.

2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* mengatakan:

فَاعْلَمْ أَنَّ مَذْهَبَ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَأَثَمَتِهَا: أَنَّ الْمَيِّتَ إِذَا مَاتَ يَكُونُ فِي نَعِيمٍ أَوْ عَذَابٍ، وَأَنَّ ذَلِكَ يَحْصُلُ لِوُجْهِهِ وَلِبَدَنِهِ، وَأَنَّ الرُّوحَ تَبْقَى بَعْدَ مُفَارَقَةِ الْبَدَنِ مُنْعَمَةً أَوْ مُعَذَّبَةً، وَأَنَّهَا تَتَّصِلُ بِالْبَدَنِ أَحْيَاءً، فَيَحْصُلُ لَهُ مَعَهَا النَّعِيمُ أَوْ الْعَذَابُ

*“Ketahuilah, madzhab salaful ummah dan para imamnya adalah meyakini bahwa mayit ketika meninggal ia akan mendapatkan nikmat atau diberi adzab (di alam kubur). Dan itu akan dirasakan oleh ruh dan badannya. Dan ruh akan tetap ada setelah berpisah dengan badan, dalam keadaan ruh tersebut mendapat nikmat atau mendapat adzab. Dan terkadang ruh itu bersambungan dengan badannya, sehingga ketika itu ruh dan badan keduanya merasakan.”*<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'i. Beliau lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus. An-Nawawi dikenal sebagai pakai fikih dan hadis. Kitab Riyâdhush Shâlihîn, Al-Arba'în, Al-Minhâj: Syarah Shahih Muslim, Al-Majmû' Syarhul Muhadzab, Al-Adzkâr, adalah karya-karya beliau yang berjasa dalam menyebarkan ilmu di tengah kaum Muslimin di seluruh dunia. Beliau wafat pada tahun 676 H.

<sup>14</sup> Imam an-Nawawi, *Syarhu Shahih Muslim*, Beirut: Pustaka Darul Makrifah, juz 17, hal. 322.

<sup>15</sup> Syaikh Muhammad bin Sâlih al-Utsaimin, *Syarh al-'Aqîdah al-Wâsiṭiyyah Li Syaikh al-Islâm Ibni Taimiyyah/ Buku Induk Akidah Islam*, Penerjemah: Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2014, cet. 7, hal. 669.

3. Imam Ahmad bin Hanbal<sup>16</sup> dalam matan *Ushûl al-Sunnah* beliau mengatakan:

الإِيمَانُ بِعَدَابِ الْقَبْرِ وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُنْفَتَنُ فِي قُبُورِهَا وَتُسْأَلُ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ  
وَمَنْ رَبُّهُ وَمَنْ نَبِيُّهُ وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ كَيْفَ شَاءَ

*(Di antara prinsip akidah yang kami yakini adalah) mengimani adanya adzab kubur, dan bahwasanya umat ini akan diuji di dalam kuburnya, serta ditanya tentang iman, Islam, siapa Rabbnya, dan siapa Nabinya. Dan ia akan didatangi oleh malaikat Munkar dan Nakir, dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah”.*<sup>17</sup>

Dalam kitab *As-Shahîhain* terdapat riwayat dari Ibnu Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ « ثُمَّ أَحَدَ جَرِيدَةَ رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا. (رواه البخاري ومسلم)<sup>18</sup>

*“Dari Abdullah Ibn ‘Abbas, ia berkata: “Nabi Muhammad berjalan melewati dua kuburan lalu beliau bersabda, "Kedua penghuninya benar-benar sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa dengan sebab perkara besar. Adapun salah satunya, ia terbiasa tidak membersihkan diri dari kencing. Sedangkan orang kedua ialah biasa berjalan menyebarkan adu domba." Kemudian beliau mengambil sebuah pelepah yang masih basah lalu*

<sup>16</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, seorang imam besar Ahlussunnah dari Irak. Tokoh besar dalam bidang fikih dan hadis. Kepada diri beliaulah madzhab Hambali dinisbatkan. Musnad Ahmad adalah salah satu karya beliau yang fenomenal dan dipelajari kaum Muslimin seluruh dunia hingga sekarang. Beliau wafat pada tahun 241 H.

<sup>17</sup> Ibnu al-Qayyim, *Al-Rûh*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015, hal. 71.

<sup>18</sup> Ibnu Rajab, *Alam Kubur dan Penghuninya : Nikmat dan Siksa Kubur*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015, hal. 200-201.

*membelahnya menjadi dua, kemudian menancapkannya pada masing-masing kubur. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Kenapa engkau melakukan hal ini?" Beliau bersabda, "Semoga diringankan siksa keduanya selama batang pohon ini basah." (HR. Bukhari Muslim)*

Inilah dalil-dalil Naqliyah dari al-Qur'an dan hadis yang menguatkan dan membenarkan adanya kehidupan alam barzakh serta adanya nikmat dan azab kubur yang terjadi didalamnya. Sekaligus pendapat para ulama tentang keyakinan adanya perkara alam barzakh.

Adapun dalil Aqliyah adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah, para malaikat, para Nabi dan Rasul, kitab-kitab dan hari kiamat serta percaya tentang adanya nikmat dan siksa kubur dan juga perkara yang terjadi didalamnya adalah suatu hal yang wajib untuk diyakini secara menyeluruh tidak setengah-setengah.
2. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang yang sudah mati akan hidup kembali di alam kubur. Kebenaran pertanyaan di alam kubur tidak diragukan lagi. Kubur merupakan tempat jasad bersemayam. Selain dalam tanah, kubur dapat juga berupa perut binatang buas. Kepada jasad itulah, Allah akan mengembalikan kehidupan dalam bentuk yang tidak dapat kita sadari. Dengan kehidupan itu, jasad dapat mendengar pertanyaan dan menjawabnya.<sup>19</sup> Adapun ijma', maka semua umat muslim hendaknya berdo'a dengan do'a tersebut setiap dalam shalat mereka. Kalau siksa kubur tidak ada, maka tidak perlu berlindung kepada Allah darinya, karena untuk apa berlindung dari sesuatu yang tidak ada. Ini menunjukkan bahwa mereka beriman kepadanya.<sup>20</sup> Imam Ibnu al-Qayyim berkomentar tentang hadis Rasulullah yang menceritakan mimpi beliau bertemu dengan malaikat dan diajak melihat keadaan alam barzakh, ia berkata "Inilah dalil dari sunnah yang menetapkan adanya siksa kubur, karena sesungguhnya

---

<sup>19</sup> Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Alam al-Ghâib Fi al-'Aqîdah al-Islâmiyyah / Buku Pintar Alam Gaib*, Penerjemah: Iman Firdaus & Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009, cet. 1, hal. 217.

<sup>20</sup> Syaikh Muhammad bin Sâlih al-Utsaimin, *Syarh al-'Aqîdah al-Wâsihiyyah Li Syaikh al-Islâm Ibnî Taimiyyah/ Buku Induk Akidah Islam*, Penerjemah: Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2014, cet. 7, hal. 670.

mimpi para nabi itu adalah wahyu yang sesuai dengan perkara yang sebenarnya.”<sup>21</sup>

Menurut akal, tidak mustahil Allah mengembalikan kehidupan (hanya) pada sebagian jasad, kemudian Dia menyiksanya. Apabila akal tidak menolak kemungkinan itu, padahal telah ada syari’at yang menjelaskannya, maka adanya azab kubur wajib diterima dan diyakini. Sebagaimana Imam Muslim telah menyebutkan banyak riwayat hadis tentang penetapan adanya azab kubur. Intinya adalah Madzhab Ahlus Sunnah menetapkan adanya azab kubur. Berbeda dengan prinsip Khawarij, sebagian Mu’tazilah, mereka menolak adanya azab kubur.

## B. Hari Akhir (*Yaum al-Âkhir*)

Kebenaran mengenai berita tentang hari akhir ketika Allah yang Maha Hidup mengakhiri kehidupan dan membinasakan makhluk-makhluk hidup. Sebagaimana dalam firman-Nya :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada dibumi akan binasa. Dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”. (ar-Rahmân/55: 26 -27)

Kemudian sampai waktu tertentu, Allah mengembalikan dan membangkitkan hamba-hambanya dari kalangan manusia, lalu membawa kehadapannya untuk diminta pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukan. Pada hari itu, manusia akan mengalami bencana yang sangat mengerikan serta tidak ada yang selamat dari bencana itu kecuali orang yang telah mempersiapkan dirinya dengan iman dan amal baiknya.

Inilah hari akhir dimana pada hari itu alam akan hancur yang kemudian disusul dengan kebangkitan untuk menerima balasan dan hisab itu dengan banyak nama. Sekelompok ulama telah berusaha mencatat nama-nama itu. Al-Ghazali dan Al-Qurtubi telah menghitungnya hingga mencapai lima puluh nama untuk sebutan hari akhir itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar Al- 'Asqalani,<sup>22</sup> yang paling populer disebut dengan nama *yaum al-qiyâmah*.

<sup>21</sup> Mahmûd Al-Mishri Abû Ammar, *Rihlah ilâ Dâr al-Âkhirah / Tamasya ke Negeri Akhirat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, cet. 7, hal. 272.

<sup>22</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, cet. 1, t.th, hal. 396.

Kiamat merupakan peristiwa besar yang menggoncangkan. Suatu hari nanti, hal itu pasti akan terjadi dan tidak ada keraguan di dalamnya, ia menjadi pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Atau ia adalah suatu hari yang menjadi pertanda berakhirnya suatu masa yang dibatasi, yakni kehidupan dunia dan menjadi permulaan dimulainya suatu babak baru yang tidak akan pernah berakhir. Ia adalah suatu hari yang di dalam Allah mengumumkan berakhirnya kehidupan alam semesta yg luas ini, berikut bumi dan langitnya yang tujuh, serta seluruh kehidupan yang ada.<sup>23</sup>

Kiamat berarti hancur leburnya dan luluh lantaknya segala sesuatu, mulai dari matahari, bintang-bintang dan gunung-gunung, hingga lautan yang ada di alam semesta ini. Langit juga akan digulung sebagaimana digulungnya lembaran kertas. Allah telah menjanjikan dan bersumpah atas hal itu. Tidak ada suatu urusan yang lebih besar, genting, menakutkan dan mengerikan dalam kehidupan ini daripada terjadinya hari kiamat.

Di antara bukti nyata rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya, khususnya orang-orang beriman ialah, Dia menjadikan beberapa tanda dan petunjuk terjadinya kiamat agar orang-orang mukmin dapat mempersiapkan diri menghadapi peristiwa besar ini. Selain itu, supaya tidak ad seorangpun yang ada di alam semesta ini yang mengatakan, “Sesungguhnya kami tidak tahu- menahu tentang perkara ini, atau belum datang kepada kami tanda-tanda dan petunjuknya”.<sup>24</sup> Sebagaimana firman Allah:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۗ فَأَلَمَىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ  
ذِكْرُهَا

*“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?”*

Setiap dari kita mengetahui bahwa, waktu datangnya hari kiamat hanya diketahui Allah. Tidak ada yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Allah dan tidak ada seorangpun yang dapat

---

<sup>23</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1*, Jakarta: Ummul Qura, 2012, hal. 68.

<sup>24</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1*, Jakarta: Ummul Qura, 2012, hal. 71.

mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Hal ini sebagai bentuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dikarenakan urgensi keimanan kepada yang gaib serta urgensi ujian dan cobaan.

Sunnatullah telah menetapkan agar hal gaib itu disembunyikan dari para hamba-Nya. Seandainya Allah menyingkapnya, maka sunah kehidupan akan berselisih dan manusia tidak mungkin lagi meneruskan kehidupannya, sebab ia akan mengetahui perkara yang gaib dengan akal yang terbatas. Hanya Allah saja yang mengetahui kekuatan, kemampuan dan batas pemahaman manusia terhadap kehidupan yang ada disekitarnya. Dan diantara pengetahuan itu ada yang bisa dipahami oleh akal.<sup>25</sup>

Kata *al-âkhirah* disini berarti akhir perjuangan nabi Muhammad yang menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Term *al-âkhirah* merupakan antonim dari *ad-dunyâ*. Artinya ketika disebutkan *al-âkhirah* maka ia mengacu kepada sebuah kehidupan yang hakiki dan kekal, sebagai lawan dari *ad-dun-ya*, yakni kehidupan yang artifisial dan bersifat sementara. Penyebutan *yaum al-âkhir*, yang dirangkai dengan iman kepada Allah, pada hakikatnya dimaksudkan sebagai hari perhitungan (*al-hisâb*) dan pembalasan (*al-jazâ'*), sehingga oleh Al-Qur'an ia dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kejujuran, ketakwaan, kedermawanan, berani berkorban demi kebenaran dan keadilan dan sebagainya. Begitu juga, ia bisa dijadikan tameng dari perilaku-perilaku buruk, misalnya kemunafikan, riya', dan sebagainya.

Ayat-ayat tentang hari akhir dalam Al-Qur'an, kebanyakan berasal dari ayat-ayat Makkiyyah. Sesuai dengan konteks keagamaan sosial masyarakat yang dihadapi nabi Muhammad kala itu, masyarakat Makkah Quraisy tidak mengakui adanya hari akhir dengan berbagai unsurnya, seperti balasan pahala dan surga bagi yang berbuat baik selama di dunia, dan siksa bagi orang yang berbuat dosa di dunia. Karena mereka tidak mempunyai kepercayaan akan hari akhir, Al-Qur'an tentu saja menggunakan bahasa yang retorik untuk menegaskan keberadaannya, sesuai dengan keahlian mereka, yang terkenal dengan keahlian sastra.<sup>26</sup>

Politeisme dalam masyarakat Makkah mengakibatkan pandangan hidup yang serba material. Status sosial seseorang dilihat berdasarkan harta kekayaannya, sehingga kepercayaan ini mengakibatkan terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat. Di samping itu, kepercayaan ini juga

---

<sup>25</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1*, Jakarta: Ummul Qura, 2012, hal 72.

<sup>26</sup> Aksin Wijaya, *Metode Tafsir Nuzuli Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016, hal. 56-57.

membuat orang kehilangan rasa hormat dan percaya pada takhayul, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima kebenaran.<sup>27</sup>

Ajaran lain yang ditransformasikan pada masyarakat pagan arab adalah tentang masalah hari akhir, Al-Qur'an mengenalkan hari akhir dan segala yang berkaitan dengannya, seperti hari kebangkitan, hari pembalasan, serta surga dan neraka. Dalam pesan-pesan Al-Qur'an terdapat kesejajaran antara keyakinan kepada keesaan tuhan dengan hari akhir. Hal ini terlihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mempersandingkan kedua kalimat tersebut. Bahkan kedua kalimat itu seakan-akan mewakili rukun-rukun iman lainnya. Ajaran-ajaran tentang hari akhir diwahyukan untuk mengingatkan masyarakat arab yang memprioritaskan kehidupan duniawi semata. Mereka tidak pernah berpikir tentang kehidupan setelah mati, karena hal itu dianggap sebagai delusi. Kedudukan dan kekayaan membutuhkan mereka untuk berpikir tentang makna dan tanggung jawab kehidupan.

Dalam pemikiran tradisional Arab, ajaran tentang hari akhir dianggap sebagai upaya pelarian dari ketidakmampuan menghadapi persaingan hidup. Ajaran ini hanya pantas bagi kelompok yang secara ekonomi menempati posisi menengah kebawah. Mereka pun meragukan konsep *ekstagologis* (hari akhir) tersebut, bahkan tidak memercayainya.

Al-Qur'an berusaha mengemukakan bukti-bukti logis tentang mendapat imbalannya. Disamping itu, Al-Qur'an juga menjawab keraguan mereka akan datangnya hari akhir. Dari ayat-ayat tersebut, ajarannya dengan melibatkan kemampuan penalaran masyarakat penerimanya. Meskipun yang disampaikan termasuk sesuatu yang immaterial (gaib), namun penjelasannya menggunakan media yang material. Dalam masyarakat yang materialis seperti Makkah, strategi ini sangat relevan dengan konteks.

Doktrin tentang hari akhir merupakan upaya untuk mereformasi kondisi moral masyarakat. Penerimaan akan realitas adanya hari akhir berhubungan dengan realisasi akan realitas adanya keadilan tuhan. Keyakinan terhadap kehidupan setelah mati dapat mendorong orang untuk berbuat kebajikan. Dari ajaran ini, akan dihasilkan tatanan kehidupan yang bermoral.<sup>28</sup>

Iman kepada hari akhir hukumnya wajib dan kedudukannya dalam agama merupakan salah satu di antara rukun iman yang enam. Banyak sekali Allah menggandengkan antara iman kepada Allah dan

---

<sup>27</sup> Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Arruz Media Group Sodiqin, 2008, hal. 85- 86.

<sup>28</sup> Sodiqin, *Antropologi Al Qur'an*, Yogyakarta: Arruz Media Group Sodiqin, 2008, hal. 86-88.

iman kepada hari akhir, karena barangsiapa yang tidak beriman kepada hari akhir, tidak mungkin akan beriman kepada Allah. Orang yang tidak beriman dengan hari akhir tidak akan beramal, karena seseorang tidak akan beramal kecuali dia mengharapkan kenikmatan di hari akhir dan takut terhadap azab di hari akhir.

Disebut hari akhir karena pada hari itu tidak ada hari lagi setelahnya, saat itu merupakan tahapan yang terakhir. Keimanan yang benar terhadap hari akhir mencakup tiga hal pokok yaitu mengimani adanya hari kebangkitan, mengimani adanya hari perhitungan dan hari pembalasan, serta mengimani tentang surga dan neraka. Termasuk juga keimanan kepada hari akhir adalah mengimani segala peristiwa yang akan terjadi setelah kematian seperti fitnah kubur, azab kubur, dan nikmat kubur.<sup>29</sup>

Termasuk perkara yang harus diimani berkenaan dengan hari akhir adalah mengimani adanya hari perhitungan dan pembalasan. Seluruh amal perbuatan setiap hamba akan dihisab dan diberi balasan. Sesuai dalam firman Allah:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (٢٥) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (٢٦)

“*Sesungguhnya kepada kami-lah kembali mereka(25). kemudian sesungguhnya kewajiban kami-lah menghisab mereka.*” (al Ghâsyiah:25-26)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ  
خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

“*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.*” (al-Anbiyâ’:47)

---

<sup>29</sup> Andika Mianoki, “Pokok-Pokok Keimanan Kepada Hari Akhir”, “ dalam <https://muslim.or.id/2059-pokok-pokok-keimanan-kepada-hari-akhir.html>. Diakses pada 04 Februari 2014.

Dari keterangan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, keyakinan tentang adanya hari perhitungan dan hari pembalasan adalah bagian terpenting yang akan terjadi pada hari kiamat. Semua makhluk akan kembali kepada-Nya dan sebagai sebuah dalil yang kuat yang tidak bisa diragukan lagi, bahwa akan adanya hari kebangkitan pada hari akhir kelak.

Allah merahasiakan waktu terjadinya kiamat terhadap hamba-hamba-Nya, tetapi Allah memberi tahu mereka akan tanda-tanda kiamat sudah dekat. Alqur'an menamakan tanda-tanda itu dengan *asyrath as-sâ'ah*. Allah berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۗ فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ  
ذِكْرَاهُمْ

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (*as-sâ'ah*), yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?” (Muhammad/ 47: 18)

*Syarh* adalah bentuk tunggal dari *asyrâth* yang berarti tanda. Dalam *Fath Al-Bâri'*, Maksud *asyrâth* adalah tanda-tanda yang diikuti oleh terjadinya kiamat.<sup>30</sup>

Sebagian ulama menyebut *asyrâth* dengan istilah *ayat*. Ayat adalah tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu, seperti tanda yang menancap di padang pasir sebagai penunjuk jalan, atau tanda-tanda yang dipancang di pantai untuk memberi petunjuk kepada kapal laut yang diguncang ombak, atau tanda-tanda yang diletakkan di dekat kota untuk menunjukkan kepada musafir bahwa ia telah dekat kampung-kampung yang berada di dekat kota tersebut.

Ath-Thayyibi berkata, “Ayat adalah tanda-tanda kiamat, baik yang menunjukkan dekatnya atau telah sampainya kiamat. Yang disebut pertama adalah Dajjâl, turunnya Isa, Yakjuj dan Makjuj dan gerhana bulan. Yang kedua seperti keluarnya asap (*dukhân*), matahari terbit dari barat, keluarnya hewan melata dan api yang mengumpulkan manusia.

Di antara tanda-tanda kiamat yang telah disebutkan Rasulullah dalam beberapa hadis, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

---

<sup>30</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakratul Maut Hingga Surga Neraka*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2002, cet. 1, hal. 124.

tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Tanda-tanda kecil dapat dibagi menjadi dua: yang telah terjadi dan belum terjadi. Yang telah terjadi ada yang telah berakhir, ada yang kemunculannya tidak sekaligus tetapi nampak sedikit-sedikit, ada yang terjadi berulang-ulang dan ada yang di masa mendatang terjadi lebih banyak dari yang telah terjadi dimasa lampau.<sup>31</sup>

Adapun kiamat yang akan terjadi pada hari akhir terbagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Kiamat Kecil (*Kiamat Sugra*)

Kiamat kecil sering terjadi dalam kehidupan manusia yaitu kematian (berpisahnya ruh dengan jasad) dan termasuk pula bencana-bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain.<sup>32</sup> Bagi umat Islam yang beriman hal ini merupakan peringatan dan ujian. Sedangkan bagi orang kafir merupakan siksaan atau azab Allah. Kiamat ini sudah sering terjadi dan bersifat umum atau bisa terjadi di lingkungan sekitar kita yang merupakan sebuah teguran Allah kepada manusia yang masih hidup untuk kembali kejalan yang lurus dengan cara bertaubat kepadanya. Allah berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar yaitu, orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka akan mengucapkan (innâ lillâhi wa innâ ilaihi Râji'ûn)".<sup>33</sup> (al-Baqarah/2: 155-156)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa, setiap manusia yang hidup di alam dunia akan diuji oleh Allah dengan berbagai macam keadaan. Manusia yang sadar akan bersikap sabar dalam

<sup>31</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakratul Maut Hingga Surga Neraka*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2002, cet. 1, hal. 132.

<sup>32</sup> Mansur Abd al-Hakim, *Kiamat: Tanda-Tandanya Menurut Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Abdul Hayyie al-Qattani dan Uqinu Attaqi, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 205.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.103.

menghadapi cobaan hidup dan meyakini bahwa semua itu akan kembali kepada Allah sampai datangnya hari kiamat nanti.

Di antara tanda-tanda kiamat kecil yang ada dalam al Qur'an sebagai berikut:

a. Diutus dan Wafatnya Rasulullah, Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَنِئَىٰ وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۗ مَا  
بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

*“Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada temanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (Saba'/34: 46)*

Dari penjelasan ayat di atas menurut Imam al-Syaukani bermakna nabi Muhammad, hanyalah pemberi peringatan bahwa diantara kedua tangannya tersebut terdapat kiamat.<sup>34</sup>

Dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim, Sahl Ibn Sa'ad berkata, Rasulullah bersabda: “Diutusnya aku dan kiamat seperti dua jari ini”. Sambil menunjuk pada jari tengah dan telunjuknya.”

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan sanad shahih meriwayatkan hadis dari Abu Jubairah, bahwa Rasulullah bersabda, “Aku diutus di awal tanda kiamat.”<sup>35</sup>

Dari penjelasan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa, kedatangan hari kiamat begitu sangat dekat seperti dekatnya jari tangan tengah dan telunjuk yang menandakan bahwa kiamat akan terjadi secara tiba-tiba.

b. Terbelahnya Bulan

Para ulama sepakat bahwa, bulan telah terbelah pada masa rasul, dan itu merupakan salah satu mukjizat beliau. Terbelahnya bulan tersebut merupakan salah satu mukjizat Rasulullah yang menakjubkan dan menguatkan kenabian. Terbelahnya bulan ini dikategorikan sebagai mukjizat nyata

<sup>34</sup> Al-Syaukani, *Fath Al-Qadîr*, juz 4, cet. 1, Mesir: Dâr al-Wafâ', 1994, hal. 323.

<sup>35</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakratul Maut Hingga Surga Neraka*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2002, cet. 1, hal. 133-134.

yang dijadikan Allah sebagai pertanda dekatnya hari kiamat.<sup>36</sup> Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam sebuah ayat:

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (۱) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ  
(۲)

*“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus".*<sup>37</sup> (al-Qamar/54: 1-2)

Terbelahnya bulan merupakan mukjizat nyata yang disaksikan banyak orang pada saat itu. Di dalam tafsirnya Imam Ibnu Katsir menyebut sebuah hadis riwayat Imam Muslim, dari Anas, ia berkata, “Penduduk Mekkah pernah meminta kepada Rasulullah untuk memperlihatkan kepada mereka suatu tanda kenabian. Maka rasul pun memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan sebanyak dua kali”. Dan dalam hadis Riwayat imam Muslim juga dijelaskan, dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: “Ketika kami sedang bersama Rasulullah di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua bagian. Belahan pertama berada dibalik bukit dan satunya lagi di bawah bukit. Lalu Rasulullah berkata kepada kami, “Saksikanlah”.<sup>38</sup>

c. Bumi Berguncang

Pada hari terjadi keguncangan dunia, semua wanita yang menyusui lalai terhadap bayi yang disusunya. Ini merupakan gambaran tentang kedahsyatan kiamat itu. Dan setiap wanita yang sedang hamil menggugurkan kandungannya, yakni janinnya. Dan kamu melihat manusia semuanya mabuk, yakni seolah-olah mereka mabuk. Padahal mereka tidaklah mabuk, yang sebenarnya. Tetapi karena azab Allah itu sangat keras, sehingga merasa terhempas oleh kedahsyatannya sampai

<sup>36</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, Jakarta: Ummul Qura, hal. 100.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 528.

<sup>38</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, Jakarta: Ummul Qura, hal. 99-100.

terbanglah akal mereka dan hilanglah pikiran mereka.<sup>39</sup> sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

يَأْيُهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١) يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ  
كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى  
وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil; dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat kerasnya”.* (al-Hajj/22: 1-2)

Kiamat adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat. Allah memerintahkan manusia supaya bertakwa kepada-Nya dengan menjadikan kedahsyatan hari kiamat sebagai peringatan, agar mereka dapat membayangkannya dengan akal mereka dan menyadari bahwa, tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari kedahsyatan hari kiamat itu kecuali mereka harus mengenakan perisai dengan perisai takwa. Dengan kata lain, mereka harus memantapkan jiwa dan memperkuatnya dengan senantiasa bertakwa kepada Allah.

Dalam sebuah hadis, dijelaskan :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ، وَلَا  
يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ، مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ وَهِيَ حَرَابٌ مِنَ الْهُدَى،

<sup>39</sup> Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad As-Syakir Al-Khaubawi, *Durratun Nâshihîn*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2015, ter. Muhamad Tsaqief An-Najieh, hal. 287.

عَلِمَاؤُهُمْ شَرُّ مَنْ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُودُ.  
(رواه ابن عدي)<sup>40</sup>

*Bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib, dari nabi Muhamad, bahwa beliau bersabda: "Akan datang pada manusia suatu masa di mana Islam hanya tinggal namanya belaka, agama hanya tinggal bekasnya saja, al-Qur'an hanya tinggal pelajarannya saja. Mereka meramaikan masjid-masjid, sedang masjid-masjid itu kosong dari zikir kepada Allah. Orang yang paling buruk di masa itu adalah ulama. Dari para ulama itulah keluarnya fitnah dan kepada mereka pula kembalinya."*(HR. Ibnu 'Adi)

Tanda-tanda kiamat kecil ini secara umum datangnya lebih dulu dibandingkan tanda-tanda kiamat besar, bahkan sudah terjadi sejak zaman nabi seperti terbelahnya bulan, kematian, banjir, gempa dan musibah lainnya hingga zaman kita sekarang ini. Namun berbeda halnya dengan kiamat besar, Jika tanda-tanda kiamat besar telah muncul satu, maka akan diikuti tanda-tanda yang lainnya. Hingga semua manusia tidak ada satupun yang tersisa di alam dunia ini.

## 2. Kiamat Besar (*Kiamat Kubrâ*)

Kiamat Besar adalah kejadian yang amat besar serta hancur dan binasanya alam semesta beserta isinya (makhluk ciptaan Allah). Sebagai awal dimulainya kehidupan akhirat kiamat pasti terjadi tetapi tidak seorang pun yang dapat mengetahui kapan itu terjadi, termasuk para nabi dan rasul karna kiamat akan terjadi secara tiba-tiba dan hanya Allah yang mengetahuinya. Al-Qur'an menjelaskan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثُقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا نَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعْتَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>40</sup> Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad As-Syakir Al-Khaubawi, *Durratun Nâshihîn*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2015, ter. Muhamad Tsaqief An-Najieh, hal. 288.

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat : (kapan terjadinya? Katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adaah pada sisi Tuhanku), tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain dia. Kiamat itu maat berat ( huru haranya bagi makhluk) yang dilangit dan dibumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. (Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya; katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah disisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.<sup>41</sup> (al-A'râf /7: 187)

Kiamat kubra akan terjadi satu kali dan itu belum pernah terjadi dengan kejadian yang benar-benar luar biasa diluar bayangan manusia dengan tanda-tanda yang jelas dan pada saat itu segala amal perbuatan tidak akan diterima karena telah ditutup rapat.

Adapun tanda-tanda kiamat besar yang ada di dalam Al-Qur'an yakni:

a. *Ad-Dukhân* (kabut), Allah berfirman:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ. يَعْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Inilah azab yang pedih”. (ad-Dukhân/44: 10-11)

Ada dua pendapat mengenai kabut tersebut, yaitu :

- 1) Menurut Ibnu Mas'ud, pendapat yang dipegang oleh ulama salaf seperti mujahid, Abu Al-'Aliyah, al-Dhahhak, Ibn Jarir, kabut yang dimaksud yakni bencana kelaparan yang menimpa kaum kafir Mekah pada masa Rasulullah. Dengan kata lain, tanda-tanda kiamat dengan kabut sudah terjadi pada saat itu.<sup>42</sup>
- 2) Menurut Ibn Katsir, bahwa tanda kabut belum terjadi, karena berdasarkan pendapat dari Ali bin Abi Thalib abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas dan Hasan Al bashri. Dari ayat di atas Ibnu Katsir menyebutkan bahwa adanya asap

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 174.

<sup>42</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Kiamat Sughra-Misteri dibalik Kematian*, terj. Abdul Majid Alim, Ed. Arif Giyanto, Cet. 1, Solo: Era Intermedia, 2005, hal. 181.

dari langit yang menyelimuti manusia. hal ini adalah nyata dan umum, bukan seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa itu adalah khayalan dalam pandangan orang Quraisy karena dahsyatnya kelaparan yang terjadi saat itu.<sup>43</sup>

- 3) Sedangkan Imam Nawawi berpendapat, hadis ini memperkuat pendapat bahwa kabut mengenai nafas orang-orang kafir, dan menimpa mukmin dalam bentuk pilek dan itu belum terjadi. Tanda ini terjadi menjelang hari kiamat. Dalam kitab bab *Badau al-Khalqi* pendapat ini disebut, sekaligus membantah pendapat Ibnu Mas'ud.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa asap atau kabut ini merupakan pertanda kiamat sudah sangat dekat. Peristiwa asap ini belum terjadi karena mengacu pada pendapat yang kuat seperti yang dikemukakan oleh kesepakatan umat Islam generasi awal yakni Ali bin Abi Thalib abu Sa'id al-khudri Ibnu Abbas dan Hasan al-Bashri. Walhasil, ada dua pendapat ulama yang argumennya sangat menarik dan cukup kuat. Beberapa ulama mencoba menggabungkan kedua riwayat yang saling bertentangan ini. Konon, menurut al-Qurthubi, ada riwayat dari Imam Mujahid, salah seorang tabi'in yang juga murid Abdullah bin Mas'ud bahwa, beliau mengatakan memang *dukhân* yang dimaksud ada dua. Yang satu terjadi di masa nabi dan itu menjadi gambaran bahwa nanti akan seberat itu *dukhân* yang terjadi di hari kiamat dan dialami oleh seluruh manusia.<sup>45</sup>

#### b. Turunnya Dajjâl ke Dunia

Fitnah Dajjâl berada di akhir zaman. Kemunculan Dajjâl merupakan salah satu tanda kiamat yang besar serta Dajjâl merupakan fitnah terbesar yang akan menimpa manusia di sepanjang sejarah. Yakni sebagaimana hadis riwayat Muslim :

---

<sup>43</sup> Ibnu Kathir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*, dari judul asli *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, terj. Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2016, hal. 160.

<sup>44</sup> Ibnu Kathir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*, dari judul asli *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, terj. Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2016, hal. 182.

<sup>45</sup> Muhamad Masrur, "Tafsir Surah Ad-Dukhon ayat 10-12: Mengulas Tafsir Ulama tentang Ad-Dukhan", "dalam <https://bincangsyariah.com/kolom>. Diakses pada 25 April 2020.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ، وَفِي رِوَايَةٍ: " أَمْرٌ " أَكْبَرُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ. (رواه مسلم)<sup>46</sup>

*“Dari Abu Qatadah : “Sejak penciptaan Nabi Adam sampai kiamat terjadi, tidak ada makhluk (dalam riwayat lain: perkara) yang lebih besar dari (fitnah) Dajjâl”.* (HR. Muslim)

Adapun tempat yang tidak diperselisihkan dalam berbagai riwayat adalah ia keluar dari arah timur. Ada dua riwayat yang berbeda, satu menyebutkan bahwa ia keluar dari Khurasan dan satu lagi mengatakan ia keluar dari kota Asfahan, Iran. Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa, Rasulullah bersabda: *“Dajjâl Al-Masih yang sesat akan keluar dari bumi belahan timur pada saat manusia berselisih. Kemudian ia keluar menuju Hijaz yang berada di Irak dan Syria, kemudian menuju Mekah da Madinah namun malaikat mencegahnya. Kemudian ia pergi ke Palestina dimana ia akan dibunuh oleh Isa bin maryam di kota Ludd di Palestina”*.<sup>47</sup>

Ada beberapa pandangan ulama tentang Dajjâl yaitu:

- 1) Ibnu Al-Atsir berkata, “Dajjâl dinamakan Al-Masih karena matnya yang satu rata, sedangkan Al-Masih adalah orang yang salah satu bagian wajahnya rata tidak ada mata dan alisnya. Berbeda dengan Al-Masih Isa bin Maryam karena dia adala bentuk *fa'il* yang bermakna *fa'il* (pelaku). Dinamakan demikian karena ia mengusap orang yang sakit lalu sembuh dengan izin Allah. Adapun Dajjâl si pendusta dinamakan Dajjâl, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar, “Karena ia menutupi kebenaran dengan kebatilannya”.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Abu Al-Husin Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 2946

<sup>47</sup> Diriwayatkan Al-Bazzar dan Perawi-Perawinya Shahih, Majmû' Az-Zawâid, 7349.

<sup>48</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1: Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, hal. 275.

- 2) Menurut Ibnu Hajar, disebut Dajjâl karena ia menutup kebenaran dengan kebatilan.
- 3) Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasul bersabda: “*Dajjâl akan muncul di tengah umatku. Dia akan tinggal selama empatpuluh*”. Saya tidak tahu, “kata Ibnu Umar, “apakah empatpuluh hari, empatpuluh bulan atau empatpuluh tahun”.<sup>49</sup>
- 4) Kata al-Masîh dikaitkan dengan ad-Dajjâl الْمَسِيحِ الدَّجَالِ artinya sifat yang buruk, buta mata, demikian menurut Abu Ubaidah. Kata ad-Dajjâl itu sendiri memiliki arti menarik, menyerat, pendusta, pemalsu atau seorang yang buta matanya. وَالِدَّجَالُ هُوَ الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ, Dajjâl adalah al-Masîh yang pendusta.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Dajjâl dari satu segi memiliki mata sebelah yang cacat dan, pendusta, pemalsu dan memiliki satu tabiat yang membawa kerusakan di muka bumi dengan berbagai kejahatan. Kemunculan Dajjâl merupakan suatu perkara yang perlu diberi perhatian dan umat Islam perlu mempersiapkan diri dengan keimanan yang teguh kepada Allah supaya terhindar dari fitnah Dajjâl pada hari kiamat nanti.

- c. *Ad-Dâbbah* (Munculnya Binatang Melata), Allah berfirman:

وَإِذَا وَقَعَتِ الْفُؤُولُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ  
كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

*“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya*

<sup>49</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Pustaka: Al-Kautsar, 2005, hal. 337.

<sup>50</sup> Ani Nursalikah, “Makna Al-Masih untuk Nabi Isa dan Dajjal”, dalam “<https://islamdigest.republika.co.id/berita/qy7uev366>”. Diakses pada 22 Agustus 2021.

*manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami”*. (an-Naml/27: 82)

Rasulullah juga telah memberitahukan kemunculan hewan melata ini melalui sabdanya. Salah satunya dalam hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ مَا تَذَاكَرُونَ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالِدَّجَالَ وَالِدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ حُسُوفٍ حَسَفٌ بِالْمَشْرِقِ وَحَسَفٌ بِالْمَغْرِبِ وَحَسَفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ. (رواه مسلم)

51

*“Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari berkata, Rasulullah menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu. Ia bertanya, “Apa yang kalian bicarakan? Kami menjawab, “Kami membicarakan kiamat. Ia bersabda, “Kiamat tidaklah terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya. Rasulullah menyebut kabut, Dajjal, binatang (ad- dâbbah), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam AS, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana; gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di jazirah Arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka”*.

Adapun ciri-ciri Dabbâh Sejumlah ulama berbeda pendapat mengenai ciri-ciri bentuk Dabbâh. Dikutip buku Nihayatul 'Alam oleh Muhammad Al-'Arifi yang diterjemahkan Zulfi

<sup>51</sup> M. Alvin Nur Choironi, “Ini Urutan Tanda-Tanda Kiamat”, “ dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/ini-urutan-peristiwa-tanda-tanda-kiamat-yd6n8>. Diakses pada 16 Maret 2019.

Askar, ada yang mengatakan kalau Dabbâh ini adalah unta milik nabi Shalih. Ada pula yang menyebut bahwa Dabbâh, yaitu anak dari unta nabi Shaleh. Mahmud Rajab Hamidi dalam buku Edisi Indonesia: Tanda-Tanda Kiamat menjelaskan kalau Dabbâh merupakan binatang melata dan bukan manusia. Wujudnya sangat besar dan punya kaki yang tinggi. Dabbâh disebutkan keluar dari dalam tanah. Abu Ubay berkomentar terhadap kitab an-Nihayah al-Fitan wal Malahim karya Ibnu Katsir. Menurutnya, Dabbâh adalah sejenis bakteri berbahaya. Jika manusia terkena maka akan mengalami penderitaan yang luar biasa. Bakteri itu mampu melukai bahkan membuat manusia meninggal dunia. Terlepas dari bentuknya, Dabbâh kelak akan muncul membawa cincin nabi Sulaiman dan tongkat nabi Musa. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia berkata bahwa nabi Muhammad bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ وَمَعَهَا عَصَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَحَاتَمُ سُليْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
فَتَحْطِمُ الْكَافِرَ قَالَ عَمَّا أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْحَاتَمِ وَتَجَلُّو وَجَهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا  
حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْخِيَّانِ لَيَجْتَمِعُونَ عَلَى خِيَّانِهِمْ فَيَقُولُ هَذَا يَا مُؤْمِنُ وَيَقُولُ  
هَذَا يَا كَافِرٌ. (رواه أحمد وأبو داود)<sup>52</sup>

*“Binatang melata akan keluar dan bersamanya tongkat Musa dan cincin Sulaiman. Ia akan menepak kepada orang kafir. Kata Affan, pada hidung orang kafir dengan cincinnya dan jelaslah keceriaan wajah orang beriman (dan) dengan tongkatnya sehingga ahli khiwan (yang sedang makan) berhimpun pada hidangan masing-masing. Salah seorang berkata: “Hai yang beriman” dan berkata: “Hai yang kafir.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)*

---

<sup>52</sup> M. Alvin Nur Choironi, “Ini Urutan Tanda-Tanda Kiamat”, “ dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/ini-urutan-peristiwa-tanda-tanda-kiamat-yd6n8>. Diakses pada 16 Maret 2019.

Dari keterangan hadis nabi dan pendapat ulama di atas, memberikan informasi bahwa *Dabbâh* atau binatang melata adalah makhluk ciptaan Allah yang akan keluar pada hari kiamat nanti, sebagai suatu tahapan yang akan terjadi sebelum dibangkitkannya manusia dari alam kubur.

d. Terbitnya Matahari dari Barat, Allah berfirman:

Matahari adalah bola raksasa yang terbentuk dari gas hidrogen dan helium. Matahari termasuk bintang berwarna putih yang berperan sebagai pusat tata surya. Di samping sebagai pusat peredaran, matahari juga merupakan sumber energi untuk kehidupan yang berkelanjutan. Panas matahari menghangatkan bumi dan membentuk iklim, sedangkan cahayanya menerangi Bumi serta dipakai oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Tanpa matahari, tidak akan ada kehidupan di bumi karena banyak reaksi kimia yang tidak dapat berlangsung. Matahari terbit dari timur dan tenggelam kebarat. akan tetapi menjelang kiamat matahari juga termasuk tanda-tanda kiamat kubra. Tanda-tanda terjadinya hari kiamat telah banyak dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah matahari akan terbit dari sebelah barat.

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari dijelaskan, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْفَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ. (رواه البخاري)

*“Telah mceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhamad bin Fudhail, dari ‘Umarah bin Qo’qo’, dari Abi Zur’ah, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu darinya berkata: bahwa Rasulullah bersabda: “tidak akan terjadinya hari kiamat sampai terbitnya matahari dari barat, maka ketika manusia melihatnya seraya meyakini akan firman Allah “tidaklah*

*bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu”. (HR. Bukhari)<sup>53</sup>*

Matahari terbit dari barat adalah ayat kauniyah yang agung dan mukjizat ilahi yang besar. manusia tahu bahwa alam ini dengan segala bintang planet bulan meteor dan galaksinya diatur dengan sangat rapi oleh Allah. Allah telah menciptakan semuanya dengan sangat teliti serta ilmu ilahi, sehingga matahari bintang dan bulan tidak bergeser dari orbitnya sedikitpun.<sup>54</sup> Semenjak diciptakan oleh Allah, matahari selalu terbit dari timur dan terbenam di barat, dengan fitme yang teratur, hampir-hampir tidak pernah melenceng atau terlambat sehari pun. Sehingga, ketika hari yang dijanjikan itu tiba, matahari meminta izin kepada Allah untuk terbit dari timur, tetapi Allah yang maha memaksa tidak memperkenankannya.<sup>55</sup> Dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai terbitnya matahari dari barat untuk memberikan peringatan kepada umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya. Supaya umat manusia dituntut untuk kembali menyerah diri dan menyembah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Tidak ada istilah untuk menunda dalam taubat karena pintu taubat akan segera ditutup setelah terbit matahari dari barat.

e. Turunnya Nabi Isa ke Dunia

Bagi umat Kristen nabi Isa telah wafat, beliau mengorbankan dirinya untuk menebus semua dosa umatnya. Akan tetapi, keyakinan tersebut terpatahkan, secara rasional tidak mungkin orang yang telah meninggal akan hidup kembali ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari jahatnya fitnah Dajjâl. Dengan demikian, nabi Isa belum wafat hanya saja Allah telah mengangkat kelangit dan akan dikembalikan lagi ke dunia menjelang hari kiamat. Allah berfirman:

---

<sup>53</sup> Bacaan Masyarakat Madani, “Hadis Rasulullah Tentang Matahari Terbit dari Barat”, “ dalam <https://www.bacaanmadani.com/2018/11/hadits-rasulullah-saw-tentang-matahari.html>. Diakses pada 18 November 2018.

<sup>54</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, dari judul asli ‘*Asyratu al-Sâ’ah al-Hasyru wa al-Qiyâmu al-Sa’âh*, Jakarta: Ummul Qura, 2012, terj. Arif Mahmudi, dkk, ed. Muhtadawan Bahri dan Yahya Muhammad, cet. 1, hal. 376.

<sup>55</sup> Muhammad Hasan, *Detik-Detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilat Ribâb al-Dâr Al Âkhirah*, Solo: Insan Kamil, 2008 M/ 1429 H, terj. Muhammad Muhtadi, cet. 1, hal. 78.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ اذْفَعْكَ إِلَىٰ سَمَوَاتِ السَّمَاءِ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ اللَّهِ إِنَّكَ أَتَىٰكَ الْكُفْرُ وَالْكَافِرُونَ  
 وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*(Ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada hari akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepadaku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang mengikuti kamu diatas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal hal yang selalu kamu berselisih padanya”.*<sup>56</sup>  
 (Âl-Imrân/3: 55)

Allah juga berfirman:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ  
 وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ  
 إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

*Dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi yang sebenarnya, Allah telah mengangkat Isa kepadanya. Dan dan Allah adalah maha perkasa lagi maha bijaksana”.*  
 (al-Nisa/4: 157-158)

Allah juga menjelaskan di dalam al-Qur’an, bahwa nabi Isa akan turun di akhir zaman, dan turunnya itu merupakan

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 57.

tanda-tanda bahwa kiamat Sudah dekat. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتُرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang tanda terjadinya hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus”. (az-Zukhruf/43: 61)

Dari ayat dan hadis di atas menceritakan tentang nabi Isa bahwa, ketika fitnah Dajjâl sedang terjadi dan orang-orang beriman merasa terjepit pada saat itu, Allah akan menurunkan hambanya, yaitu Isa Ibn Maryam. Allah akan menurunkan isa di menara putih yang berada di Damaskus. Menjelang hari kiamat nanti, Allah akan menurunkan Isa kembali untuk beberapa hikmah, diantaranya adalah untuk mendustakan kaum Yahudi yang menduga bahwa mereka telah membunuhnya. Isa juga mendustakan kaum Nasrani yang tidak mengetahui hakikat ini sekaligus memberi penjelasan kepada umat manusia, bahwa Muhammad serta kaumnya yang bertauhid lebih berhak atas diri Isa. Karena Isa akan memimpin dunia berdasarkan kitab Allah dan syariat Muhammad.<sup>57</sup>

Setelah turun dari langit, Nabi Isa akan tinggal di bumi bersama dengan manusia selama 40 tahun.<sup>58</sup> Tindakan pertama yang dilakukan Isa adalah menghadapi Dajjâl dengan menuju ke Baitul Maqdis tempat Dajjâl mengepung umat Islam, lalu ia memerintahkan mereka membuka pintu. Setelah mereka membukanya ternyata di belakang pintu ada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi. Masing-masing dari mereka membawa pedang berhias dan bersarung hijau. Apabila Dajjal menatap Isa, Dajjal akan meleleh seperti melelehnya garam di dalam air dan ia pun pergi melarikan diri. Lalu Isa mendapatinya di pintu kota Alud sebelah

---

<sup>57</sup> Muhammad Hasan, *Detik-Detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilat Ribâb al-Dâr Al Âkhirah*, Solo: Insan Kamil, 2008 M/ 1429 H, terj. Muhammad Muhtadi, cet. 1, hal. 129.

<sup>58</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Yaum Al-Âkhir, Al-Qiyâmah Al-Shugrâ wa 'Alâmât Al-Qiyâmah Al-Kubrâ*, Solo: Era intermedia, 2005, terj. Abdul Majid 'Alimin, hal. 258-259.

Timur, lalu ia membunuhnya, dan Allah membinasakan orang-orang Yahudi.

Rahasia mengapa Isa bin Maryam tidak membiarkan Dajjâl hingga mati ialah untuk mengakhiri kedustaan makhluk ini dengan fitnahnya. Karena apabila orang-orang melihat pembunuhan dan kematiannya, mereka akan yakin bahwa Dajjâl adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya serta bahwa pengakuannya adalah kedustaan dan kebohongan semata.<sup>59</sup>

f. Munculnya Yakjuj dan Makjuj

Setelah Dajjâl berhasil dikalahkan, manusia pada saat itu hidup dalam keadaan makmur, tenang dan damai, hingga muncullah yakjuj dan makjuj. Pada saat itu, nabi Isa masih hidup. Lalu Allah memerintahkan kepada Isa bin Maryam untuk menyelamatkan hamba-hambanya yang beriman bersamanya untuk pergi ke gunung *At-thûr*. Nabi Isa mengerjakan perintah Allah. Kemudian muncul Yakjuj dan Makjuj.<sup>60</sup>

Dalam al-Qur'an secara jelas Yakjuj dan Makjuj disebutkan sebanyak dua kali.<sup>61</sup> Allah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Kahfi ayat 94:

قَالُوا يَا دَا الْقُرَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ  
خَرْجًا عَلَيَّ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

*Mereka berkata : “Hai Dzulkarnain, sesungguhnya yakjuj dan makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka”.* (al-Kahfi/18: 94)

Dalam surat lain, Allah berfirman:

<sup>59</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Kiamat Sughra: Misteri dibalik Kematian*, Solo: Era Intermedia, 2005, terj. Abdul Majid Alim, ed. Arif Giyanto, cet. 1, hal. 259.

<sup>60</sup> Saefullah Muhammad Satori, *Perjalanan Mendebarkan Menuju Akhirat*, Jakarta: Mustaqim, 2005, hal. 197.

<sup>61</sup> Abdul Adzim Badawi, *Benderang Kiamat: Berita Besar Hari Kiamat*, Jakarta: Darul-Falah, 2002, terj. Fadhli Bahri, hal. 78.

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ. وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

*“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya’juj dan Ma’juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar Hari (berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): “ Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini bahkan kami adalah orang-orang yang zalim”.*<sup>62</sup> (al-Anbiyâ’/21: 96-97)

Menurut Ali Muhammad As-Salabi ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memberikan kekuatan kepada Zulkarnain, untuk membangun benteng yang tinggi dan kokoh agar dapat menghalangi yakjuj dan makjuj. Jika waktunya telah dekat, benteng tersebut akan runtuh dan mereka akan keluar dengan cepat dalam jumlah yang sangat banyak sehingga tidak ada satupun yang mampu menghalangi mereka. kemudian mereka akan bercampur dengan manusia yang lainnya dan membuat kerusakan di muka bumi.<sup>63</sup>

Pada saat itu, manusia lari ketakutan, menghindari mereka ke kota-kota dan ke benteng-benteng sambil membawa ternak. Sementara Yakjuj dan makjuj terus menjajah dan meminum air di mana-mana. Sehingga ketika seseorang melewati sungai yang diminum tadi, Dia berkata, “Disini belum lama ada air”. Setelah bersembunyi di benteng-benteng, maka Yakjuj dan Makjuj berpikir penduduk bumi sudah dimusnahkan, berarti hanya tinggal penduduk langit yang harus mereka binasakan. Kemudian salah satu dari mereka melempar tombak ke angkasa, dan tombak itu kembali lagi dalam keadaan berlumuran darah, sebagai tipuan terhadap mereka. Ketika mereka dalam keadaan demikian, Allah mengirim suatu penyakit bagaikan

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 330.

<sup>63</sup> Ali Muhammad Al-Salabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta: Umm al-Qur’an, 2014, terj. Chep M. Faqih, hal. 141.

ulat dan belalang yang akan menyerang ke leher mereka. Keesokan harinya, mereka sudah meninggal dunia. Karena tidak lagi terdengar gerakan Yakjuj dan Makjuj, maka kaum muslimin berkata, “Siapa yang berani mengorbankan dirinya untuk melihat keadaan musuh?”. Maka salah seorang dari mereka tampil dengan tegap, merelakan dirinya. Ia yakin dirinya akan terbunuh. Kemudian ia turun, dan mendapati mereka sudah meninggal semua, seraya mengatakan, “Hai kaum muslimin semua, ketahuilah ada kabar gembira. Allah telah membela kamu sekalian terhadap musuhmu”. Umat Islam pun turun ke kota-kota dan melepaskan ternaknya, tetapi tidak ada tempat untuk menggembala, karena seluruh kawasan itu dipenuhi oleh bangkai Yakjuj dan Makjuj.<sup>64</sup>

g. Kemunculan Imam Mahdi

Bagi kelompok ahlussunnah wajama'ah tidak ada perbedaan pendapat tentang Imam Mahdi. Akidah mereka sesuai dengan napa yang disebutkan dalam hadis-hadis shahih. Menurut mereka Imam Mahdi adalah hakim shaleh yang diutus Allah untuk memenuhi bumi dengan keadilan yang sebelumnya telah dipenuhi dengan kesemena-menaan, kezaliman dan perbuatan yang melampaui batas. Ia menjadi Mujaddid bagi agama ini yang mendapat simpati dan perhatian dari kaum muslimin. Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnyanya mengatakan, “Ketahuilah bahwa yang masyhur diantara seluruh pakar islam sepanjang masa adalah, bahwa pada akhir zaman akan muncul seorang laki-laki dari ahli bait yang menguatkan agama ini menegakkan keadilan yang diikuti kaum muslimin. Dia akan menguasai kerajaan-kerajaan islam. Ia disebut al-Mahdi dan Dajjal akan keluar disusul delapan tanda-tanda kiamat seperti yang disebutkan dalam hadis shahih. Setelah Imam Mahdi, nabi Isa akan turun membunuh Dajjal. Atau Isa akan turun Bersama Imam Mahdi sebagai imam shalatnya.”<sup>65</sup>

Ada banyak keterangan hadis shahih menunjukkan bahwa pada akhir zaman, Allah akan mengutus khalifah untuk menjadi pemimpin yang adil guna menangani urusan

---

<sup>64</sup> Saefullah Muhammad Satori, *Perjalanan Mendebarkan Menuju Akhirat*, Jakarta: Mustaqim, 2005, hal. 206-207.

<sup>65</sup> Mahir Ahmad As-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 1*, Jakarta: Ummul Qura, 2012 hal. 236.

umat Islam. Dalam sebuah hadis yang menceritakan mengenai imam Mahdi menurut riwayat Abu Daud yakni:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 " الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجَلِي الْجَبْهَةُ أَقْفَى الْأَنْفِ يَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا  
 كَمَا مِلْتَّ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ " (رواه أبو داود)

*“Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: Al-Mahdi berasal dariku, dahinya setengah botak, hidungnya mancung, memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi dipenuhi dengan ketidakadilan, dan ia berkuasa selama 7 tahun”.* (HR. Abu Daud)<sup>66</sup>

Berdasarkan hadis di atas, menunjukkan bahwa imam Mahdi berasal dari keturunan atau ahli bait nabi Muhammad, dari jalur keturunan Hasan bin Fatimah binti Rasulullah, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah, nama ayahnya juga sama dengan nama ayah Rasulullah yaitu Abdullah. Sedangkan dari kalangan Syiah beranggapan bahwa dia adalah Muhammad bin Hasan Al-'Askari yang masuk ke kota Sardap pada usia lima tahun dan tidak pernah keluar lagi. Anggapan ini tentu diragukan kebenarannya, sebab tidak memiliki referensi yang akurat seperti Al-Qur'an dan hadis.<sup>67</sup>

Imam Al-Mahdi merupakan seorang laki-laki yang berkening lebar, berhidung mancung, beralis tipis memanjang dan keduanya terpisah. Bola matanya hitam dan besar, gigi depannya mengkilat, di pipi kanannya ada tahi lalat hitam, wajahnya bersinar seperti bintang yang cemerlang, jenggotnya tebal, di pundaknya ada tanda seperti tanda Nabi Muhammad kedua pahanya kurus dan warna kulitnya seperti warna kulit orang Arab. Besar badannya seperti badan orang Israel, bicaranya agak berat. Jika ia lambat bicara, ia memukul paha kirinya dengan tangan kanannya. Umurnya 40 tahun, namun dalam riwayat

<sup>66</sup> Sunan Abi Dawud , *The Promised Delivered*, Kitab Al-Mahdi, no. hadis 4285.

<sup>67</sup> Amin Muhammad Jamaluddin, *Kiamat Hampir Tiba: Membaca Tanda-Tanda Akhir Kehidupan*, Bandung: PT Mizan Publika, 2005, terj. Ghufran Hasan dan Zainullah Alwi, hal. 30.

antara 30 sampai 40 tahun. Dia khusyuk kepada Allah seperti khusyuknya burung Nassar dengan sayapnya. Akhlaknya mirip Nabi Muhammad.<sup>68</sup>

Imam Mahdi akan muncul pada akhir zaman. Dia adalah salah seorang *Khulafâur Râsyidîn* dan Imam yang mendapat petunjuk Allah (*Al-A'immah Al-Mahdiyyîn*), bukan yang ditunggu-tunggu (*Al-Muntazhar*) seperti anggapan kaum Rawafidh, atau yang diharapkan kemunculannya dari sebuah bangunan bawah tanah di Samara, karena semua itu tidak benar, tidak ada kenyataannya dan tidak ada satu *astar* pun yang membicarakannya. Adapun berita yang akan disebutkan di bawah ini, sesungguhnya telah dinyatakan dalam berbagai hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah, bahwa Al-Mahdi akan muncul di akhir zaman, dan kemunculannya akan terjadi sebelum turunnya nabi Isa bin Maryam, sebagaimana ditunjukkan oleh suatu hadis berikut ini: Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan,<sup>69</sup> bahwa perawi hadis ini mengatakan, sabda Rasulullah:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا يَوْمٌ لَبَعَثَ اللَّهُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمَلُّوهُمَا عَدْلًا  
كَمَا مُلِئَتْ جَوْزًا. (رواه أحمد)

*“Kalaupun umur dunia ini tinggal satu hari lagi, namun Allah tetap akan membangkitkan seorang lelaki dari kami, yang akan memenuhi dunia dengan keadilan, sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman.”* (HR. Ahmad)<sup>70</sup>

Sesudah itu Ali Bin Abi Thalib menceritakan kisah bagaimana Al-Mahdi memenuhi bumi ini dengan keadilan. Abu Dawud meriwayatkan perkataan Ummi Salamah, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

---

<sup>68</sup> Mahir Ahmad As-Sufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, Jakarta: Ummul Qura, 2012, hal. 232.

<sup>69</sup> Ibnu Katsir, *An-Nihâyah : Fitanun wa Ahwâlu Âkhiri Az-Zamân*, Penerbit: Maktabah At-Turast Al-Islam Mesir, Penerjemah H. Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2002, hal. 41.

<sup>70</sup> Ibnu Katsir, *An-Nihâyah : Fitanun wa Ahwâlu Âkhiri Az-Zamân*, Penerbit: Maktabah At-Turast Al-Islam Mesir, Penerjemah H. Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2002, hal. 42.

الْمَهْدِيُّ مِنْ عَتْرَتِي مِنْ وَكَلِدِ فَاطِمَةَ. (رواه أبو داود)

*“Al-Mahdi itu dari keturunanku, dari anak cucu Fatimah.”*

Dalam hadis lain disebutkan, Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah dia berkata, sekali waktu kami berada disisi Rasulullah, tiba-tiba berlinang air mata beliau dan pucar roman mukanya. Abdullah berkata (melanjutkan riwayatnya), aku berkata : “Tidak berkesudahan kami melihat di wajah Anda sesuatu yang kami tidak sukai.” Jawab Rasulullah :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . إِذْ أَقْبَلَ فِتْيَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَمَّا رَأَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اغْرُورَقَتْ عَيْنَاهُ وَتَعَيَّرَ لَوْنُهُ قَالَ فَعُلْتُ مَا نَزَلَ نَرَى فِي وَجْهِكَ شَيْئًا نَكْرَهُهُ . فَقَالَ " إِنَّا أَهْلُ بَيْتِ احْتَارَ اللَّهُ لَنَا الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَعَهُمْ رَايَاتُ سُودٍ فَيَسْأَلُونَ الْحَيَّرَ فَلَا يُعْطَوْنَهُ فَيُقَاتِلُونَ فَيُنْصَرُونَ فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا فَلَا يَفْبُلُونَهُ حَتَّى يَدْفَعُوهَا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَيَمْلُؤُهَا قِسْطًا كَمَا مَلَأُوهَا جَوْرًا فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلَجِّ " . (رواه ابن

ماجه)

*“Sesungguhnya kami adalah keluarga yang dipilih oleh Allah untuk akhirat, sehingga datanglah suatu kaum dari arah timur. Mereka membawa bendera hitam lalu meminta kebaikan, tetapi Masyarakat tidak memberinya. Oleh karena itu, mereka (memerangi) masyarakat itu sampai menang dan diberi apa yang mereka minta. Namun ternyata mereka tidak menerimanya, sehingga mereka serahkan dunia ini kepada seorang lelaki dari keluargaku, lalu lelaki itu memenuhinya dengan keadilan, sebagaimana*

*telah dipenuhi dengan kezaliman. Maka barangsiapa diantara kamu mengalami zaman itu, hendaklah ia datang kepada kaum itu, walaupun harus merangkak di atas salju.” (HR. Ibnu Mâjah)<sup>71</sup>*

Beberapa keterangan hadis di atas menjelaskan tentang seorang lelaki keturunan Rasulullah yang bernama Imam Mahdi yang akan muncul pada akhir zaman dengan membawa kedamaian dan perintah kepada umat manusia untuk mengikutinya.

### C. Kehidupan yang Kedua (Hari Kebangkitan)

Banyak orang bertanya-tanya, kemanakah jiwa seseorang yang telah meninggal? Al-Qur'an secara jelas menyatakan, seseorang yang telah meninggal menanti hingga tiba masa kebangkitan semua makhluk, yaitu setelah kiamatnya dunia.<sup>72</sup> Semua manusia akan mengalami kematian, kemudian manusia akan dibangkitkan yang disebut hari kebangkitan (*yaum al-ba'ts*). Yaitu hari disaat segala manusia atau makhluk hidup, dihidupkan kembali. Setelah dibangkitkan, mereka dikeluarkan dari alam kubur untuk dihitung segala amalnya (*yaum al-hisâb*). Setelah kehidupan ada kematian, setelah alam kubur ada kebangkitan, setelah kebangkitan ada perhitungan.<sup>73</sup>

Seorang malaikat berseru: Wahai tulang belulang yang telah hancur dan anggota badan yang telah bercerai. Wahai tulang belulang yang telah rapuh, wahai kain kafan yang telah hancur, wahai hati yang telah kosong, wahai tubuh yang telah rusak, wahai mata yang telah meleleh, bangkitlah kalian semua untuk menghadap kehadiran tuhan semesta alam. Allah berfirman:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, Padahal mereka telah*

<sup>71</sup> Sunan Ibnu Majah hadis no. 4082.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Syurga Yang Dijanjikan Al-Quran*, Jakarta: PT. Lentera Hati, 2008.

<sup>73</sup> Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, Jakarta: Embun Lentera, 2010.

*melupakannya. dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.”* (al-Mujâdalah/58: 6)

Pada masa Rasulullah ada seorang kaum musyrik yang bernama *An-Nadhr Ibnu al-Hârîts* meminta kepada Rasul agar Allah segera menurunkan adzab jika Allah benar-benar menurunkan wahyu.<sup>74</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Ma’ârij ayat pertama, Allah berfirman:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

*Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.* (al-Ma’ârij/70: 1)

Dalam tafsir *as-Sa'di* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di,<sup>75</sup> menjelaskan tentang ayat di atas, bahwa Allah menjelaskan kebodohan para penentang serta permintaan mereka untuk disegerakan azab Allah kepada mereka, seraya mengolok-olok, membangkang dan memperlemah, yakni seseorang telah meminta untuk dibuka, “untuk orang-orang kafir,” karena mereka berhak mendapatkannya lantaran kekufuran.

لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

*Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya.* (al-Ma’ârij/70: 2)

Artinya tidak seorang pun yang bisa menolak datangnya azab yang diminta segera oleh para pembangkang kaum musyrikin sebelum waktunya tiba atau tidak seorang pun yang bisa melenyapkannya ketika azab menimpa. Hal ini terjadi pada *saat an-Nadhr bin Harits* atau para dedengkot lainnya yang mendustakan memintanya seraya berkata:

وَإِذْ قَالُوا أَلَلَّهُمْ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَابَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ  
أَتَيْنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

<sup>74</sup> Jama'ah Shalahuddin, “Kajian Ahad Pagi Masjid Kampus UGM Yogyakarta”, “dalam <https://js.ugm.ac.id/2010/03/tafsir-surat-al-maarij-1-4/>. Diakses pada 24 Maret 2010.

<sup>75</sup> Tafsir As-Sa'di, “Kandungan Mendalam tentang Surat Al-Ma’ârij Ayat 1”, “dalam <https://tafsirweb.com/11297-surat-al-maarij-ayat-1.html>. Diakses pada 16 Januari 2023

*“Ya Allah, jika betul (Al-Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih”.* (al-Anfâl/8: 32)

Azab dari Allah pasti menimpa mereka, bisa disegerakan untuk mereka di dunia atau disimpan di akhirat kelak untuk mereka. Andai saja mereka mengenal Allah dan mengenal keagungan serta kekuasaan-Nya, niscaya mereka tidak meminta untuk disegerakannya azab dan niscaya mereka memiliki sopan santun. Karena itu Allah menyebutkan salah satu keagungan-Nya yang bertentangan dengan perkataan buruk mereka, firma Allah:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.* (al-Ma'ârij/70: 4)

Yakni, Allah pemilik keluhuran, keagungan, kemuliaan, dan hak mengatur seluruh makhluk, kepada-Nya para malaikat naik dengan tugas yang diberikan pada mereka, ruh naik pada-Nya. Ruh adalah nama jenis yang mencakup seluruh ruh, yang baik maupun yang buruk. Hal ini terjadi pada saat kematian. Ruh orang-orang suci naik kepada Allah, mereka diberi izin dari satu langit ke langit lain hingga berhenti di langit di mana Allah berada. Menyampaikan ucapan penghormatan kepada Allah dan mengucapkan salam serta mendekat kearahnya. Mereka senang berada didekat Allah dan mendapatkan pujian, penghormatan, perlakuan baik dan pengagungan dari Allah. Sedangkan ruh para pendosa, ketika naik ke langit dan meminta izin, mereka tidak diberi izin dan dikembalikan lagi ke bumi.<sup>76</sup>

Adanya peristiwa hari kebangkitan ini atau kehidupan setelah kematian merupakan suatu hal yang harus diyakini oleh umat Muslim, karena keyakinan ini merupakan salah satu prinsip keimanan seorang Muslim kepada tuhan-Nya. Tanpa keyakinan dengan hal tersebut, maka keimanan seseorang dapat gugur.<sup>77</sup> Kebangkitan diidentikkan sebagai pertanggung jawaban terakhir manusia atas apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

---

<sup>76</sup> Tafsir As-Sa'di, “Kandungan Mendalam tentang Surat Al-Ma'arij Ayat 1”, “ dalam <https://tafsirweb.com/11297-surat-al-maarij-ayat-1.html>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2023.

<sup>77</sup> Abdillah, *Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016, vol. 1, no. I, hal. 124.

Al-Qur'an telah menyatakan tentang hari kebangkit, baik yang menyangkut dengan kebangkitan itu sendiri ataupun pembuktiannya. Allah telah memberikan bukti atau dali-dalil terkait yang rasional mengenai hari kebangkitan. Hal tersebut dibuktikan Allah karena banyak orang yang ingkar terhadap-Nya. Untuk membangkitkan kembali semua makhluk-Nya sangatlah mudah bagi Allah, sama seperti halnya Allah menciptakan semua makhluk-Nya pertama kali. Tidak ada satu halpun yang mustahil baginya, karena Allah adalah dzat yang maha kuasa dan maha mengetahui atas segala sesuatu.<sup>78</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍۭ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩)

*“Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? (28) Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.(29). (Yâsîn/36: 78-79)*

Asbâbun nuzûl turunnya surat Yâsîn ayat 78-79 ini, yaitu adanya seorang kafir Quraisy yang bernama al-‘Ash bin Wâil yang selalu mengolok-olok Rasulullah dalam dakwahnya. Dia berasal dari Bani Sahn. Secara genealogis, al-‘Ash masih saudara ipar Abu Jahal karena istrinya, Ummu Hirmalah, merupakan saudara kandung tokoh Quraisy itu. Al-‘Ash memiliki dua orang putera yang pada akhirnya memeluk Islam: Hisyam dan ‘Amr.

Hisyam bin al-‘Ash termasuk pemuda pertama yang beriman kepada Rasulullah. Begitu mengetahui keislaman anaknya itu, al-‘Ash menyiksa Hisyam hampir setiap hari. Dia justru merasa bangga karena dipuji-puji para pemimpin Quraisy yang menilai al-‘Ash lebih melindungi agama nenek moyang daripada nyawa anaknya sendiri. Saudara kandung Hisyam yang lebih tua bernama ‘Amr bin al-‘Ash. Sejarah mengenangnya sebagai sang pembebas Mesir. ‘Amr masuk Islam lebih belakangan daripada Hisyam.

Al-‘Ash terkenal sebagai sosok yang cerdas. Dia gemar mendebat Rasulullah di depan khalayak umum. Tujuannya

---

<sup>78</sup> S. Royani Marhan, *Kiamat Dan Akhirat*, Jakarta: PT. Aerlangga, 2012.

mempermalukan beliau sehingga orang-orang tidak mau mendengarkan dakwah Islam. Salah satu ajaran Islam yang paling ditentangnya ialah kepercayaan tentang akhirat. Al-‘Ash menganggap adanya kehidupan setelah kematian di dunia bertentangan dengan akal. Karena itu, dia menertawakan keyakinan tentang hari kiamat.

Dalam istilah kekinian, al-‘Ash merupakan penganut materialisme. Suatu ketika, al-‘Ash membawa sejumlah tulang belulang ke hadapan Rasulullah.

“Wahai Muhammad, benarkah Tuhanmu sanggup menghidupkan kembali tulang-tulang yang sudah hancur lebur ini?” tanya al-‘Ash dengan nada meremehkan. “Tentu Allah akan mematikanmu, lalu menghidupkanmu, dan tempatmu kelak adalah neraka,” jawab Nabi. Pada lain waktu, al-‘Ash bahkan menyinggung perasaan Nabi. Saat itu, Rasulullah dan kaum muslimin sedang berduka. Sebab, putera beliau, Ibrahim, belum lama meninggal dunia. Ketika Rasulullah sedang lewat, al-‘Ash berkata dengan intonasi suara yang sengaja dikeraskan, “Lihat, itu Muhammad. Orang yang putus keturunannya. Kalian tenang saja. Tidak lama lagi dia akan mati juga.”

Turunlah surah al-Kautsar ayat ketiga:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*“Sesungguhnya orang-orang yang membencimu (Muhammad), dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”*

Dengan ayat tersebut, Allah membantah al-‘Ash sekaligus mengangkat moral dan umat Islam pada umumnya.

Akhir hidup al-‘Ash sungguh tragis. Dia mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke Thaif. Saat sedang beristirahat, kakinya tertusuk duri. Tak lama kemudian, kedua kakinya membengkak hingga sebesar leher unta.

Sejak saat itu, al-‘Ash hanya bisa tergeletak tak berdaya di atas dipan. Bahkan, tidak hanya kakinya. Seluruh tubuhnya kemudian membusuk sehingga orang-orang tak sudi mendekatinya. Demikian keadaannya sebelum menghembuskan nafas terakhir.<sup>79</sup>

Dari keterangan asbâbun nuzûl di atas menggambarkan, pengingkaran seorang kafir Quraisy terhadap adanya hari kebangkitan dan bagaimana akhir kesudahan hidupnya yang buruk tersebut

---

<sup>79</sup> Hasanul Rizqa. “Nasib Orang yang Mengolok-olok Rasulullah”. “ dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/pz16fg458>. Diakses pada 19 Oktober 2019.

memperolok dan mengingkari kebenaran ajaran rasul, menjadi bukti kebenaran adanya hari kebangkitan di hari kiamat, sebagai suatu perkara yang tidak bisa diragukan.

Manusia akan menjadi makhluk yang tidak tahu menahu tentang hakikat penciptaan, apabila Allah tidak memberikan petunjuk berupa al-Qur'an dan sunah rasul-Nya. Kecerdasan seseorang apabila tanpa adanya hikmah dan hidayah dari Allah, mereka tidak akan mengerti tentang sesuatu yang memang diluar dari jangkauan akal dan panca indra. Berapa maju pengetahuan manusia akan terus hidup dalam kenafian dan salah sangka, karena kemajuan pengetahuan manusia hanya akan sampai pada hal yang bersifat dzahir (jelas).

Dengan adanya petunjuk wahyu pun, manusia terkadang masih belum percaya dan yakin atas kebenaran ghaib yang akan datang yang telah ditentukan dan dijanjikan oleh Allah, tidak sedikit dari golongan manusia yang menyangkal akan adanya hari kebangkitan dan perjalanan-perjalanannya setelah itu, golongan ini telah ada dari zaman para nabi terdahulu. Artinya penyampaian informasi tentang adanya hari kebangkitan telah disampaikan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad. Allah berfirman:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرِفَاتًا أَتِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

*"Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (al-Isrâ'/17: 49)*

Dalam al-Qur'an surat lainnya dijelaskan:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

*"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". (al-An'âm/6: 29)*

Dan komentar-komentar seperti ayat di atas, telah Allah jawab dalam firman-Nya dalam surah al-Jâtsiah, ayat 24-26:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٢٤) وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ

قَالُوا أَأُتُوا بِآيَاتِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٥) قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٧٨)

*“Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (24) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: “Datangkanlah nenek moyang Kami jika kamu adalah orang-orang yang benar. (25) Katakanlah: “Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (26) (al-Jâtsiah/45: 24-26)*

Di dalam buku karangan Prof. M. Quraish Shihab dengan judul kehidupan setelah kematian, syurga yang dijanjikan al-Qur’an, berbicara soal kebangkitan, apakah dengan ruh saja atau dengan jasad saja, atau dengan ruh dan jasad. Para filosof dan agamawan sejak dahulu telah melakukan berbagai macam uraian yang panjang dan lebar serta diskusi yang tidak ada hentinya dalam membahas kebangkitan manusia atau kehidupan setelah mati, namun nampaknya pembahasan itu lahir dari upaya memuaskan nalar mereka, bukan dorongan keimanan. Tetapi ternyata hingga saat inipun nalar pikiran mereka belum merasa puas terhadap apa yang mereka cari. Contoh dari seorang tokoh filsafat Islam yang kita ketahui yaitu Ibnu Sina (*Avicienna*) misalnya, ia berusaha sekuat tenaga dan pikirannya untuk membuktikan bahwa kebangkitan dari kubur alam barzakh kelak, hanyalah dengan jiwa semata. Sedangkan Imam Ghazali dan mayoritas ulama Islam berpendapat, mereka percaya bahwa kebangkitan kelak adalah dengan ruh dan jasad manusia.<sup>80</sup>

#### **D. Hari Perkumpulan**

Hari kiamat disebut juga *Yaum al-Hasyr* atau hari pengumpulan, *al-Hasyr* secara bahasa berasal dari kata *حَشَرَ - يَحْشُرُ*

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Syurga Yang Dijanjikan Al-Quran*, Jakarta: PT. Lentera Hati, 2008.

حَشْرًا yang berarti menghimpun atau mengumpulkan.<sup>81</sup> Sebagaimana disebutkan kata *al-Hasyr* dalam Al-Qur'an:

... وَأَعْلَمُوا أَنكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ...

... “Dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya”...  
(al-Baqarah/2: 203)

Adapun menurut istilah *Yaum al-Hasyr* atau hari pengumpulan ialah berkumpulnya semua makhluk setelah dibangkitkan seluruhnya untuk menuju tempat penghitungan guna memutuskan perkara di antara mereka.<sup>82</sup> Adapun tempat berkumpulnya manusia atau para makhluk disebut mahsyar yang berarti tempat berkumpul. Semua makhluk berada di bumi kiamat dan bukan di bumi dunia ini, Allah berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Ibrâhîm/14: 48)

Ayat ini menunjukkan tentang adanya bumi yang akan dijadikan tempat berkumpul atau *mahsyar* pada hari kiamat. Pada hadis lain Rasulullah bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ ، كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ . (رواه مسلم)<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, juz 5, hal. 264, dan Muhamad Ibnu Abu Bakar bin Abd al-Qâdir al-Râzi, *Mukhtar al-Shahâh*, hal 93, dan Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, hal 81.

<sup>82</sup> ‘Awadlullah Jâd Hijazi, *Dirâsah fî al-‘Aqîdah Islâmiyah*, hal. 138.

<sup>83</sup> Muslim, *Shahîh Muslim*, no. hadis : 28, Kitab Shifât al-Munâfiqîn, Bab al-Ba’ts wa An-Nusyûr wa Shifât al-Ardl Yaum al-Qiyamâh, jil. 4, hal. 1706.

Dari Sahl bin Sa'd,<sup>84</sup> ia berkata, Nabi bersabda: "Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi yang putih kemerah-merahan, seperti tepung roti yang bersih". (HR. Muslim)

Beberapa ulama menyebutkan pengertian "'Afrâ" yang berkenaan dengan hadis tentang keadaan bumi pada hari kiamat, ada yang menafsirkan dengan warna putih dan ada pula yang menafsirkan putih kemerah-merahan dan ada pula yang menafsirkan dengan warna putih murni.<sup>85</sup>

Sedangkan bumi pada hari kiamat tidak ada jalan penunjuknya, tanpa gunung tanpa lembah tanpa pepohonan maupun jalan yang berbatu-batu. Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (١٠٥) فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا (١٠٦)  
لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا (١٠٧)

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi." (Thâhâ/20: 105-107)

Ayat ini menjelaskan, bagaimana keadaan bumi tempat berkumpulnya makhluk di hari kiamat atau di padang mahsyar yang bentuknya tidak berlembah dan tidak berbukit atau tidak rendah dan juga tidak tinggi akan tetapi rata atau datar sama sekali.<sup>86</sup>

Di padang mahsyar akan dikumpulkan semua umat manusia, baik yang permulaan maupun yang penghabisan, sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ (٤٩) لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (٥٠)

Wahai Nabi, katakanlah untuk meyakinkan mereka, "Sesungguhnya orang-orang yang sudah meninggal terdahulu, termasuk kakek

<sup>84</sup> Sahl Ibn Sa'd Ibn Malik Ibn Khalid al-Anshari, atau Abu al-'Abbas, wafat pada tahun 88 H, Ibn Hajar al-'Asqalani. *Taqrîb al-Tahzîb*, jil. 1, hal. 60.

<sup>85</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri*, jil. 13, hal. 184.

<sup>86</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhim*, jil. 5, hal. 278.

*moyang mereka, dan orang-orang yang terkemudian, seperti anak cucu mereka, benar-benar akan dikumpulkan di Padang Mahsyar pada waktu tertentu pada hari yang telah dikenal dan ditetapkan. (al-Wâqi'ah/56: 49-50)*

Penghimpunan disini adalah terjemahan dari kata *al-Hasyr*. Dan kata *al-Hasyr* sendiri bisa diartikan empat makna: dua penghimpunan di dunia dan dua lainnya di akhirat. Adapun penghimpunan di dunia:<sup>87</sup>

1. *Penghimpunan pertama* diisyaratkan dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ

*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. (al-Hasyr/59 :2)*

Kemudian Az-Zuhri<sup>88</sup> berkata; “Mereka yang dihimpun disini adalah dari suatu keturunan yang tidak pernah mengalami pengusiran sebelumnya. Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka. Kalau tidak, niscaya Allah akan mengadzab mereka di dunia. Dengan demikian, pengusiran tersebut merupakan pengusiran pertama kali yang mereka alami, Dimana kemudian diarahkan dan dihimpun di negeri Syam waktu itu”. Karena itulah, Ibnu Abbas berkata: “Barangsiapa ragu tentang bakal terjadinya penghimpunan di Syam, hendaklah ia membaca ayat ini. Karena di waktu itu Nabi Muhammad berkata kepada mereka; “*Keluarlah kalian*”. “Kemana?” tanya mereka. Jawab Nabi: “*Ke negeri penghimpunan Mahsyar*”. Demikian pula menurut Qatadah: “Bahwa ini adalah penghimpunan yang pertama.

2. *Penghimpunan kedua*, adalah penghimpunan yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

---

<sup>87</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H. Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 405.

<sup>88</sup> Imam Az-Zuhri atau Ibnu Syihab, 51-124 H/ 671-741 M. Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin al-Harits bin Zuhrah. Ia adalah salah satu ulama ahli hadis terbesar yang juga termasuk shighar at-tabi'in/ tabi'in junior. Ia adalah orang pertama yang membukukan ilmu hadis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul-Aziz. Imam Az-Zuhri dikenal pula sebagai ulama ahli tafsir dan ahli fikih.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ، رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ، وَثَلَاثَةً عَلَى بَعِيرٍ، وَأَرْبَعَةً عَلَى بَعِيرٍ، وَعَشْرَةً عَلَى بَعِيرٍ وَيُحْشَرُ بِقَيْتَتِهِمُ النَّارُ، تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا، وَتَيْبَتْ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا، وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا، وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا ".  
 (رواه مسلم)<sup>89</sup>

*Manusia akan dihimpun dengan tiga cara: (Ada yang dihimpun) dalam keadaan harap dan takut: ada yang dua orang menunggang seekor unta dan ada tiga orang menunggang seekor unta dan selebihnya digiring dengan api. Api itu berkobar menyertai mereka Dimana mereka menginap, tetap berkobar menyertai mereka Dimana mereka tidur siang, tetap berkobar menyertai mereka diwaktu pagi dan tetap berkobar menyertai mereka diwaktu sore. (HR. Muslim)*

Al-Hulaimi<sup>90</sup> telah menyebutkan mengenai api ini dalam kitabnya, *Minhâj Ad-Dîn*, dari Ibnu ‘Abbas: Dia menyatakan bahwa munculnya api itu di akhirat. Lalu, dia katakan bahwa sabda Nabi: “Manusi aitu akan dihimpun dengan tiga cara”, barangkali merupakan isyarat yang maksudnya ialah: Orang-orang baik (*abrâr*), orang-orang yang mencampur-adukkan antara kebaikan dan keburukan dan orang-orang kafir. Orang-orang *abrâr* terdiri daripada *râghibîn*, yaitu mereka yang optimis, bahwa Allah akan memberinya pahala yang telah Dia sediakan dan para *râhibîn* yaitu mereka yang merasa ngeri, karena dalam keadaan takut dan harap. Orang-orang *abrâr* ini diberi kendaraan. Adapun orang-orang yang mencampur-adukkan antar kebaikan dan keburukan (*al-Mukhlithîn*), mereka itulah yang dimaksud dalam hadis ini, yang menurut suatu pendapat, mereka juga

<sup>89</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 406.

<sup>90</sup> Abû ‘Abdillâh al-Ĥalîmî al-Qâdhî al-Husain bin al-Ĥasan bin Muhammad bin Ĥalîm al-Bukhârî al-Jurġânî al-Syâfi‘î. Ia juga dikenal sebagai Al-Halimi, 338 H/949-50 M - 403 H/1012-3 M, ia adalah seorang ulama Sunni yang sangat berpengaruh dan dianggap sebagai ulama terkemuka, ahli hukum, tradisi dan theolog terkemuka di Transoxiana. Beliau adalah salah satu ahli hadis yang menulis karya-karya penting dan merupakan tokoh terkemuka dalam mazhab Syafi‘i dan di kalangan Asy‘ari awal.

merupakan orang-orang yang akan diangkut dengan kendaraan onta. Adapun orang-orang jahat yang dihalau dengan api, maksudnya, bahwa Allah mengirim beberapa malaikat yang mengepung dan menggiring perjalanan mereka dengan api.<sup>91</sup>

Dalam hadis lain dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُخْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ صِنْفٌ مُشَاةٌ وَصِنْفٌ رُكْبَانٌ وَصِنْفٌ عَلَى وُجُوهِهِمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَمْشُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ قَالَ إِنَّ الَّذِي أَمَشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَمَا إِنَّهُمْ يَتَّقُونَ بِوُجُوهِهِمْ كُلَّ حَدَبٍ وَشَوْكٍ. (رواه أحمد)<sup>92</sup>

*Rasulullah bersabda: “Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat terbagi menjadi tiga golongan; golongan yang berjalan kaki, naik kendaraan dan golongan yang berjalan menggunakan wajah-wajahnya”. Maka ditanyakan oleh para sahabat: Ya Rasulullah, bagaimana mereka (bisa) berjalan dengan wajahnya? Kemudian Nabi menjawab: “Sesungguhnya Dzat yang menjadikan mereka bisa berjalan menggunakan kakinya, adalah Maha Mampu untuk menjadikan mereka berjalan dengan menggunakan wajahnya. Adapun mereka, sesungguhnya sangat berhati-hati ketika berjalan dengan wajahnya dari tiap duri dan tanah” (HR. Ahmad)*

Menurut al-Hulaimi, tentang hadis di atas, *golongan pertama* adalah golongan yang berkendaraan yaitu orang-orang yang bertakwa yang bersegera dalam melakukan kebaikan, yaitu mereka yang dosa-dosanya diampuni Allah Ketika dihisab nanti, tidak akan disiksa. *Golongan kedua* adalah orang-orang yang nantinya akan disiksa Allah lalu dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan kedalam syurga. Hanya Mereka berjalan dengan kaki. Boleh jadi, berjalan hanya beberapa saat lalu naik kendaraan, atau mungkin juga, mula-mula naik kendaraan dan

<sup>91</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 407.

<sup>92</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 407.

Ketika dekat dengan mahsyar mereka turun, lalu berjalan kaki. *Golongan ketiga* adalah orang-orang yang berjalan dengan mukanya, yaitu orang-orang kafir.<sup>93</sup>

Penghimpunan di Akhirat:

1. *Penghimpunan ketiga* adalah penghimpunan dan penghalauan manusia menuju *mauqif*.<sup>94</sup> Firman Allah:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

*Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (al-Kahfi/18: 47)*

2. *Penghimpunan keempat* adalah penghimpunan manusia menuju surga atau neraka. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفِدًا

*(Ingatlah) Hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. (Maryam/19: 85)*

Orang-orang yang bertakwa disebut *wafd* (para utusan) karena mereka telah mendahului orang-orang lain dalam memenuhi seruan (di dunia). Mereka tidak berlambat-lambat tetapi bersungguh-sungguh dan bersegera menunaikannya dan begitu pula keadaan mereka kali ini. Dan para malaikat menyambut kedatangan mereka dengan penuh gembira, sebagaimana firman Allah:

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*Mereka tidak disalahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat.*

---

<sup>93</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 408.

<sup>94</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 409.

(Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (al-Anbiyâ/21: 103)

Dengan adanya sambutan para malaikat itu maka mereka semakin cepat berjalan dan memang sudah sepatutnya orang-orang bertakwa itu bersegera karena selama di dunia mereka pun telah bersegera dalam memnunaikan ketaatan.<sup>95</sup>

Dan sebaliknya, terhadap orang-orang yang durhaka. Allah berfirman:

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.* (Maryam/19: 86)

Dalam surah al-Isrâ' dijelaskan:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ ۖ فَلَنْ يَجِدَ لَهُمَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ ۖ  
وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا ۖ وَبُكْمًا ۖ وَصُمًّا ۖ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا  
حَبَّتْ ذُرَّتُهُمْ سَعِيرًا

*Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.* (al-Isrâ'/17: 97)

Dalam surah al-Furqân juga dijelaskan:

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ سَرًّا مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا

*Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang*

<sup>95</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerj H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 410.

*paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya. (al-Furqân/25: 34)*

Berkenaan dengan tiga surah di atas, menurut Riwayat Muslim dari Anas *radhiyallâhu 'anhu*:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَيْفَ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْسَاهُ عَلَى الرَّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمَشِّئَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةَ رَبِّنَا. (رواه البخاري ومسلم)<sup>96</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhu, ia bercerita bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Nabiyullah! Bagaimana bisa orang kafir akan dibangkitkan di atas wajahnya?" Beliau bersabda, "Bukankah zat yang telah menjadikannya berjalan dengan kedua kaki di dunia ini, Dia juga kuasa menjadikannya berjalan dengan wajahnya kelak di hari kiamat?" Qatadah berkata, "Tentu, demi keagungan Tuhan kita". (HR. Bukhari Muslim)*

Ketika Abu Hamid<sup>97</sup> menyebutkan bahasan ini, dia berkomentar: “Adalah kebiasaan manusia, tidak mempercayai apa yang tidak biasa mereka ketahui dan belum mereka lihat. Andaikan orang belum melihat ular yang berjalan dengan perutnya niscaya diapun mengingkari bisa berjalan tanpa kaki. Bahkan berjalan dengan kaki sekalipun, akan dianggap mustahil oleh orang yang belum pernah melihatnya. Oleh karena itu, janganlah mengingkari keanehan-keanehan yang di hari kiamat, karena bagaimanapun berbeda dengan ukuran dunia. Apabila kamu belum melihat keanehan-keanehan di dunia, lalu diceritakan

<sup>96</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 410.

<sup>97</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, lahir di Thus; 1058 / 450 H - meninggal di Thus; 1111/ 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52-53 tahun, ia adalah seorang filsuf dan teolog Muslim Persia, yang dikenal sebagai Al-gazel di dunia Barat abad Pertengahan. Ia juga dikenal dengan banyak karyanya yang memengaruhi sejarah peradaban Muslim dan pengaruhnya berdampak pada masa kini.

kepadamu sebelum menyaksikannya, kamu pasti akan mengingkarinya. Maka sekarang bayangkan dalam hatimu, semoga Allah merahmatimu, dirimu sendiri tengah berdiri dengan telanjang, terhina, terusir, tercengang-cengang dan kebingungan dan menunggu apa yang terjadi pada dirimu, keputusan bahagia atau celaka.<sup>98</sup>

### E. Hari Perhitungan

Kata *hisâb* dibagi kepada dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa *hisâb* berasal dari kata *حَسَبَ - يَحْسِبُ - حِسَابًا* yang berarti menghitung dan membilang.<sup>99</sup> Dalam *al-Munjid al-Waashith fi al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah* lafal *حَسَبَ* dan turunan maşđarnya yang lain juga bermakna perhitungan, menghitung.<sup>100</sup> Begitu pula didalam *Lisânul-Arab* lafal *أَحْسَبُ* bermakna menghitung dan mencari batas.<sup>101</sup> Sedangkan menurut istilah *hisâb* adalah peristiwa dimana Allah akan menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, Allah akan menghisab seluruh makhluk lalu menetapkan dosa-dosanya. Syaikh Shalih Ali mengomentari pandangan ini dengan menyatakan, bahwa inilah makna *al-Muhasabah* (proses perhitungan). Demikian juga Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan muhasabah adalah proses manusia melihat amalan mereka pada hari kiamat.<sup>102</sup>

Perhitungan amal itu diselenggarakan secara berbeda-beda dan keadaannya pun berlain-lainan. Di antaranya ada yang mudah dan ada pula yang sukar, ada yang secara rahasia dan ada pula yang secara terang-terangan, ada yang secara terhormat dan ada pula yang secara terhina, ada yang memperoleh anugerah dan ada pula yang

---

<sup>98</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: H Anshari Umar Sitanggal, cet. 1, 2005, hal. 411.

<sup>99</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972, hal. 102.

<sup>100</sup> Louis Ma'lûf, *Al-Munjid Al-Wâshith Fî al-'Arabiyyah Al-Mu'âsyirah*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002, hal. 132.

<sup>101</sup> Ibn Manzûr al-Afriqî al-Mişrî, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Şhâdir, t.th, jil. 1, hal. 313.

<sup>102</sup> Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan*, Islam House, 2013, hal. 4.

memperoleh keadilan. Perhitungan tersebut berlaku untuk seluruh makhluk, baik orang mukmin maupun kafir.<sup>103</sup>

Adapun fase-fase *mauqif* itu adalah kebangkitan dari kubur, kemudian penghimpunan, kemudian berdiri menghadap Tuhan semesta alam, kemudian pengajuan, yaitu saat masing-masing nabi memperlihatkan keistimewaan umatnya sendiri-sendiri, kemudian terbangnya lembaran-lembaran amal, kemudian diambilnya lembaran-lembaran tersebut dengan tangan kanan atau kiri, kemudian pertanyaan dan perhitungan, baru kemudian ditimbang.

Ketika Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk di padang Mahsyar, dan bermaksud akan menghisab mereka, maka beterbanganlah kitab-kitab catatan amal mereka laksana salju yang berterbangan. Kemudian terdengar penyeru dari pihak Tuhan Yang Maha Rahman : “*Hai fulan, ambillah kitabmu dengan tangan kananmu!*”. Dan : “*Hai fulan, ambillah kitabmu dengan tangan kirimu!*”. Maka tidak seorang pun yang mampu mengambil kitabnya dengan tangan kanannya selain orang-orang yang takwa yang menerima kitab mereka dengan tangan kanan mereka. Adapun orang-orang yang celaka, mereka menerima kitab mereka dengan tangan kiri mereka, sedangkan orang-orang kafir, menerimanya dari belakang punggung mereka.

Demikian pula dalam penghitungan amal, manusia terbagi ke dalam tiga tingkatan: Tingkatan pertama, ialah mereka yang dihitung amalnya dengan mudah, merekalah orang-orang yang takwa. Tingkatan kedua, ialah mereka yang dihitung amalnya dengan penuh kesukaran dan kemudian dibinasakan, merekalah orang-orang yang kafir. Tingkatan ketiga, ialah mereka yang dihitung amalnya dan ditanyai, kemudian diselamatkan, merekalah orang-orang yang durhaka.<sup>104</sup>

*Hisâb* menurut istilah aqidah, memiliki dua pengertian. Pertama, *al-'Aradh* (penampakan dosa dan pengakuan), mempunyai dua pengertian:

1. Pengertian umum, yaitu seluruh makhluk di tampilkan di hadapan Allah dalam keadaan menampakan lembaran amalan mereka. Ini termasuk orang yang di sidang *hisâb* nya dan yang tidak di *hisâb*.

---

<sup>103</sup> Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawy, *Durratun Nâshihîn fil Wa'zhi wa al-Irsyâd*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015, Penerjemah: Muhamad Tsaqief An-Najih, cet. 1, hal. 432.

<sup>104</sup> Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawy, *Durratun Nâshihîn fil Wa'zhi wa al-Irsyâd*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015, Penerjemah: Muhamad Tsaqief An-Najih, cet. 1, hal. 433.

2. Pemaparan amalan maksiat kaum mukminin kepada mereka, penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka dihadapan orang lain) dan pengampunan Allah swt atasnya. *Hisâb* demikian dinamakan *hisâb* yang ringan (*hisâban yasîrâ*).

Kedua, *munaqasyah* yakni diperiksa dengan sungguh-sungguh dan inilah yang dinamakan *hisâb* (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan. Untuk itulah Syaikhul Islam menyatakan *hisâb* dapat dimaksudkan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan, dan didalamnya terkandung pengertian *munaqasyah*. Juga dimaksudkan dengan pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya.

Pada hari kiamat manusia akan di *hisâb* sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Adapun macam-macam *hisâb* dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi lima bentuk diantaranya:

1. Tanya Jawab

Setiap orang akan dipanggil dihadapan Allah, dan akan ditanyai segala tingkah laku, gerak-gerik dan perbuatannya selama hidup di dunia ini. Masing-masing manusia yang hidup di dunia diberi akal dan pikiran, diajarkan kepadanya agama sehingga dapat membedakan antara perbuatan-perbuatan yang baik dan yang jelek, yang menguntungkan dan merugikan, agar mereka mengerjakan yang baik saja, tidak sampai mengerjakan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang jelek dan merugikan. Apabila ada diantara manusia yang mengerjakan kejelekan, maka dia akan ditanyai dan diminta pertanggungjawaban oleh Allah.<sup>105</sup> Firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Hijr ayat 92-93 sebagai berikut:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٩٢) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٣)

*Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua(92). Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu(93). (al-Hijr/15: 92-93)*

2. Membaca Kitab Catatan Amal

Disamping kiri dan kanan setiap manusia yang hidup berkeliaran diatas dunia ini, Allah menugaskan dua malaikat, yaitu Raqib dan 'Atid untuk mencatat atau menuliskan setiap gerak-gerik dan tindakan yang dilakukannya selama hidup. Kedua malaikat ini akan mencatat secara jujur. Sebagaimana Firman Allah:

---

<sup>105</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahirah, 2014, hal. 25.

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِاللَّيِّنِ (٩) وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَتِيبِينَ  
 (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢) إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (١٣) وَإِنَّ الْفُجَّارَ  
 لَفِي جَحِيمٍ (١٤)

*“Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (al-Infithâr/82: 9-14)*

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ  
 إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (١٠) فَسَوْفَ يَدْعُوا  
 ثُبُورًا (١١) وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا (١٢)

*“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, “celakalah aku.” Dan dia akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka). (al-Insyiqâq/84: 7-12).*

Setelah menerima kitab atau buku catatan, masing-masing manusia dipersilahkan oleh Allah untuk membacanya sendiri. Semua orang ketika itu dapat membacanya, sekalipun orang-orang yang dimasa hidupnya buta huruf. Masing-masing catatan dibaca di hadapan Allah, disaksikan oleh seluruh manusia, Malaikat, Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.<sup>106</sup> Orang-orang yang kafir dan bersalah akan menyesal dan heran karena segala gerak-gerik dan perbuatan yang pernah mereka lakukan selama hidup di dunia tercatat semuanya, tidak ada satupun perkara yang tidak tercatat didalamnya.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahirah, 2014, hal. 251.

<sup>107</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahirah, 2014, hal. 252.

Betapa hebat dan telitinya penghisaban ini, masing-masing orang akan menerima buku amal (laporannya) dan akan membacanya dari awal sampai akhir satu persatu.

### 3. Mendengarkan Rekaman

Selain membaca kitab catatan, setiap orang juga akan mendengar kitab tersebut menceritakan setiap perbuatannya atau perkataan yang pernah ia lakukannya selama hidup didunia ini. Sebagaimana firman Allah:

هَذَا كِتَابُنَا عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ؕ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Inilah kitab (catatan) kami yang menuturkan kepadamu yang benar. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”* (al-Jâtsiyah: 29)

### 4. Melihat Gambar atau Foto-Foto

Apabila seseorang membaca kitab atau mendengarkan rekaman, belumlah sempurna pengetahuannya terhadap kejadian-kejadian yang dibaca dan didengarkan itu. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan penghisaban itu, Allah akan memperlihatkan kepada masing-masing manusia gambar atau foto-foto yang hidup dan mungkin berwarna dari apa saja yang pernah mereka lakukan di dunia ini. Seseorang yang pernah mencuri akan melihat sendiri nanti. Seseorang yang pernah menganiaya akan melihat sendiri nanti bagaimana kejadiannya, sekalipun penganiayaan itu dilakukan ditempat gelap dan sunyi pula. Demikian juga dengan orang yang berzina, yang berkata kasar, dan lain sebagainya. Dan semikian pula bila seseorang melakukan perbuatan yang baik seperti seseorang yang memberikan pertolongan terhadap orang yang kecelakaan atau kesusahan, seorang yang bersedekah dan menolong sesama manusia.<sup>108</sup>

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (٦) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

*“Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan*

<sup>108</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahirah, 2014, hal. 253.

*seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.* (al-Zalzalah: 6-8)

Kedua ayat ini disampaikan oleh Rasulullah kepada manusia, maka banyak diantara para sahabat Rasulullah sendiri yang menangis tersedu-sedu karena banyak di antara mereka yang belum memeluk agama Islam pernah melakukan kejahatan dan perbuatan yang sangat rendah. Di antara sahabat yang paling hebat merintih mendengar ayat ini ialah Umar bin Khattab karena ia merasa malu dan sedih ketika perbuatan-perbuatan yang jahat sebelum masuk Islam akan dipertontonkan Allah dihadapan manusia dan malaikat nanti di hari perhisaban itu. Rasulullah bersabda: “Islam menutup apa-apa yang sebelumnya.” Maksudnya, apabila seseorang masuk ke agama Islam, maka semua perbuatan-perbuatan yang sebelum masuk Islam akan ditutup oleh Allah, tidak akan diperlihatkan nanti di hari perhitungan.<sup>109</sup>

#### 5. Timbangan

Seluruh kebajikan dan kejahatan yang pernah dilakukan manusia dalam hidupnya, akhirnya Allah mengolah kebajikan dan kejahatan tersebut dari suatu yang maknawi (pengertian) menjadi sesuatu yang *badi*’ (benda) sehingga mempunyai daya berat atau ringan. Gunanya untuk dapat ditimbang dengan timbangan agar tampak benar akan kadar tiap-tiap kebenaran, kebaikan, kejahatan dan kepalsuan yang terjadi di dalam hidup manusia di dunia ini, yang selama hidup semua itu diketahui hanya sebagai pengertian yang abstrak. Allah lalu membangun satu timbangan besar mempunyai dua helai daun dan neraca, untuk menimbang segala kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukan setiap manusia selama hidupnya di dunia ini.<sup>110</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

*“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya seberat sawipun pasti kami akan mendatangkan*

<sup>109</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahirah, 2014, hal. 254.

<sup>110</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahirah, 2014, hal. 256.

(pahala) nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan”.  
(al-Anbiyâ’/21: 47)

Inilah gambaran antara mereka yang beriman dan yang ingkar kepada Allah saat perhitungan amal manusia di hari kiamat, mereka yang beriman akan mendapatkan kemudahan dan kemenangan dan mereka yang mendustakan Allah akan mendapatkan kesulitan dan kerugian.

Ketika manusia merasa gelisah dan sedih terhadap apa yang terjadi di hari pengumpulan dan perhitungan. Saat itu manusia membutuhkan syafa’at Rasulullah dan seorang muslim harus meyakini adanya syafa’at di hari kiamat nanti. Syafa’at merupakan salah satu permasalahan kehidupan akhirat yang masih menjadi polemik para teolog dan filsof muslim sejak dahulu.<sup>111</sup> Namun di masa-masa sekarang ini, muncul sekelompok aliran yang menentang kesepakatan tersebut dengan menebarkan sejumlah isu yang dapat membuat sebagian orang meragukan realitas syafa’at ini.

Sebagian masyarakat masih sangat rancu memahami konsep syafa’at, sehingga penjelasan dan penjabaran tentang konsep ini menjadi sangat penting. Apabila ada kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah konsep, khususnya mengenai masalah aqidah, konsekwensinya bisa fatal dapat menjerumuskan seseorang kedalam kemusyrikan.

Seorang filsuf sekaligus penulis terkenal bernama Dr. Musthafa Mahmud baru-baru ini membicarakan seputar syafa’at di hari kiamat. Menurut beliau, seorang muslim yang melakukan perbuatan munkar dan melanggar larangan-larangan Allah tidak akan mendapatkan syafa’at dari Rasulullah. karena hal tersebut dapat menghapus sifat adil Allah. Padahal dengan sifat adil-Nya, Dia akan membalas perbuatan manusia sesuai dengan amalannya masing-masing. Beliau juga mengingkari adanya *asy-Syafâ’atul’uzhmâ* (syafa’at yang agung) sebagai maksud dari kalimat *al-Maqâmam-Mahmûd* dalam surah al-Isrâ’/17: 79:

وَمَنْ أَلَّيْلَ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

---

<sup>111</sup> Ahmad Taufik, *Negeri Akhirat*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, cet. 1, hal. 189.

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.” (al-Isrâ’/17: 79)

Menurutnya *al-Maqâmam-Mahmûd* bukanlah syafa’at, melainkan hanya sebatas kabar gembira.<sup>112</sup> Selain pendapat beliau, ada juga pendapat lain yang membenarkan adanya syafa’at. Namun, mereka masih memperdebatkan bentuk-bentuk dari syafa’at, apakah diberikan kepada pelaku dosa besar atau justru diberikan untuk orang-orang yang taat. Seperti halnya kaum Mu’tazilah yang sepakat bahwa syafa’at Rasulullah hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk para pelaku maksiat dan beliau tidak memberikan syafa’at kepada orang yang memang berhak disiksa.<sup>113</sup>

Disisi lain al-Qâdhi ‘Iyadh mengatakan “Mazhab Ahlus-Sunnah menyatakan kebenaran syafa’at secara rasional, dan wajib adanya berdasar wahyu yang sharih dan hadis mutawatir yang membenarkan adanya syafa’at di kiamat bagi orang-orang mukmin pelaku dosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salaf. Begitupun dengan Imamiah mengatakan bahwa Rasulullah akan memberikan syafa’atnya pada hari kiamat kepada pelaku dosa besar di antara umatnya dan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga akan memberikan syafa’atnya kepada para pelaku dosa besar di antara pengikutnya, demikian pula dengan para imam dari keluarga imam dari keluarga Muhammad. Melalui syafa’at mereka ini Allah menyelamatkan banyak orang berdosa.<sup>114</sup>

Orang yang berhak menerima syafa’at adalah yang dikehendaki oleh Allah dan tidak ada syafa’at bagi seseorang melainkan Allah telah mengizinkannya, baik melalui Rasul-Ku, atau Wali-Ku, atau melalui orang-orang yang taat padaku.<sup>115</sup> Syafa’at dari Allah tidak akan dimiliki oleh orang kafir, ketika hari kiamat datang syafa’at pun menghampiri orang-orang yang

---

<sup>112</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer*, Alih Bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 282-284.

<sup>113</sup> Ja’far Subhani, *Mafahim al-Qur’an bab Al-Syafa’ah*, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992, hal. 11.

<sup>114</sup> Ja’far Subhani, *Mafahim al-Qur’an bab Al-Syafa’ah*, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992, hal. 14-17.

<sup>115</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân ‘An al-Qur’ân*, Dâr al-Hijr, 2001, jil. 5, hal. 395.

bertakwa, yaitu orang yang ketika di dunianya mengimani kepada Allah, membenarkan kenabian, dan mematuhi segala perintah-Nya. Dalam riwayat yang lain lebih disebutkan Syahadat.<sup>116</sup>

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa syafa'at memang benar-benar ada, namun seseorang itu tetap berkewajiban menyucikan diri dan hatinya serta melakukan amal shaleh, dimana keduanya akan mengangkat derajat seseorang menjadi tinggi dan mulia disisi Allah.

## F. Hari Pembalasan

Pada saat hancurnya alam semesta, kemudian dibangkitkannya semua makhluk dan dikumpulkan di padang mahsyar untuk menghadap Allah, guna mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan yang telah dikerjakan di alam dunia. Semua manusia akan menuju suatu tempat sesuai hasil perhitungan amalnya masing-masing, apakah ke surga atau ke neraka. Orang-orang beriman yang mengerjakan amal shaleh akan mendapat balasan serta kenikmatan di surga sementara orang-orang yang ingkar terhadap perintah tuhan mereka akan mendapat balasan berupa kesengsaraan dan penyesalan di neraka.

Hari pembalasan disebut juga dengan *Yaum al-Jazâ'* (يَوْمُ الْجَزَاءِ) yang berasal dari bahasa arab dari kata جَزَى - يَجْزِي - جَزَاءٌ yang berarti ganjaran, upah atau balasan.<sup>117</sup> Adapun yang dimaksud dengan *Yaum al-Jazâ'* atau hari pembalasan adalah sesuatu yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berbuat baik sebagai balasannya berupa surga dan orang-orang yang berbuat buruk sebagai balasannya adalah neraka.<sup>118</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mukmin/40: 17:

الْيَوْمَ يُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

<sup>116</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'An al-Qur'ân*, Dâr al-Hijr, 2001, jil. 18, hal. 255.

<sup>117</sup> Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. 4, hal. 191.

<sup>118</sup> Thaha 'Abd al-Salam Khudhayr, *Aqîdah al-Mukminîn Fi Dhiyâ al-Kitâb al-Mubîn*, Kairo; Wizârat al-Awqâf, jil. II, hal. 96.

*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (al-Mukmin/40: 17)*

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hari pembalasan nanti, manusia akan diberi balasan dengan adil, tidak dirugikan sama sekali, tidak ada yang terlewat ataupun ditambah-tambahkan, apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.<sup>119</sup>

Sebelum manusia masuk ke dalam tempat yang telah ditetapkan yaitu surga atau neraka, terlebih dahulu mereka harus melewati *al-Shirâth* atau jembatan. Adapun yang dimaksud dengan *al-Shirâth* adalah jembatan yang terbentang di atas punggung neraka jahanam, semua manusia sejak terdahulu dan yang akan datang kemudian akan melewati jembatan tersebut sesuai dengan amal perbuatannya.<sup>120</sup>

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam sebuah hadis dari Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu*:

عَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : يُوضَعُ الصِّرَاطُ  
بَيْنَ ظَهْرَيْنِي جَهَنَّمَ عَلَى حَسَكٍ كَحَسَكِ السَّعْدَانِ ثُمَّ يَسْتَجِيزُ النَّاسُ فَتَنَاجٍ مُسَلَّمٌ  
وَمَخْدُوجٌ بِهِ ثُمَّ نَاجٍ وَمُخْتَبَسٌ بِهِ وَمَنْكُوسٌ فِيهَا. (رواه ابن ماجه)<sup>121</sup>

”Rasulullah bersabda: “*Shirâth* itu dipasang di atas dua tebing jahanam, di ladang tumbuhan berduri seperti duri-duri pohon sa’dan kemudian manusia berusaha melintasinya, namun ada yang selamat sentosa, ada yang terkait duri kemudian selamat dan ada pula yang tertahan disana lalu terjungkal ke dalam neraka”. (HR. Ibnu Majah)

Begitu pula menurut Ibnu al-Mubarak,<sup>122</sup> telah mengabarkan kepada kami, ‘Auf dari Abd bin Sufyan al-‘Uqaili, Nabi bersabda:

<sup>119</sup> Abu Thahir Muhammad Ibn Ya’kub al-Fairuz Abadi, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsiir Ibn al-‘Abbâs*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992, Cet. I, hal. 496.

<sup>120</sup> Ahmad Abu al-Sa’âdât, *Min ‘Aqîdat al-Islâmiyah*, Kairo: Maktabah Ushûl al-Dîn, 1998, hal. 120.

<sup>121</sup> Al-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal. 685.

<sup>122</sup> Abdullah bin al-Mubarak atau Ibnul Mubarak, yang diberi gelar Abu Abdirrahman, lahir di Marwa pada tahun 118 H dan wafat di bulan Ramadhan, saat kembali dari medan perang pada 181 H dalam umur 63 tahun, atau yang bertepatan dengan tahun 736 – 797 M. Dia adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, punya sikap wara’ atau hati-

“Pada hari kiamat manusia akan melintasi shirâth sesuai iman dan amal masing-masing, yaitu ada yang melintasinya secepat kedipan mata, ada yang seperti anak panah dilepas, ada yang seperti burung yang cepat terbangnya, ada yang seperti kuda yang tangkas dan langsing, ada orang yang melintasinya dengan berlari dan ada pula yang berjalan sehingga yang selamat paling akhir adalah orang yang melintasinya dengan merangkak”.<sup>123</sup>

### 1. Neraka

Neraka adalah tempat penyiksaan yang disediakan oleh Allah di akhirat untuk orang-orang kafir, orang-orang munafik dan pelaku maksiat. Neraka memiliki bermacam-macam sifat dan di antara nama-namanya yang paling terkenal:<sup>124</sup>

a. *An-Nâr* (Api Neraka), firman Allah:

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan”. (an-Nisâ/4: 14)

b. *Jahannam*, firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam“. (an-Nisa/4: 140)

c. *Al-Jahîm*, firman Allah:

---

hati, tepercaya dalam bidang hadits, zuhud, suka berjihad, sangat alim, pemberani, dermawan, ahli Sejarah.

<sup>123</sup> Al-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, cet. 1, hal. 685.

<sup>124</sup> Al-Manhaj, Nama-nama Neraka yang Terkenal, “ dalam <https://almanhaj.or.id/84734-nama-nama-neraka-yang-terkenal.html>. Diakses pada 18 April 2024.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu adalah penghuni neraka “. (al-MĀ’idah/5: 10)*

d. *As-Sa’îr*, firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا

*Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)”. (al-Ahzâb/33: 64)*

e. *Saqar*, firman Allah:

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ

*(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah sentuhan api neraka!” (al-Qomar/54: 48)*

f. *Al-Huthamah*, firman Allah:

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (٤) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ (٥) نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ

*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan”, (al-Humazah/104: 4-6)*

g. *Lazhâ*, firman Allah:

كَلَّا إِنَّهَا لَأُظَىٰ (١٥) نَزَاعَةٌ لِّلشَّوَىٰ (١٦) تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ (١٧)

*Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak. Yang mengelupas kulit kepala. Yang*

*memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)”. (al-Ma’ârij/70: 15-17)*

h. *Dârul-Bawâr*, firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (۲۸) جَهَنَّمَ  
يَصَلُّونَهَا وَبُسَّ الْقَرَارِ (۲۹)

*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?. Yaitu Neraka Jahannam, mereka masuk kedalamnya dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Ibrâhîm/14: 28-29)*

Ibnul Mubarak menuturkan dari Khalid bin Abu ‘Imran, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

إِنَّ النَّارَ لَتَأْكُلُ أَهْلَهَا حَتَّىٰ إِذَا طَلَعَتْ عَلَىٰ أَفْئِدَتِهِمْ إِنَّتَهَتْ ثُمَّ تَعُودُ كَمَا كَانَتْ،  
ثُمَّ تَسْتَقْبِلُهُ أَيْضًا فَتَطْلُعُ عَلَىٰ فُؤَادِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ أَبَدًا.

*Sesungguhnya neraka itu benar-benar memakan penghuninya, sehingga manakala api telah sampai ke hati mereka maka habislah hati itu dimakannya. Kemudian hati itu kembali utuh lagi kepada orang itu (membakar) lagi sampai ke hatinya dan begitu seterusnya buat selama-lamanya. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>125</sup>*

Allah akan memberikan ampunan kepada seluruh hambanya yang dikehendaki dan tidak akan mengampuni dosa orang-orang yang menyekutukan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَعَدِ إِتْرَىٰ إِنَّمَا عَظِيمًا

<sup>125</sup> Al-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, cet. 2, hal. 4.

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (an-Nisâ'/4: 48)*

Dari ayat di atas sangat jelas, bahwa seseorang tidak akan kekal di neraka apabila ia mati dalam keadaan beriman meskipun ia telah melakukan dosa besar dan dia dimasukkan ke dalam neraka karena belum bertaubat atas dosa yang diperbuatnya, kecuali apabila Allah mengampuni segala dosanya maka ia akan masuk surga tanpa mendapatkan azab. Semua penjelasan di atas merupakan bagian dari gambaran al-Qur'an dan hadis tentang siksaan bagi penghuni neraka.

## 2. Surga

Surga adalah negeri kesejahteraan yang disediakan Allah bagi kaum mukminin dan mukminat di akhirat. Nama-nama surga di antaranya adalah:<sup>126</sup>

### a. *Jannah* (Surga), firman Allah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*(Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai sungai, sedang mereka kekal di dalamnya dan itulah kemenangan yang besar. (an-Nisâ'/4: 13)*

### b. Surga *Firdaus*, firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

---

<sup>126</sup> Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjri, *Gambaran Surga*, “ dalam <https://almanhaj.or.id/93996-gambaran-surga.html>. Diakses pada 15 September 2003.

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal. (al-Kahfi/18: 107)*

- c. Surga 'Adn, firman Allah:

هُدًى ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ (٤٩) جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةً لَهُمْ  
الْأَبْوَابُ (٥٠)

*Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaqwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. (Shâd/38: 49-50)*

- d. Surga Khuld, firman Allah:

قُلْ أَذَلِكْ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً  
وَمَصِيرًا

*Katakanlah: "Apakah (azab) yang demikian itu yang baik atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. (al-Furqân/25: 15)*

- e. Surga An-Na 'îm, firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. (Luqmân/31: 8)*

- f. Surga Al-Ma 'wâ, firman Allah:

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (as-Sajdah/32: 19)*

g. *Dârussalâm*, firman Allah:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَيُؤْتِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Bagi mereka (disediakan) Dârussalâm (surga) pada sisi Rabbnya dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan. (al-An'âm/6: 127)*

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى  
اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي  
وُلِدَ فِيهَا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي  
الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا  
بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ،  
فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرَ  
أَنْهَارُ الْجَنَّةِ. (رواه البخاري)<sup>127</sup>

<sup>127</sup> Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri, *Gambaran Surga*, “ dalam <https://almanhaj.or.id/93996-gambaran-surga.html>. Diakses pada 15 September 2003.

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mendirikan shalat dan puasa bulan ramadhan, niscaya Allah memasukkannya di dalam surga. Berhijrah di jalan Allah atau menetap di bumi-Nya yang ia dilahirkan padanya. "Mereka bertanya: Ya Rasulullah, bolehkah kami memberitahukan manusia dengan hal tersebut?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya di surga itu ada seratus derajat yang disediakan oleh Allah bagi para mujahid fi sabilillah. Jarak di antara setiap dua derajat adalah seperti jarak di antara bumi dan langit. Bila kamu memohon kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, sesungguhnya ia berada di tengah-tengah surga dan yang tertinggi. Di atasnya adalah 'Arsy ar-Rahman, dan darinya terpancar sungai-sungai surga". (HR. Bukhari)*

Dari penjelasan di atas baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun hadis, maka dapat disimpulkan, bahwa keberadaan keduanya sekarang, yakni surga dan neraka hanyalah Allah yang maha mengetahuinya, yang terpenting adalah sebagai manusia yang beriman kepada Allah, manusia wajib meyakini adanya surga tempat kembali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan neraka tempat kembali orang-orang yang ingkar kepada Allah dan orang yang berbuat maksiat.

Pembalasan dari Allah kepada para hamba-Nya, tidak harus diperoleh kelak di negeri akhirat. Akan tetapi Allah secara tunai dapat membalasnya langsung di dunia ini juga, terutama untuk para hamba Allah (para waliyullah) dengan anugerah dan keagungan Allah, mengizinkan memperoleh balasan pahala sebagai rahmat dunia.<sup>128</sup>

Semua ini adalah karena dekatnya seorang hamba dengan tuhan-Nya. Ia mendapat kehormatan untuk menerima rahmat dan anugerah Allah di dunia ini juga kelak akan memperolehnya berlipat ganda di akhirat.

Bagi seorang hamba Allah yang shaleh, ia merasa bersyukur dan berbahagia apabila di dunia ini ia dapat menerima anugerah Allah, sebelum ia memasuki negeri akhirat. Pemberian Allah itu dimaksudkan agar seorang hamba selalu meningkat *taqarrub*-nya kepada Allah serta memanfaatkan semua rahmat Allah untuk melaksanakan mu'amalah bagi sesama hamba-Nya. Allah tidak

---

<sup>128</sup> Ahmad 'Athâillâh, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010, cet, 1, hal. 199.

memberi pahala seorang hamba di dunia ini juga, apabila si hamba bukan termasuk manusia yang sangat dekat dengan Allah. *Taqarrub* dan ketaatan seorang hamba telah memberinya rahmat yang besar dari Allah. Ahmad ‘Athailah mengingatkan:

كَفَى مِنْ جَزَائِهِ إِيَّاكَ عَلَى الطَّاعَةِ أَنْ رَضِيكَ لَهَا أَهْلًا<sup>129</sup>

*“Cukup Allah yang memberi pahala karena ketaatanmu, karena Dia telah ridho kepadamu sebagai ahli ibadah”.*

Inilah karunia besar dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang ahli ibadah. Hamba yang mendahulukan Allah dari kepentingan duniawinya. Selain itu ketaatan kepada Allah dengan tulus dan tekun itu sendiri sudah menjadi suatu kenikmatan bagi seorang hamba dan kenikmatan itulah pahala dan rahmat yang besar bagi hamba yang shaleh.

Seorang hamba Allah yang shaleh dan taqarrub kepada-Nya sudah menerima rahmat dari-Nya. Sebab, jika tidak karena rahmat dan hidayah-Nya, tidak seorangpun yang dapat mengerjakan amal ibadah dengan tekun dan hati tulus Ikhlas. Mereka mendapatkan kebahagiaan dalam ketaatan mereka sendiri. Ahmad ‘Athailah menjelaskan:

كَفَى الْعَامِلِينَ جَزَاءَ مَا هُوَ فَاتِحُهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فِي طَاعَتِهِ وَ مَا هُوَ مُؤَرِّدُهُ عَلَيْهِمْ مِنْ  
وَجُودٍ مُؤَانَسَتِهِ<sup>130</sup>

*“Kiranya cukuplah sebagai pembalasan dari apa yang Allah bukakan ke dalam hati nurani mereka kegemaran melaksanakan ibadah dan memberikan mereka kenikmatan dari amal ibadahnya itu”.*

Inilah suatu pemberian (balasan) dari Allah sebagai pahala yang sangat mulia agar dapat dinikmati dalam hatinya pembalasan Allah tersebut. Orang yang merasakan nikmat dan lezatnya beribadah adalah orang yang beribadah semata-mata tidak hanya mencari kenikmatan surga. Ia memperbagus ibadahnya dan merasakan pula

---

<sup>129</sup> Ahmad ‘Athâillâh, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010, cet, 1, hal. 200.

<sup>130</sup> Ahmad ‘Athâillâh, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010, cet, 1, hal. 201

kenikmatan ibadah di dunia ini sebelum ia merasakan pula kenikmatan surga di akhirat.



## BAB IV ARGUMEN AL-QUR'AN TENTANG HARI KEBANGKITAN

### A. Argumen Melalui Alam Semesta

Tenggang waktu terciptanya bumi, dari sejak dalam bentuk asap hingga berotasi pada porosnya secara tetap dan mengitari matahari dengan bentuk bola yang halus yang memiliki permukaan menyerupai cairan telah menghabiskan waktu selama dua hari. Allah telah menentukan tanda-tanda yang muncul pada penghujung hari kedua. Dan, pada permulaan hari yang keempat, digunakan Allah untuk menyempurnakan perlengkapan bumi agar di atasnya layak untuk ditempati kehidupan. Tanda-tanda tersebut adalah dengan diciptakannya gunung-gunung.<sup>1</sup>

#### 1. Fase-Fase Penciptaan Bumi

Kitab-kitab samawi terdahulu menyepakati bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada diantara keduanya dalam waktu enam hari. Lantas al-Qur'an datang untuk memperkuat kenyataan tersebut dalam beberapa ayatnya. Allah berfirman sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ  
مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

---

<sup>1</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 1.

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (As-Sajdah/ 32: 4)*

Akan tetapi, melalui ayat di atas, al-Qur'an belum tuntas menyebutkan hakikat ala mini. Sehingga pada ayat yang lain, dijelaskanlah hakikat pendukung tentang hari-hari tersebut. Juga tentang keadaan alam saat pertama kali diciptakan serta keadaan yang terjadi sebelumnya. Hakikat paling penting yang disebutkan al-Qur'an secara berbeda dengan kitab-kitab samawi adalah hakikat bahwa langit dan bumi ini diciptakan oleh Allah dalam dua hari saja, bukan enam hari.<sup>2</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

قُلْ أَنتَكُم لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أُنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلنَّسَائِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١) فَفَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)

*Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah tuhan semesta alam." Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa genap. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya*

<sup>2</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 3.

*dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (Fushshilât/41: 9-12)*

Sebagaimana yang dijelaskan ayat di atas, Allah telah menciptakan bumi dalam dua hari. Dia juga menciptakan langit dalam waktu yang sama. Sementara itu, ayat-ayat yang lain menyebutkan bahwa, waktu penciptaan langit dan bumi adalah enam hari.

Para mufassir dari berbagai mazhab berusaha menafsirkan hubungan ayat yang mengagumkan ini. Mereka juga menggali petunjuk tentang hakikat alam yang ada dari penjelasan yang ada antara ayat-ayat yang ada dalam surat Fushshilât dengan ayat-ayat lainnya. Maka terjadilah perdebatan diantara mereka. mereka saling bertanya, jika Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu dua hari, apakah sisa empat hari itu Dia gunakan untuk menciptakan gunung-gunung? Apakah Dia juga menentukan kadar makanan di bumi dalam kurun waktu dua hari juga? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Sebenarnya, dalam surat As-Sajdah surat ke 32 ayat 4, jika tidak ada ayat lain yang menafsirkan, tidak bisa ditafsirkan dengan penafsiran yang berdasarkan perkiraan atau pemikiran semata. Tetapi mufassir harus mengetahui kejadian-kejadian yang berhubungan dengan penciptaan alam tersebut. Jadi, ayat ke empat dari surat As-Sajdah dan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan hakikat penciptaan alam, bisa ditafsirkan hanya dengan hakikat alam yang telah tersingkap. Demikian itu dilakukan, terutama jika kebenarannya telah tetap seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan arah gerak bumi, posisi Bintang-bintang di langit, serta peranan gunung-gunung dalam mengokohkan bumi.<sup>3</sup>

Hakikat ilmiah mendasar yang telah diungkap para ilmuwan modern tentang proses penciptaan alam serta fase-fase yang dilalui hingga menjadi bentuknya yang sempurna seperti saat ini, diantaranya:

*Fase pertama*, sesuai dengan teori-teori ilmiah modern, alam ini tercipta sebagai hasil dari ledakan yang sangat dahsyat sehingga mengeluarkan seluruh materi alam. Pada *zero hour*, alam hanya berbentuk setitik materi yang sangat kecil, panas dan padat. Adapun mengenai ledakan dahsyat itu, para ilmuwan memberi nama dengan *Big Bang* (ledakan besar), namun mereka tidak mengetahui secara pasti materi dasar yang menjadi awal munculnya alam ini, tidak pula mengetahui dari mana

---

<sup>3</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 4.

ia berasal, serta kepastian kapan materi itu mengalami ledakan. Mereka juga tidak mengetahui apapun tentang keadaan alam sebelum *Big Bang*. Dan maha Benar Allah yang telah berfirman sebagai berikut:

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

*“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong”.* (Al-Kahfi/ 18: 51)

Para ilmuwan cenderung berasumsi bahwa, materi alam ini saat pertama kali mengalami ledakan adalah berupa materi yang berubah yang memiliki satu sifat dan tersusun dari satu energi alami. Materi yang tidak diketahui asalnya ini, kemudian mengalami pelebaran bentuk yang mengerikan dan bergerak secara cepat sebagai hasil dari ledakan dahsyat tersebut untuk memenuhi seluruh angkasa. Yang demikian itu, hanya akan terjadi jika terdapat ruang kosong. Yakni ruang yang diyakini oleh Sebagian ilmuwan muncul seiring dengan terjadinya ledakan.

Tentang apa hakikat alam semesta menurut al-Qur’an, dalam beberapa tempat pada surat-surat al-Qur’an disinggung tentang apa itu alam semesta. Suatu kali al-Qur’an menjelaskan bahwa, alam semesta adalah langit dan bumi.<sup>4</sup> Konsep Alam Semesta Menurut al-Quran terkadang menunjuk apa itu alam semesta secara lebih abstrak. Misalnya dalam surat al-Anbiyâ’ ayat 30 yang menyebutkan, jagad raya ini adalah sebuah massa atau susunan unsur-unsur itu berada dalam perbentangan. Sehingga alam semesta dalam perspektif al-Qur’an dapat dipahami sebagai perbentangan unsur-unsur yang saling mempunyai keterkaitan. Sedang jagad raya, dimana alam semesta yang terbentang ini mempunyai atau mencakup pula hukum-hukum atau sebab-sebab alamiahnya.

Alam ini, dahulu berbentuk seperti bola api yang berisi awan dari materi yang bergerak-gerak. Setelah berlangsung selama kurang lebih 100.000 tahun, bola api tersebut semakin membesar dan melebar dengan bentuk yang mengagumkan hingga temperaturnya mencapai 3000 derajat. Pada temperatur ini, mulailah terjadi bentuk sederhana seperti *quark*, *lepton* dan *photon* sebagai bentukan dari materi yang berubah tersebut.

---

<sup>4</sup> Ade Jamarudin, “Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, 2010, vol. 16, no. 2, hal. 151.

Demikian pula, tampak empat energi alami yang menjadi satu energi yang masing-masing memiliki penyekat.<sup>5</sup>

Para ilmuwan telah menemukan bahwa *proton* terdiri atas tiga *quark*, dua di antaranya membawa muatan positif yang jumlahnya sama dengan  $\frac{2}{3}$  muatan *proton*. Sedangkan, yang ketiga membawa muatan negative, jumlahnya sama dengan  $\frac{1}{3}$  muatan *proton*. Maksudnya setiap muatan *proton* adalah positif dan jumlahnya seukuran dengan muatan elektron negative. Sementara itu *neutron* juga terdiri atas tiga *quarks* dua di antaranya membawa muatan negative yang jumlahnya sama dengan  $\frac{1}{3}$  muatan *proton*, sedangkan yang ketiga membawa muatan positif, yang jumlahnya sama dengan  $\frac{2}{3}$  muatan *proton*. Maksudnya, jumlah seluruh muatan adalah nol. Di antara pernyataan para ilmuwan yang menghebohkan adalah bahwa, jumlah dan jenis *quarks* yang muncul dari ledakan besar itu setelah dihitung dengan sangat rinci menghasilkan *proton* yang telah mengalami penggabungan dalam jumlah yang sama dengan jumlah *elektron*. Demikian pula dengan jumlah *neutron*, mencukupi semua unsur alami yang membentuk alam ini.<sup>6</sup>

Sebelum menyelesaikan fase-fase yang lain, kita akan membahas sejenak tentang alam untuk membandingkan antara hakikat yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an dengan hakikat yang disampaikan para ilmuwan. Ayat al-Qur'an yang menjadi tema pembahasan ini telah menyebutkan bahwa, pada mulanya, alam ini berasal dari bentuk materi asap. Hal ini tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (Fushshilat/ 41: 11)

Yang dimaksud dengan langit pada ayat di atas adalah ruang angkasa yang penuh dengan asap hasil dari ledakan alam yang besar., sehingga

<sup>5</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 4.

<sup>6</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 5.

langit itu bukan terbentuk dari asap dan sebelumnya disana tidak terdapat langit lain. Para ilmuwan telah menyatakan bahwa awan tersebut merupakan wujud pertama yang bernama debu kosmis (*cosmic dust*), yang dalam al-Qur'an dinamakan dengan *dukhân* (uap). Pemberian nama oleh al-Qur'an tersebut lebih tepat dibandingkan dengan pemberian nama oleh para ilmuwan. Padahal yang demikian itu karena pada mulanya memang bentuk alam ini lebih kecil dari debu, bahkan asap. Meskipun begitu, asap lebih kecil dan lebih ringan dari debu serta masih bisa dilihat oleh mata telanjang.<sup>7</sup>

Pengamatan Hubble menunjukkan bahwa cahaya dari bintang-bintang cenderung ke arah warna merah. Ini berarti bahwa bintang-bintang tersebut senantiasa bergerak menjauhi kita. Tidak lama sesudah itu, Hubble membuat temuan penting lainnya: Bintang dan galaksi bukan hanya bergerak menjauhi kita, namun juga saling menjauhi. Satu-satunya kesimpulan yang dapat dibuat tentang alam semesta yang semua isinya bergerak saling menjauhi adalah bahwa alam semesta itu senantiasa memuai. Agar lebih mudah dimengerti, bayangkan alam semesta seperti permukaan balon yang tengah ditiup. Sama seperti titik-titik pada permukaan balon akan saling menjauhi karena balonnya mengembang, benda-benda di angkasa saling menjauhi karena alam Semesta terus memuai. Sebenarnya, fakta ini sudah pernah ditemukan secara teoritis.<sup>8</sup>

Hal ini membuktikan bahwa Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan manusia dan menciptakan kembali bumi dan alam beserta isinya dengan sangat mudah.

Dari sini, kita hendaknya bertanya, kepada orang-orang yang tidak beriman dan tidak percaya bahwa, al-Qur'an berasal dari sisi Allah. Pertanyaannya adalah, dari mana nabi yang buta huruf, yang hidup dilingkungan masyarakat yang juga buta huruf, membawa hakikat besar tentang hakikat alam pada saat awal diciptakan? Padahal, semua itu masih menjadi misteri, hingga akhirnya diungkap oleh Allah melalui pengetahuan makhluk-Nya pada zaman sekarang.

*Fase kedua*, dari fase-fase penciptaan alam adalah fase penciptaan galaksi dan bintang dari asap tersebut, yang terdiri atas beberapa proton, neutron, electron dan photon. Setelah alam ini membeku hingga mencapai

---

<sup>7</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 8-9.

<sup>8</sup> Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran", dalam *Jurnal Ushuluddin*, 2010, vol. 16, no. 2, hal. 140.

3000 derajat *Kelvin*, *neutron-neutron* tersebut mulai bersatu dengan *proton* sebagai hasil dari pengaruh *elektromagnetis* yang dari satu *proton* dan satu *elektron*. Dengan bersatunya *elektron* dan *proton*, seluruh unsur pembentuk alam terbebas dari aliran listrik. Akibat terbebasnya seluruh unsur pembentuk alam dari aliran listrik, maka muncullah ruang bagi energi gravitasi. Meskipun energi gravitasi ini amat lemah dibandingkan dengan energi-energi alami lainnya, tapi ia berperan dalam membentuk massa alam ini.<sup>9</sup>

Adapun materi alam, tetaplah sama seperti saat ini. Materi asap ini adalah bentuk alam saat pertama kali muncul yang terdiri atas atom-atom *hydrogen* dan *neutron* yang tersebar ke berbagai penjuru alam secara merata dengan kepadatan yang sama. Namun saat ini kepadatan materi alam mulai terbentuk dengan tidak seimbang karena belum ada ilmuwan yang menjelaskan secara pasti ketidakseimbangan itu merupakan sifat gravitasi yang tersebar keseluruhan alam. Sedangkan energi gravitasi sendiri berperan menghilangkan pengaruh energi *elektromagnetis*.

Penghilangan itu terjadi karena bertambahnya *hydrogen* yang mengelilingi alam sehingga menghasilkan alam yang berat. Ukuran Bintang-bintang dari hasil peleburan atom atom *hydrogen* tersebut berbeda-beda, sesuai dengan jumlah *hydrogen* yang larut di dalam ruang angkasa. Juga sesuai dengan jatuhnya bintang-bintang tersebut pada susunan alam ini. Ketika ukuran bintang bertambah, bertambah pula tekanannya sehingga bertambah pula temperatur di dalamnya. Oleh karena itu, bintang-bintang yang besarnya seukuran matahari tidak mungkin terbakar, kecuali jika kandungan *hydrogen* di dalamnya berkurang. Yang demikian itu, terutama karena kecilnya ukuran dan temperatur yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, bintang tidak akan terbentuk kecuali dengan unsur helium di dalamnya.<sup>10</sup>

Di antara hal lain yang juga sangat mencengangkan para ilmuwan adalah adanya pendistribusian yang teratur pada seluruh galaksi yang ada di segala penjuru alam, yang terjadi justru Ketika seluruh kompleksitas itu muncul pada satu waktu dan satu kepadatan di setiap tempat di alam ini. Para ilmuwan memperkirakan bahwa jumlah galaksi menurut hitungan kasat mata lebih dari 1000 milyar. Alam kasat mata adalah alam saat

---

<sup>9</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 12.

<sup>10</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 13.

teleskop yang dibuat oleh manusia bisa melihat galaksi dengan pandangan mata.<sup>11</sup> Maha Benar Allah yang telah berfirman sebagai berikut:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

“Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya”.  
(al-Furqân/ 25: 61)

Semua galaksi, planet dan Bintang yang kita lihat terdapat dalam ruang kosong yang berotasi mengelilingi langit yang dekat dengan bumi dan langit tujuh yang posisinya paling dekat dengan kita adalah apa yang dinamakan oleh para ilmuwan dengan alam kasat mata. Barangkali apa yang dilihat oleh mereka melalui observatorium hanyalah Sebagian kecil dari langit dunia ini.

Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa jarak langit yang paling dekat dengan bumi yang di dalamnya terdapat ribuan miliar galaksi yang setiap galaksinya terdiri atas ratusan miliar bintang, dibandingkan dengan jarak langit kedua seperti lingkaran cincin pada gurun pasir yang luas. Demikian pula jarak langit kedua dengan langit ketiga dan seterusnya dengan langit-langit berikutnya hingga berakhir pada Arsy.<sup>12</sup>

*Fase ketiga*, fase ketiga dari fase-fase penciptaan alam adalah fase penciptaan planet-planet, khususnya planet-planet yang mengitari matahari, termasuk di antaranya adalah planet bumi yang di permukaannya terdapat makhluk hidup. Para ilmuwan belum memiliki kesepakatan seputar cara pembentukan planet-planet di sekitar Bintang-bintangnya atau bulan-bulan di sekitar planet-planetnya. Namun pengurangan teori telah dilakukan untuk menjelaskan tanda pembentukan planet-planet di sekitar bintang.

Bumi sendiri pada saat pertama kali diciptakan, berbentuk bola berpijar yang berasal dari unsur-unsur yang berbeda. Unsur-unsur itu berasal dari hasil benturan keras antara bola berpijar tersebut dengan meteor-meteor yang jatuh padanya yang berasal dari puig-puing yang berserakan. Akibat besarnya kuantitas puig-puing yang menyebar ke

<sup>11</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 15.

<sup>12</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 19.

planet-planet yang mengitari matahari, maka puing yang jatuh ke bumi menjadi sedikit. Mereka jatuh ke bumi dengan bentuk yang bertumpuk-tumpuk. Kemudian lapisan bola bumi sedikit demi sedikit menjadi dingin, sebagai hasil dari radiasi panas angkasa luar. Akan tetapi bagian dalamnya tetap mendidih dan memancarkan materi-materi yang meleleh, sebagaimana yang disemburkan bumi dalam bentuk vulkanik yang menakutkan.<sup>13</sup>

Ide dasar konsepsi alam menurut al-Qur'an, selain menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah dan menyerukan agar manusia beriman kepada-Nya, juga menggambarkan belas kasih Allah dan menyerukan agar manusia bersyukur kepada-Nya. Alam semesta ciptaan Allah ini mempunyai kegunaan yang melimpah bagi manusia. Atas dasar itu, manusia patut mengabdikan kepada Allah, bersyukur dan tidak menyembah kepada selain Dia. Demikianlah alam semesta ciptaan Allah ini tidak semata menggambarkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, tetapi disediakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memanfaatkan alam ini demi kebaikan. Manusia dengan moralitasnya diciptakan Allah agar ia berbuat kebaikan. Jika hukum moral harus dipatuhi, maka hukum alam harus digunakan dan dimanfaatkan sebaiknya. Semua di atas itu, tampak bahwa ide dasar konsepsi alam dalam al-Qur'an adalah disamping sebagai seruan agar manusia beriman kepada Allah atas kebesaran serta kekuasaan-Nya, juga sebagai seruan agar manusia bersyukur kepada Allah atas belas kasih-Nya.<sup>14</sup>

Setelah adanya penemuan ilmiah modern dalam bidang astronomi, akhirnya kita semua mengetahui bahwa tidak ada sesuatupun yang dlebih-lebihkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi Muhammad, tentang gambaran akan besarnya alam ini. Justru al-Qur'an dengan gaya bahasa yang cerdas berusaha menjelaskan kepada manusia tentang jarak yang memisahkan antara bintang yang satu dengan bintang lainnya. Sebagaimana yang al-Qur'an lakukan atas nama rotasi. Dari sana, al-Qur'an hendak menegaskan bahwa sumpah ini sangat penting, terutama

---

<sup>13</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylor Moon, 2011, jil. 2, hal. 20.

<sup>14</sup> Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran", dalam *Jurnal Ushuluddin*, 2010, vol. 16, no. 2, hal. 144.

jika manusia mampu mengetahui ukuran jarak tersebut.<sup>15</sup> Oleh karena itu Allah berfirman sebagai berikut:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُ لَلْقَسَمِ لَو تَعْلَمُونَ عَظِيمِ (٧٦)

“Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui”. (al-Wâqi’ah/ 56: 75-76)

## 2. Hancurnya Alam Semesta

Kehancuran dunia dan alam semesta lainnya dimulai dengan hancurnya berbaagai kota sebelum Syam. Berapa lamakah kota Madinah kosong dari penduduknya sebelum kiamat. Pertanda-pertanda apakah yang mengawali hancurnya dunia dan benda-benda apa yang pertama mengalami kehancuran.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dari nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda:

وَرُوي مِنْ حَدِيثِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يَبْدَأُ الْخَرَابُ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ حَتَّى تَخْرُبَ مِصْرَ، وَمِصْرُ أَمِنَةٌ مِنَ الْخَرَابِ حَتَّى تَخْرُبَ الْبَصْرَةَ، وَخَرَابُ الْبَصْرَةِ مِنَ الْعِرَاقِ، وَخَرَابُ مِصْرَ مِنَ جَفَافِ النَّيْلِ، وَخَرَابُ مَكَّةَ مِنَ الْحُبَشَةِ، وَخَرَابُ الْمَدِينَةِ مِنَ الْجُوعِ، وَخَرَابُ الْيَمَنِ مِنَ الْجَرَادِ، وَخَرَابُ الْأَيْلَةَ مِنَ الْحِصَارِ، وَخَرَابُ فَارِسَ مِنَ الصَّعَالِيكِ، وَخَرَابُ التَّرِكِ مِنَ الدَّيْلَمِ، وَخَرَابُ الدَّيْلَمِ مِنَ الْأَرَمَنِ، وَخَرَابُ الْأَرَمَنِ مِنَ الْخَزْرِ، وَخَرَابُ الْخَزْرِ مِنَ التُّرْكِ، وَخَرَابُ التُّرْكِ مِنَ الصَّوَاعِقِ، وَخَرَابُ السِّنْدِ مِنَ الْهِنْدِ، وَخَرَابُ الْهِنْدِ مِنَ الصِّينِ، وَخَرَابُ الصِّينِ مِنَ الرُّمْلِ، وَخَرَابُ الْحُبَشَةِ مِنَ الرَّجْفَةِ، وَخَرَابُ الزُّورَاءِ مِنَ السُّفْيَانِي، وَخَرَابُ الرَّوْحَاءِ مِنَ الْحَسَفِ، وَخَرَابُ الْعِرَاقِ مِنَ الْفَحْطِ. (الحديث الوارد في كتاب التذكرة للقرطبي)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Magdy Shehab, *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 27.

<sup>16</sup> At-Tadzkirah, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2005, jil. 2, hal. 699.

*“Kehancuran dimulai dari ujung-ujung bumi sebelum hancurnya Mesir. Semula Mesir aman dari kehancuran sebelum hancurnya Bashrah bermula dari Irak”. Adapun hancurnya Mesir adalah dikarenakan keringnya sungai Nil. Kehancuran Makkah dikarenakan ulah balatentara Habasyah. Kehancuran Madinah dikarenakan terjadinya kelaparan. Kehancuran Yaman dikarenakan hama belalang. Kehancuran Ailah dikarenakan pengepungan. Kehancuran Persia dikarenakan merajalelanya kemiskinan. Kehancuran Turki dimulai dari Dailam, sebuah gunung dalam gugusan pegunungan Armenia. Hancurnya Armenia dikarenakan ulah bangsa bermata sipit. Kehancuran bangsa bermata sipit akibat bangsa Turki. Kehancuran Turki karena dihajar petir. Kehancuran bangsa Sindu karena serbuan bangsa India. Kehancuran India karena Cina. Kehancuran Cina karena pasir. Kehancuran Habasyah karena gempa. Kehancuran Zaura’ karena pasukan As-sufyani. Kehancuran Rauha’ karena dibenamkan. Dan kehancuran Irak karena paceklik”.*

Demikian dituturkan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam kitab “Rauhah Al-Musytaq wa At-Thariq Ila Al-Maliki Al-Khallaq”. Sementara itu, saya mendengar bahwa, kehancuran Andalusia karena angin panas.

Ada pertemuan maka ada perpisahan, jika ada awal maka ada akhirnya. Ungkapan ini memiliki nilai pemikiran yang dalam yang mengindikasikan adanya pasangan dalam tatanan alam semesta. Karenanya, setelah kita mengakui tentang adanya asal mula keberadaan (*mabda’*) yang dikaji dalam pembahasan ketuhanan, maka selayaknya pula kita mengakui akhir dari keberadaan (*al-ma’ad*). Namun, agar keyakinan kita semakin kokoh dan utuh akan terjadinya hari akhir, maka akan diturunkan beberapa argumentasi baik secara akal maupun menurut wahyu. Penggunaan wahyu dalam hal ini, sudah dapat digunakan karena kita telah membuktikan kenabian dan kebenaran wahyu. Argumentasi-argumentasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Burhân al-Harakah* (Argumentasi Gerakan).

Gerakan didefinisikan dengan keluarnya suatu potensi yang mungkin menjadi sebuah kenyataan yang dimungkinkan (*khurûj min al-quwwati ila al-fi’li*). Setiap gerakan punya tujuan, karena alam semesta ini bergerak dan setiap yang bergerak punya tujuan sebagai tempat terakhir atau tempat peristirahatan ketika sampai, maka berarti alam semesta yang selalu bergerak ini punya tempat peristirahatan atau tempat perhentian terakhir. Inilah yang dikenal dengan hari kiamat atau hari akhir.

2) *Burhân al-Haqîqah* (Argumentasi Kebenaran).

Allah adalah *al-Haq*, karenanya Dia niscaya menampilkan kebenaran disamping kemunafikan dan kekafiran sebagai tempat berakhir. Jadi munculnya kebenaran secara nyata merupakan tempat berakhir alam fisik maupun metafisik. Perwujudan kebenaran ini disebut dengan hari akhir (*ma'âd*).

3) *Burhân al-Hikmah* (Argumentasi Kebijakan).

Allah melakukan perbuatan dengan tujuan dan hikmah karena Dia merupakan wujud kesempurnaan mutlak yang tidak terbatas dan tidak membutuhkan. Karena Dia Maha Bijak maka tidak akan keluar dari-Nya perbuatan tanpa tujuan, sebab itu terjadinya hari kiamat dan adanya tujuan bagi alam penciptaan adalah dharuri (keniscayaan). Kehidupan dunia tidak mungkin merupakan tujuan akhir penciptaan manusia, karena keterbatasannya (terikat ruang dan waktu), bahkan dipenuhi berbagai macam persoalan yang menghadangnya, kemudian mati dan berakhirilah segala sesuatu? Tidak mungkin Tuhan berbuat kesia-siaan seperti ini, Karena tujuan mesti berakhir maka alam mempunyai akhir tujuan yaitu hari kebangkitan (*al-ma'âd*) atau hari akhir . Allah berfirman :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kamu mengira bahwa kami ciptakan kamu sia-sia dan kamu tidak kembali kepada kami?”. ” (al-Mukminûn/23: 115)

4) *Burhân al-Rahmah* (Argumentasi Kasih Sayang).

Rahmat Allah adalah pemberian kesempurnaan pada setiap yang berpotensi untuk sempurna. Setiap yang berpotensi untuk sempurna, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya, karena yang dimaksud dengan rahmat Allah adalah pelimpahan kesempurnaan-Nya. Adapun prinsip kesempurnaan menghendaki, dengan rahman dan rahim-Nya, Allah terus menerus memberikan limpahan anugerah yang tiada henti untuk tercapainya sebuah kesempurnaan diri (*al-takâmul al-basyarî*). Dalam hal ini Allah berfirman:

... قُلْ لِلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لِيَجْمَعَ بَيْنَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ...

*“Dan Allah telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak dapat diragukan lagi kedatangannya.” (al-An’âm/6: 12)*

Kehidupan tanpa tujuan adalah kehidupan yang sia-sia, karena itu mustahil Allah melakukan kesia-siaan, karenanya tujuan utama bagi seluruh makhluk adalah kesempurnaan. Alam semesta inipun akan mengalami penghancuran untuk mencapai kesempurnaannya. Inilah yang disebut hari akhir.

5) *Burhân al-‘Adl* (Argumentasi Keadilan).

Prinsip keadilan menunjukkan bahwa setiap perbuatan mesti mendapatkan balasan yang sesuai, bagi perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Sedangkan di dunia ini kita sering melihat ketidakadilan berlangsung tanpa henti, maka sudah sewajarnya Allah mempersiapkan suatu masa pembalasan yang seadil-adilnya. Itulah hari akhir, yang disebut juga dengan hari pembalasan, sesuai firman Allah:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
سَوَاءً حَيَاتِهِمْ وَمَوْتُهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

*“Apakah orang-orang yang berbuat maksiat mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang beriman dan berbuat baik, sama antara hidup dan mati mereka? Sungguh buruk kesimpulan mereka”.* (al-Jâtsiyah : 21)

6) Argumentasi Keterbatasan.

Setiap yang terbatas pasti berawal dan berakhir. Karena alam ini terbatas maka ia akan berawal dan juga pasti berakhir. Berakhirnya alam dunia ini, akan memasuki alam akhirat, inilah yang disebut hari akhir.

7) Dalil Wahyu.

Secara naqliah, ada sekitar 1200 ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang kebangkitan dan hari akhir dalam berbagai bentuknya, yang didukung oleh beragam penjelasan nabi dalam berbagai hadisnya. Di dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

... اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ...

... “Allah, tiada tuhan selain Dia. Ia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak dapat diragukan kedatangannya” ... (an-Nisâ’: 87)

Dan banyak lagi ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang peristiwa kiamat seperti yang terdapat dalam surat Al-Qâri’ah, Al-Insyiqâq, Al-Infithâr, At-Takwîr, Al-Hâqqah, dan sebagainya, bahkan salah satu surat Al-Qur’an dinamakan dengan al-Qiyamâh.

Jadi dengan landasan-landasan ini, baik wahyu maupun akal (naqli dan aqli) tidak ada jalan bagi manusia untuk mengingkari adanya hari kebangkitan kecuali karena kekerasan hati dan kepicikan akal.<sup>17</sup>

#### 1. Alam Manusia

Manusia merupakan satu-satunya makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di muka bumi dan menjadikannya sebagai khalifah karena memiliki potensi dan kecenderungan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangan, keragaman, peran, dan tanggungjawabnya. Manusia sebagaimana sering dikemukakan adalah makhluk yang memiliki dimensi rohani dan jasmani, jasad, akal dan roh kesemuanya perlu diasah dan diasuh agar mendapat porsi pengembangan yang memadai.<sup>18</sup>

Manusia adalah makhluk Allah yang diberikan kelebihan berupa akal untuk berfikir dan mengingat apa-apa yang ia pelajari, alami, dan lakukan. Menurut Nurcholis Madjid, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mengagumkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dua unsur, yaitu segenggam tanah bumi, dan ruh Allah. Maka siapa yang hanya mengenal aspek tanahnya dan melalaikan aspek tiupan ruh Allah, maka dia tidak akan mengenal lebih jauh hakikat manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hadi, “Bukti dan Argumentasi Tentang Terjadinya Hari Kiamat”. “ dalam <https://liputanislam.com/kajian-islam/bukti-dan-argumentasi-tentang-terjadinya-hari-iamat>. Diakses pada 28 Agustus 2014.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, 155.

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal, 430.

Oleh karena itu, manusia perlu menyadari eksistensi dan tujuan penciptaan dirinya, memahami risalah hidupnya selaku pengemban amanah Allah, melalui arahan dan bimbingan yang berkesinambungan agar kehidupannya menjadi lebih berarti. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam nama sebagaimana dalam firman-Nya:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

*“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.* (al-Hajj/22: 5)

Walaupun manusia berasal dari materi alam dan dari kehidupan yang terdapat di dalamnya, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia

Allah yang diberikan kepadanya yaitu akal dan pemahaman. Itulah sebab dari adanya penundukkan semua yang ada di alam ini untuk manusia, sebagai rahmat dan karunia dari Allah SWT.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُوْنَ

*“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.* (al-Jâtsiyah/45: 13)

Manusia merupakan makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok. Dilihat dari segi kedudukan kodratnya maka manusia mempunyai kedudukan didunia ini sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi ia juga termasuk makhluk yang dapat berdiri sendiri, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan kodrat bersifat sosial yang bisa disebut *“zoon politicon”* (keinginan untuk hidup bersama). Dilihat dari segi sifat kodratnya manusia mempunyai sifat individual, akan tetapi individual ini juga pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa manusia adalah makluk yang mempunyai sifat monodualisme.<sup>20</sup>

Kesempurnaan penciptaan manusia baik dari dimensi jasmani, rohani, jasad, akal dan keseluruhannya sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tîn Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (at-Tîn: 4)

Konsep manusia sebagai makhluk kultural adalah dilengkapinya sejumlah kelengkapan jasmaniah berupa alat kejiwaan

---

<sup>20</sup> Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya dalam Moral Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003, hal. 12.

sehingga berpotensi mengembangkan diri, misalnya alat pendengaran, pengelihan nafas, ruh, qalb dan fitrah. Kesemua itu menjadikan manusia menjadi makhluk istimewa dibanding dengan makhluk lain. Merujuk pada realitas manusia sebagai makhluk yang utuh, manusia memiliki tiga potensi yakni potensi jasmani, rohani dan fitrah.<sup>21</sup> Perbedaan yang terkandung antara basyar dan insân ialah yang pertama merujuk kepada eksistensi sebagai peribadi yang utuh sedang yang kedua adalah merujuk kepada esensi manusia. Makna al-insân dalam al-Qur'an adalah nilai kemanusiaan pada diri manusia itu sendiri, dengan terma al-insân terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat taklif (tugas-tugas keagamaan) serta memikul amanat.<sup>22</sup>

Sebagaimana diketahui bersama tujuan utama diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah untuk mengemban tugas sebagai khalifah. Setelah manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah, maka yang di tuntutan lebih lanjut baik sebagai insân yang berkenaan dengan dimensi kemasyarakatan dan keilmuan manusia. Sebagai basyar berkenaan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.<sup>23</sup>

Fungsi dan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi ini untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya. Manusia mempunyai tugas beramal saleh untuk menjaga keseimbangan bumi, sesuai dengan untunan yang diberikan Allah melalui al-Qur'an. Bumi dengan segala isinya diserahkan sebagai amanah bagi manusia untuk mengagungkan dan mengabdikan pada kebesaran Allah. Karena itu, tujuan akhir manusia tidak lepas orientasi hidup dengan menggunakan potensi intelektual serta potensi selektifnya harus ditumpahkan untuk mengabdikan semata kepada Allah.<sup>24</sup>

Manusia sebagai makhluk pengemban atau pemegang amanah kekhilafahan mempunyai potensi yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Potensi

---

<sup>21</sup> Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 84.

<sup>22</sup> Aisyah Bintu Syati, *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Al-Qur'âniyah*, diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul *Manusia dalam Perpektif Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus , 1999, hal. 7.

<sup>23</sup> Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 88.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003, cet. IV, jilid 3, 163.

bawaan manusia itu, menyangkut dengan potensi ilahiyah (ketuhanan) dan potensi kehidupan yang dilengkapi dengan hati nurani, akal pikirannya, rasa, karsa, serta dilengkapi dengan kemampuan kebebasan.

Manusia juga memiliki kemampuan kebebasan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pilihan-pilihannya yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk fungsional, makhluk bercirikan etika-religius, makhluk berbudaya, yang kesemuanya itu merupakan nilai-nilai yang akan terkonstruksi dalam hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>25</sup> Selain menjadi khalifah di bumi, tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Allah berfirman dalam surat *Âli-Imrân* ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.* (*Âli-Imrân/3: 110*).

Setiap manusia di muka bumi wajib melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan juga harus disuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Bahkan sekalipun ia sendirian, masih tetap melakukannya terhadap dirinya sendiri. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tanggungjawab semua muslim untuk menjamin keadilan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan negara. Adanya kesadaran akan *amar ma'ruf nahi munkar* pertanda bahwa ia adalah orang beriman, begitu sebaliknya jika tiadanya kesadaran akan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ciri orang munafik.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> A. Malik Fadjar, “Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur’an”, dalam <https://konsepmanusiaberqualitasmenurutalquran.pdf>. Diakses pada 01 Mei 2023,

<sup>26</sup> Nor Azean Binti Hasan Adali, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, hal. 1.

Manusia memiliki potensi untuk mengelola sumber daya alam dan membimbing sumber daya manusia. Akan tetapi, manusia juga memiliki potensi untuk merusak bumi. Ketika bumi sudah di rusak oleh manusia, akan terjadi ketidakseimbangan antara manusia dengan alam. Dampak terburuk dari perilaku tersebut adalah kita akan mempercepat hari akhir, walaupun kita tidak tahu kapan hari akhir akan terjadi. Kita hanya tahu tentang tanda-tanda hari akhir yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Setiap manusia akan bertanggung jawab atas perbuatan selama hidupnya. Selain itu disebutkan pula bahwa pada hari akhir, manusia yang memiliki harta dan benda tidak memberi manfaat lagi. Hanya manusia yang beriman yang akan selamat.<sup>27</sup>

Dari beberapa keterangan ayat di atas dapat diketahui bahwa, apa yang digambarkan oleh al-Qur'an kepada manusia, tentang proses penciptaan (kejadian), kemampuan, kematian manusia dan kehancuran alam semesta merupakan hal yang nyata, yang akan di alami oleh seluruh manusia, agar mereka mengetahui akan adanya hari kebangkitan dari kubur kemudian Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan diproses setiap amalnya masing-masing. Dan bumi yang mati kemudian mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dan tanaman. Sesungguhnya Dia-lah Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu.

Dari perumpamaan yang digambarkan di dalam al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita, bahwa hari kebangkitan merupakan perkara yang dapat diterima oleh akal dan jiwa yang tidak dapat diingkari.

## 2. Alam Hewan

Hewan adalah makhluk yang biasa disebut dengan kata binatang, dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Dalam Bahasa Inggris hewan disebut animal berasal dari bahasa latin "*Animalis*" yang mempunyai arti "memiliki nafas", kata tersebut merupakan kata yang biasa digunakan sehari-hari, biasanya tidak mengacu untuk manusia tetapi kepada hewan.<sup>28</sup>

Hewan mengacu pada habitat atau lingkungan hidupnya terbagi dalam beberapa kelompok di antaranya, ada yang habitatnya di darat,

---

<sup>27</sup> Muhammad Shadiq Shabry, *Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an*, 2015, hal. 21-32.

<sup>28</sup> Rifki Yunanda, *Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lampung: Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018, hal. 18.

air dan juga udara. Dalam Ensiklopedi dunia hewan disebutkan bahwa di planet, binatang merupakan makhluk yang paling beragam, binatang juga merupakan makhluk yang sudah lama sekali berada di dunia, diperkirakan telah lebih dari satu miliar tahun dan mampu beradaptasi dengan dunia dengan kondisi yang berubah-ubah, binatang mempetahankan kehidupannya dengan gaya yang beragam sesuai dengan caranya masing-masing, di antara bagian ragam binatang predator yang mempunyai kecepatan seperti hiu, harimau, burung pemangsa. Sementara dari ragam dunia binatang masih banyak sekali jenisnya yang belum terdeteksi, baik yang habitatnya di dalam tanah ataupun yang di dasar lautan.<sup>29</sup>

Berdasarkan definisi bahwa hewan merupakan bagian dari makhluk seperti manusia yakni makhluk yang bernafas, mempunyai pergerakan dan mempunyai habitat. Bedanya, manusia diciptakan Allah diberi tugas untuk beribadah dengan dibekali akal agar mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil sedangkan hewan tidak dikaruniai seperti manusia, artinya hewan tidak diberi kemampuan seperti manusia dan juga tidak ditaklif untuk beribadah seperti manusia.

Di dalam al-Qur'an, hewan banyak sekali disebutkan baik dari golongan dan jenisnya, seperti disebut sebagai nama surat, al-Baqarah, al-An'âm, an-Naml, an-Nahl, dan lain-lain, ataupun dari segi kehidupannya yang didalamnya terkandung makna tersurat dan tersirat, dari penyebutan tersebut ada kalanya dijadikan sebagai *tamtsîl* (perumpamaan) dan ada kalanya dijadikan sebagai penjelasan bagi manusia.<sup>30</sup> Dari semua itu tujuannya adalah agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pesan-pesan Allah yang terkandung didalamnya untuk terciptanya kemaslahatan dan kesejahteraan manusia sendiri. Di balik penciptaan hewan Allah memberitahukan berbagai macam rahasia yang terkandung didalamnya sebagai salah satu wujud dari ayat kauniyah-Nya. Di antaranya bahwa hewan diciptakana sebagai ladang tafakkur dan juga sebagai ladang ilmu pengetahuan bagi manusia dibalik penciptan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 66 :

---

<sup>29</sup> Muhammad Masykur, *Binatang dalam Tafsir Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm Karya Thanthawi Jawhari*, Makasar: Tesis Pascasarjana UIN Alauddin, 2018, hal. 24.

<sup>30</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2012, cet. 1, hal. 25.

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ تُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ ۚ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا  
لِّلشَّرِبِ ۚ

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (an-Nahl/16: 66)

Al-Qur’an juga telah menjelaskan bahwa hewan diciptakan oleh Allah SWT termasuk dalam pemenuhan terhadap kebutuhan manusia, di antara ayat-ayatnya yaitu:

... وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ...

“Dan Dia telah menciptakan hewan ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) untuk menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan”. (al-Nahl/16: 5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa hewan ternak dapat di ambil bulunya dimanfaatkan untuk kehangatan manusia dan bagian lainnya untuk dimakan. Ayat lain dalam Surat Ghâfir ayat 79, menjelaskan bahwa hewan bermanfaat untuk kebutuhan manusia yakni dapat digunakan sebagai kendaraan dan untuk dikonsumsi.<sup>31</sup>

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kalian, sebagiannya untuk kalian kendarai dan sebagiannya untuk kalian makan”. (Ghâfir/40: 79).

Dalam surat Yâsîn juga dijelaskan tentang manfaat binatang yang Allah ciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, hal. 476.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, hal. 445.

وَهُمْ فِيهَا مُنْفَعٌ وَمَشَارِبٌ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

“Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur”. (Yâsîn/36: 73)

Selain dari ayat-ayat yang dicantumkan di atas, masih banyak ayat lain yang menjelaskan tentang peran hewan bagi kesejahteraan manusia. Penjelasan di atas dapat dipahami, sesungguhnya Allah SWT menyampaikan melalui firman-Nya, bahwa diciptakannya makhluk di sekeliling manusia merupakan bukti Rahmân dan Rahîm Allah yang dijadikan sebagai *wasâil* (perantara) untuk kemaslahatan dan kesempurnaan manusia dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Al-Qur’an menyebutkan, hewan dipandang dari sisi habitatnya di klasifikasikan dalam tiga kelompok, yakni hewan yang habitatnya di air, hewan habitatnya di darat dan hewan yang habitatnya bisa di air dan bisa di darat.<sup>33</sup> Ini telah dijelaskan dalam al-Qur’an, surat al-Mâidah ayat 96:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ. مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسِّيَارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Di halalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan”. (al-Mâidah/5: 96)

Imam Jalâlain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *صَيْدُ الْبَحْرِ* adalah hewan yang hidupnya hanya di laut (air), seperti ikan, bukan hewan yang hidupnya terkadang di air dan terkadang di darat seperti kepiting.<sup>34</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa dalam tafsirnya, juga menyebutkan hal yang serupa dengan imam Jalalain yakni, kalimat *صَيْدُ*

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, hal. 124.

<sup>34</sup> Al-Jalalain, *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Azhîm*, Pustaka Islam, Indonesia, hal. 108.

الْبَحْرِ adalah hewan yang tidak bisa hidup kecuali jika berada di dalam air, artinya, ini berbeda dengan hewan yang bisa hidup di dua populasi (bisa di air dan bisa di darat).

Berdasarkan penjelasan beberapa mufassir terhadap al-Mâidah ayat 96, maka memberikan pemahaman bahwa selain hewan yang habitatnya di air dan di darat, ada juga jenis hewan yang hidupnya di air dan di darat (mampu hidup dalam dua alam). Hal serupa juga di jelaskan oleh para pakar sains yang mengklasifikasikan hewan berdasarkan habitatnya terbagi menjadi tiga kelompok, yakni darat, air dan dua alam darat dan air (Ampibi).<sup>35</sup>

Uraian di atas menjadi salah satu bukti ke-otentikan al-Qur'an, karena nalar logika tidak akan mampu untuk menerima, bagaimana mungkin yang saat itu berada dalam kehidupannya yang Ummî (tidak bisa baca tulis) dan tinggal di tengah padang pasir tandus jauh dari lautan, nabi Muhammad mampu mengarang, mendeskripsikan tentang hewan dari tiga klasifikasi, terlebih dari klasifikasi kelompok hewan laut, yang notabeneanya jauh dari perairan. Sekaligus menegaskan atas kebenaran mukjizat Allah yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad.

Beberapa penjelasan di atas yang menerangkan tentang habitat kehidupan hewan di muka bumi untuk kemaslahatan dan kesempurnaan manusia dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Dan seluruh makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, baik manusia dan makhluk lainnya termasuk hewan. Manusia yang mati memiliki tanggung jawab perihal perbuatannya selama masih hidup di dunia. Dalam hal ini, manusia akan dihisab seluruh amal perbuatannya, sehingga dapat diadili apakah berhak memasuki surga atau harus terjebak dalam neraka. Lantas, bagaimana dengan kehidupan hewan setelah kematian? Apakah hewan juga diadili sebagaimana manusia?

Dalam kitab *Tafsîr Tanwîrul Adzhân* disebutkan bahwa ada beberapa hewan yang masuk surga. Hewan-hewan ini masuk surga lantaran banyak berjasa terhadap orang-orang shaleh (orang yang taat kepada Allah). Sebagaimana dalam penjelasan berikut:

رَوَى : أَنَّهُ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا قَالَ مَقَاتِلُ عَشْرَةَ مِنْ الْحَيَوَانَاتِ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَاقَةُ صَالِحٍ وَعِجْلُ إِبْرَاهِيمَ وَكَبْشُ إِسْمَاعِيلَ وَبَقْرَةُ مُوسَى وَحَوْثُ يُؤُسَ وَحِمَارُ عَزِيزٍ وَمَلَّةُ سُلَيْمَانَ وَهَدُودُ بَلْقَيْسَ وَكَلْبُ أَصْحَابِ الْكَهْفِ وَنَاقَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>35</sup> Irma Sovianti, Roisa Firmayanti, Widya Mayasari, *Konsep Dasar IPA Habitat Hewan dan Lingkungannya*, Makalah Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2017, hal. 7-8.

*“Diriwayatkan: Sesungguhnya ada sepuluh hewan yang akan masuk surga seperti unta nabi Sholeh, anak sapi nabi Ibrahim, domba nabi Ismail, sapi nabi Musa, ikan paus nabi Yunus, keledai uzair, semut nabi Sulaiman, burung hud-hud ratu Bilqis, anjing Ashabul kahfi dan untanya nabi Muhammad SAW.”*

Riwayat di atas hanya menyebut sepuluh hewan yang akan menikmati surga, yaitu unta nabi Sholeh, anak sapi nabi Ibrahim, domba nabi Ismail, sapi nabi Musa, ikan paus nabi Yunus, keledai Uzair, semut nabi Sulaiman, burung hud-hud ratu Bilqis, anjing Ashabul kahfi dan unta nabi Muhammad, sementara hewan yang lainnya masih belum memiliki kejelasan perihal kehidupannya setelah kematian.

Dalam firman Allah pada surah Al-An’âm ayat 38 disebutkan bahwa pada hari kiamat hewan-hewan akan dikumpulkan sebagaimana manusia. Sebagaimana dalam keterangan berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ؕ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ؕ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”(al-An’âm/6: 38)*

Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* memberikan penafsiran mengenai ayat tersebut. Beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa pada hari kiamat hewan-hewan akan dibangkitkan sebagaimana manusia, lalu atas keadilan Allah mereka diperintahkan untuk kembali menjadi tanah tanpa harus mempertanggung jawabkan perbuatan selama hidup di dunia. Melihat hal ini, membuat orang kafir yang takut akan siksa menjadi iri dan berharap dijadikan tanah sebagaimana hewan tersebut. Hal ini sebagaimana keterangan berikut:

مَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَا طَائِرٍ إِلَّا سَتَحَشُرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ثُمَّ يَفْتَقَصُ لِبَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ حَتَّى يَفْتَقَصُ  
 لِلْجُلْحَاءِ مِنْ ذَاتِ الْقَرْنِ ... ثُمَّ يُقَالُ لَهُمْ كُونِي تَرَابًا ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُولُ الْكَافِرُ ( يَا  
 لَيْتَنِي كُنْتُ تَرَابًا )

*“Seluruh ciptaan akan dibangkitkan di hari kiamat, hewan yang melata, burung, semuanya (akan dibangkitkan). Kemudian, Allah Swt saat itu memanggil hewan yang bertanduk lalu berkata: “jadilah kalian tanah!” Karena itulah orang kafir pada berkata (agar tidak terkena azab) yang terdapat dalam surah al-Naba: 40, “seandainya saya menjadi tanah saja”<sup>36</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada hari kiamat nanti Allah akan membangkitkan hewan sebagaimana manusia. Dari beberapa hewan tersebut, ada sebagian yang Allah anugerahkan untuk mendapatkan surga lantaran berjasa kepada orang-orang shaleh seperti unta nabi Soleh, anak sapi nabi Ibrahim, domba nabi Ismail, sapi nabi Musa, ikan paus nabi Yunus, keledai uzair, semut nabi Sulaiman, burung hud-hud ratu Bilqis, anjing Ashabul kahfi dan untanya nabi Muhammad. Sementara, untuk hewan yang lainnya tidak dikenai beban pertanggung jawaban dan akan kembali menjadi tanah.

Menurut penulis semua penjelasan di atas adalah argumen tentang adanya hari kebangkitan yakni bukti akan kepastian hari kiamat tanpa adanya keraguan dan bukan sesuatu hal yang mustahil, yaitu sebuah peristiwa yang akan di alami oleh semua makhluk hidup termasuk hewan dalam kebangkitannya pada hari kiamat, karena semuanya adalah milik dan ciptaan Allah dan sangat mudah bagi-Nya untuk melakukannya.

### 3. Alam Tumbuhan

Proses dan prikehidupan pada tumbuhan, bahwa tumbuhan dalam al-Qur'an merupakan perumpamaan untuk manusia agar mendapatkan pelajaran. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan bahwa

---

<sup>36</sup> Zainal Abidin Sukorejo, “Kehidupan Hewan Setelah Kematian dalam Islam”. “ dalam <https://bincangsyariah.com/khazanah/kehidupan-hewan-setelah-kematian-dalam-islam>. Diakses pada 10 Maret 2021.

tumbuhan sebagai perumpamaan pelajaran seperti pada surat az-Zumar /39: 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (az-Zumar/39: 27)*

Kemudian contoh perumpamaan secara khusus ditunjukkan pada surat Ibrâhîm/14: 24:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (Ibrâhîm/14: 24)*

Dalam penafsiran ini, disebutkan bahwa manusia mendapatkan banyak manfaat dari tumbuhan, keteduhan, hingga adanya buah dan bunga. Pepohonan yang hijau juga membuat kenyamanan hati manusia. Perumpamaan yang ada dalam tumbuhan tersebut menjadi pengingat agar ada juga pada diri manusia. Manusia yang beriman kepada Allah idealnya berinteraksi dengan masyarakat lain secara harmoni, memberikan rasa aman, dan kesejukan hidup bersama.

Di sekitar kehidupan manusia sering kali didapati biji tumbuhan yang menyerupai kerasnya seperti batu ketika dipegang, terkadang dipakai sebagai alat bermain oleh anak-anak kecil dan tak pernah terlintas oleh akal mereka adanya kehidupan di dalamnya. Apabila biji tumbuhan yang mati dan keras seperti batu itu, diletakkan tanah yang gembur dan subur, maka biji yang mati tersebut akan pecah dan mengeluarkan kehidupan baru yang tak pernah tergambar dan terlintas oleh akal manusia. Sesuai firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ  
تُؤَفِّكُونَ

*“Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?.” ( al-An’âm/6: 95)*

Dari ayat di atas ditafsirkan bahwa penciptaan tumbuhan bukanlah suatu kebetulan, melainkan kuasa Allah. Kemudian penyebutan biji yang merupakan alat perkembangbiakan tumbuhan. Dengan biji inilah tumbuhan dapat melestarikan keturunan sejenisnya dan dapat menyebar ke tempat lain.

Selain itu, disebutkan juga nama-nama tumbuhan yang ada dalam al-Qur’an. Ragam tumbuhan itu seperti delima, zaitun, buah tin, kurma, anggur, jahe, kacang adas, bawang merah, bawang putih, mentimun, labu, sawi, produk tumbuhan (khamar, madu, kafur, manna), biji-bijian gandum dan jelai.<sup>37</sup>

Dari keterangan surat al-An’âm ayat 95 di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah maha kuasa untuk mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan tanpa ada keraguan, bahwa semua ini menjadi argumen yang kuat dan sesuatu yang mudah bagi Allah untuk menghidupkan kembali manusia di hari kiamat dan ini sebagai modal gambaran manusia dengan berbagai contoh yang dikemukakan al-Qur’an yang berkenaan dengan hari kebangkitan.

Dari semua uraian di atas, argumen melalui alam bumi, alam manusia, alam hewan dan alam tumbuhan tanpa diragukan lagi akan kekuasaan Allah untuk membangkitkan semua makhluk-Nya yang telah mati di hari kiamat nanti.

## **B. ARGUMEN MELALUI SEJARAH**

Al-Qur-‘an telah menceritakan, bagaimana Allah menghidupkan kembali sebagian orang-orang yang telah mati di dunia ini, dan banyak kisah yang didapatkan dalam al-Qur’an. Diantara semua kisah yang terjadi merupakan sebuah bukti yang nyata bagi manusia untuk berfikir dan merenung tentang kebenaran adanya hari kebangkitan. Al-Qur’an menjelaskan tentang kuasa Allah menghidupkan kembali makhluk ciptaan-Nya yang telah mati di alam dunia. Seperti:

---

<sup>37</sup> Zainal Abidin. “Tafsir Ayat-ayat Tumbuhan Kemenag RI: dari Ragam Tanaman hingga Etika Lingkungan”. “ dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-ayat-ayat-tumbuhan-kemenag-ri-dari-ragam-tanaman-hingga-etika-lingkungan>. Diakses pada 10 januari 2022.

### 1. Kisah Nabi Ibrahim As.

Ayat ini menambahkan suatu perumpamaan lain tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Pada ayat ini diceritakan dialog antara nabi Ibrahim dan Tuhannya. Dengan penuh rasa kerendahan dan pengabdian kepada Allah, Ibrahim mengajukan permohonan kepada-Nya agar Dia bermurah hati untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana cara Allah menghidupkan makhluk yang telah mati. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

*“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (al-Baqarah/2: 260)*

Jika diperhatikan sepintas lalu, maka permohonan nabi Ibrahim ini memberikan kesan bahwa dia sendiri seolah-olah masih mempunyai keraguan tentang kekuasaan Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati. Sebab itu Allah berfirman kepadanya, "Apakah engkau masih belum percaya bahwa Aku dapat menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati?" Akan tetapi yang dimaksudkan dalam ayat ini bukanlah demikian, sebab nabi Ibrahim sama sekali tidak mempunyai keraguan tentang kekuasaan Allah. Beliau mengajukan permohonan itu kepada Allah bukan karena keragu-raguan, melainkan karena ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana caranya Allah menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Maka Ibrahim menjawab, "Aku sedikit pun tidak meragukan kekuasaan Allah, akan tetapi aku mengajukan permohonan itu untuk sampai kepada derajat 'ainul yaqin, yaitu keyakinan yang diperoleh setelah menyaksikannya dengan mata

kepala sendiri, sehingga hatiku menjadi lebih tenteram, dan keyakinanku menjadi lebih kuat dan kokoh.

Allah mengabulkan permohonan itu, lalu nabi Ibrahim diperintahkan untuk memotong-motong empat ekor burung, kemudian meletakkan bagian-bagian tubuh burung tersebut pada bukit yang saling berjauhan letaknya. Ibrahim diperintahkan untuk memanggil burung-burung yang telah dipotong-potong itu, ternyata burung-burung itu datang kepadanya dalam keadaan utuh seperti semula. Tentu saja Allah mengembalikan burung-burung itu lebih dahulu kepada keadaan semula, sehingga dapat datang memenuhi panggilan Ibrahim. Dengan ini permohonan Ibrahim kepada Allah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dapat terpenuhi, sehingga hatinya merasa tenteram dan keyakinannya semakin kokoh.

Pendapat lain mengatakan bahwa nabi Ibrahim diperintahkan agar Ibrahim mengambil burung-burung itu untuk dijinakkan. Kemudian Allah menyuruh Ibrahim meletakkan masing-masing burung itu di atas bukit tertentu yang berjauhan letaknya satu dengan yang lain. Sesudah itu Ibrahim diperintahkan-Nya untuk memanggil burung tersebut. Dengan suatu panggilan saja, burung itu datang kepadanya dengan patuh dan taat. Demikian pulalah halnya umat manusia di hari akhirat nanti. Apabila Allah memanggil mereka dengan suatu panggilan saja, maka bangkitlah makhluk itu dan datang kepada-Nya serentak, dengan taat dan patuh. Pada akhir ayat ini Allah memperingatkan Ibrahim dan semua manusia, agar mereka meyakini benar bahwa Allah Mahakuasa dan Mahabijaksana. Artinya: Kuasa dalam segala hal, termasuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dan Dia Mahabijaksana terutama dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada hamba-Nya, menuju jalan yang lurus dan benar.<sup>38</sup>

Peristiwa sejarah yang terjadi pada masa nabi Ibrahim, adalah suatu petunjuk dan bukti yang nyata dan jelas bagi manusia bahwa, peristiwa kebangkitan pada hari kiamat itu merupakan sesuatu peristiwa yang tidak bisa diragukan yang pasti akan terjadi.

## 2. Kisah Nabi Isa As.

Orang Nasrani,<sup>39</sup> khususnya mereka yang beragama Kristen<sup>40</sup> menyebut nabi Isa dengan sebutan Yesus. Nama Yesus berasal dari

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)". "dalam <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-260>. Diakses pada 12 Februari 2021.

<sup>39</sup> Nasrani menunjuk pada ajaran yang dibawa oleh orang yang berasal dari Nasareth yakni nabi Isa, Matius 2:23, 21:11; Markus 10:47. Pengikutnya disebut sebagai orang

bahasa Ibrani, awalnya Yoshua kemudian berganti ke dalam bahasa Yunani dengan nama Yesus.<sup>41</sup> Nabi Isa diutus oleh Allah untuk mengukuhkan kitab Taurat ajaran nabi Musa sebagaimana dalam penuturan Injil Matius 5:17-20:

*“Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi, aku datang bukan untuk meniadakan melainkan untuk menggenapinya. Karena aku berkata kepadamu sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu titik pun tidak akan diiadakan dari hukum taurat, sebelum semuanya terjadi.”<sup>42</sup>*

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, nabi terakhir setelah nabi Isa membawa kitab suci al-Qur’an, membenarkan dan menyempurnakan kitab sebelumnya yakni kitab nabi Musa dan kitab nabi Isa, dalam surat al-Mâidah/5: 48, Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*"Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian<sup>43</sup> terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*

Nashara/ Hawariyun. Orang Nasrani masih mengikuti ajaran tauhid yang diajarkan Isa, Yohanes 17:3 dan masih menjalankan hukum Taurat. Matius 5:17, serta menjalankan ajaran Ibrahim yaitu; khitan, Kejadian 17:9, tidak makan babi, Imam 11:7 dan tidak minum-minuman keras, Imam 10:9.

<sup>40</sup> Agama Kristen adalah agama keyakinan yang mempercayai Yesus atau nabi Isa adalah Tuhan dan Juru selamat/ Mesias. Keyakinan ini berasal dari ucapan Paulus di Antiokia, kira-kira tahun 40 M setelah Yesus tiada. Pengikutnya lazim disebut orang Kristen. Lihat Alkitab, Kisah Rasul 11:26.

<sup>41</sup> Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, Yogyakarta:Penerbit Konisius, 1986, hal. 12-13.

<sup>42</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Jakarta: Tjiluar, 1971, hal. 72.

<sup>43</sup> Maksudnya, al-Qur’an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

*dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu,<sup>44</sup> kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lomba-lah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah tempat kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (al-Mâidah/5: 48)*

Setiap nabi pasti membawa mukjizat. Mukjizat sendiri adalah perkara luar biasa sebagai bukti kenabian. Umumnya mukjizat seorang nabi sesuai dengan keadaan penduduk zaman nabi tersebut diutus. Demikian halnya mukjizat nabi Isa yang salah satunya mampu menyembuhkan penyakit kusta yang dialami masyarakat ketika itu. Selain itu, masih banyak mukjizat lain yang dibawanya, sebagaimana yang disebutkan ayat berikut:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

*“Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang). Aku menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin,”<sup>45</sup> (Âli ‘Imrân/3: 49)*

**Mukjizat Nabi Isa As:**

a. Mengubah Tanah Menjadi Seekor Burung

<sup>44</sup> Maksudnya, umat nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya.

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971, hal. 83.

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa nabi Isa membuat dari tanah bentuk burung, kemudian Nabi Isa meniupnya, maka terbanglah burung itu dengan izin Allah yang menjadikan mukjizat itu sebagai tanda bahwa Allah telah mengutus Nabi Isa sebagai nabi dan rasul.

Dalam tafsir Tahlili Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) menjelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan hidup dalam tubuh burung itu, dengan kekuasaan-Nya ketika Nabi Isa meniupnya untuk menjadikan mukjizat bagi kenabiannya.

Ada sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika Isa menyatakan dirinya seorang nabi dan menampakkan mukjizatnya, Bani Israil meminta kepadanya untuk membuat kelelawar. Maka dia mengambil tanah, lalu membentuknya sebagai seekor kelelawar dan ditiupnya. Maka terbanglah kelelawar itu di angkasa. Kelelawar itu terbang selama orang itu masih dapat melihatnya, dan ketika sudah tidak tampak lagi oleh mata mereka, kelelawar itu jatuh ke bumi dan mati. Hal ini sangat berbeda dengan kejadian makhluk-makhluk Allah lainnya.

Dan sudah menjadi *sunnatullâh* bahwa semua mukjizat yang diberikan kepada para nabi-Nya pada waktu umatnya meminta dan menjadikan iman mereka tergantung kepada mukjizat itu. Maka jika kaum Isa, meminta yang demikian kepadanya, Allah pun memberikannya.

b. Menyembuhkan Penyakit Kusta

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat "*wa abriul akmaha*" adalah orang yang buta sejak lahir. Sedangkan kata "*al-abrasha*" dalam tafsir al-Qurthubi adalah penyakit yang terkenal yaitu putihnya kulit atau kusta.

Dalam tafsir tahlili LPMQ dijelaskan bahwa Nabi Isa dapat mengobati penyakit buta dan sopak, padahal kedua penyakit itu adalah penyakit yang sukar diobati para tabib di masa itu meskipun ketabiban pada masa Nabi Isa sudah maju. Telah menjadi sunatullah pula, bahwa mukjizat para nabi berupa sesuatu yang sangat terkenal pada zamannya.

Allah memberi nabi Isa mukjizat dari jenis ketabiban yang melebihi kesanggupan para tabib zaman itu, padahal mereka sudah mempunyai keahlian yang tinggi.

c. Menghidupkan Orang Mati

Dalam tafsir at-Thabari dijelaskan bahwa nabi Isa menghidupkan orang mati dengan berdoa kepada Allah, nabi Isa berdoa untuk mereka dan Allah mengabulkannya. Nabi Isa dapat

menghidupkan orang mati atas izin Allah. Banyak riwayat menerangkan bahwa nabi Isa menghidupkan orang yang telah mati.

Diantaranya menghidupkan seorang anak perempuan sebelum dikubur dan menghidupkan Ya'azir sebelum busuk tubuhnya. Tetapi tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Isa menghidupkan mayat yang sudah menjadi tulang belulang.

d. Mengetahui Apa yang Disimpan Orang Lain

Nabi Isa dapat mengabarkan apa yang dimakan dan apa yang disimpan orang di rumahnya. Dalam tafsir tahlili LPMQ dijelaskan bahwa perbedaan antara perkabaran gaib yang disampaikan Nabi Isa dengan perkabaran ahli nujum dan dukun-dukun yang kadang-kadang tepat kadang-kadang tidak, ialah bahwa tukang nujum dan dukun-dukun itu mengungkapkan sesuatu dengan jalan memperhatikan sebab-sebab yang memungkinkannya mengetahui sesuatu itu.

Tetapi tidak demikian perkabaran yang disampaikan nabi Isa serta oleh para nabi dan para rasul. Mereka ini tidak mencari atau berusaha mencari sebab-sebab dan tidak pula melakukan tipu daya, melainkan semata-mata pemberitahuan yang disampaikan Allah kepada mereka. Semua mukjizat nabi Isa itu adalah tanda kerasulan nabi Isa yang khususnya disaksikan oleh Bani Israil.

Mukjizat-mukjizat itu adalah petunjuk bagi orang-orang yang membenarkan kerasulan dan kenabian nabi Isa. Dan hanya orang-orang yang beriman yang dapat menerimanya. Jika mereka membenarkan ayat-ayat Allah, mengakui ke Esaan-Nya dan percaya kepada nabi Musa dan Taurat yang dibawanya, tentulah mereka beriman pula kepada nabi Isa.<sup>46</sup>

Empat mukjizat nabi Isa, sesuai penjelasan di atas, seperti; Mengubah tanah menjadi burung, menyembuhkan penyakit kusta, menghidupkan orang mati dan mengetahui apa yang disimpan orang lain, adalah sebuah mukjizat dari Allah yang hanya diberikan kepada nabi dan rasul. Semua itu membuktikan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di alam dunia.

Dari kisah ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa mukjizat nabi isa itu untuk membuktikan bahwa beliau adalah utusan Allah dan mukjizatnya mulai dari menghidupkan burung dari tanah sampai menghidupkan orang yang sudah mati terjadi atas izin Allah dan merupakan bukti, bahwa Allah mempunyai kuasa untuk

---

<sup>46</sup> Andrian Saputra. "Nabi Isa dikaruniai mukjizat sebagai tanda kebenaran risalah kenabian". " dalam *4 Mukjizat Nabi Isa yang Diabadikan dalam Al-quran dan Bukti Kemajuan Medis Republika Online*. Diakses pada 13 Februari 2023

menghidupkan dan mematikan makhluk dan tidak mustahil bagi Allah menghidupkan manusia kembali di hari kiamat nanti.

### 3. Kisah Nabi Musa As.

Salah satu peristiwa terkenal yang terjadi pada zaman nabi Musa adalah peristiwa sapi betina yang kemudian oleh Allah diabadikan menjadi nama surat terpanjang dalam al-Qur'an yaitu surat al-Baqarah. Mengutip riwayat dari 'Ubaidah as-Salmani, Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menuturkan bahwa di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki kaya raya yang tidak punya anak. Satu-satunya ahli warisnya adalah anak saudaranya. Barangkali tidak sabar menunggu untuk mendapatkan warisan, maka sang kemenakan membunuh pamannya.<sup>47</sup>

Kemudian malam-malam dia mengangkat dan meletakkan jenazah pamannya itu di depan rumah seseorang dari Bani Israil. Besoknya sebagian masyarakat menuduh yang punya rumahlah sebagai pembunuhnya. Yang lain menolaknya. Sehingga terjadilah perdebatan dan pertengkaran. Seseorang mengusulkan agar mendatangi utusan Allah Musa dan menanyakan kepadanya siapa yang membunuh lelaki tersebut. Mereka menyatakan: "Wahai Musa, engkau nabi Allah, maka tanyakanlah kepada Allah siapa yang membunuh lelaki itu". Lalu nabi Musa memohon kepada Allah. Kemudian menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina.<sup>48</sup> Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (al-Baqarah/2: 67)*

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas. "Nabi Musa, Kisah Sapi Betina". " dalam <https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/06/26/nabi-musa-as-kisah-sapi-betina>. Diakses pada 26 Juni, 2019.

<sup>48</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971, hal. 20.

Setelah mendapatkan perintah untuk menyembelih sapi betina, mereka langsung memberikan reaksi negatif. Mereka menuduh Musa mempermainkan atau mengolok-olok mereka. Barangkali dalam pikiran mereka, apa hubungannya mencari sang pembunuh dengan menyembelih seekor sapi betina. Sekalipun sudah banyak peristiwa hebat-hebat dan luar biasa mereka lalui bersama Musa, tetap saja Bani Israil itu belum mempercayai Musa sepenuhnya.

Menerima tuduhan mengolok-olok, Musa berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang jahil. Karena orang jahil lah yang suka mengolok-olok orang lain. Musa berkata: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.

Dipilihnya sapi untuk disembelih, bisa kita hubungkan dengan peristiwa penyembahan sebagian dari Bani Israil terhadap patung anak lembu yang dibuat oleh Samiri. Untuk mengikis habis sisa-sisa kultus terhadap sapi dari hati dan pikiran mereka, maka mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi.<sup>49</sup>

Sebenarnya dengan mudah mereka bisa mencari seekor sapi mana saja, lalu menyembelihnya sesuai perintah Allah yang disampaikan oleh Musa. Tetapi mereka malah bertanya lagi tentang sifat sapi yang akan disembelih itu. Allah berfirman:

فَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّن لَنَا مَا هِيَ ۖ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ  
بَيِّنٌ ذَلِك ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

*“Mereka menjawab: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.* (al-Baqarah/2: 68)

Perhatikan kembali kalimat yang mereka gunakan: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu...” seolah-olah Allah itu hanya Tuhannya nabi Musa semata, bukan tuhan mereka juga. Penggunaan

---

<sup>49</sup> Yunahar Ilyas. “Nabi Musa, Kisah Sapi Betina”. “ dalam <https://web.suaramuhammadiah.id/2019/06/26/nabi-musa-as-kisah-sapi-betina>. Diakses pada 26 Juni, 2019.

kalimat kamu, bukan kita atau tuhan saja menunjukkan masih berjaraknya hati mereka dengan tuhan.

Setelah dijelaskan sapi yang akan disembelih adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda, apakah mereka langsung mencarinya? Ternyata tidak. Mereka malah tanya lagi warnanya apa. Allah berfirman:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ  
النَّظِيرِينَ

*“Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” (al-Baqarah/2: 69)*

Dengan terus bertanya, tugas mereka menjadi semakin berat. Tetapi mereka tidak menyadari itu, sehingga terus bertanya lagi, sapi kuning yang bagaimana yang harus mereka sembelih? Allah berfirman:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

*“Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).” (al-Baqarah/2: 70)*

Mereka tidak segera menjalankan perintah, tapi malah bertanya terus. Sebenarnya sudah cukup jelas sifat sapi yang harus mereka cari. Yaitu sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, berwarna kuning menyenangkan. Cukup jelas sebenarnya, tapi dasar mereka tidak punya sikap patuh dan percaya sepenuhnya kepada Musa, mereka tanya terus. Akhirnya ditambahkan satu sifat lagi dari sapi betina yang harus mereka cari dan sembelih.<sup>50</sup> Allah berfirman:

---

<sup>50</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971, hal. 21.

قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شِيبَةَ فِيهَا ۖ  
قَالُوا أَكُنَّ حِجَّتَ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

*“Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” Mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.” (al-Baqarah/2: 71)*

Gara-gara banyak bertanya yang tidak perlu, tugas yang tadinya sederhana dan mudah dilaksanakan berubah jadi sulit. Semakin banyak mereka bertanya semakin berat tugasnya. Al-Qur'an menyatakan, betapa sulitnya mencari sapi betina yang sesuai dengan sifat yang disebutkan Allah. Hampir-hampir mereka tidak dapat melaksanakan perintah itu.

Pelajaran penting bagi kita sekarang ini untuk tidak meniru sifat buruk Bani Israil ini. Bertanya karena tidak tahu boleh saja. Bertanya untuk minta penjelasan lebih lanjut terhadap hal yang samar-samar tentu juga tidak dilarang. Tetapi mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas, seperti pertanyaan Bani Israil tentang sapi betina itu tentu akan mempersulit diri sendiri.

Setelah menceritakan tentang perintah menyembelih seekor lembu betina yang disampaikan oleh Musa kepada Bani Israil, dan bagaimana Bani Israil banyak tanya tentang sifat sapi yang disembelih itu, barulah Allah menyebutkan latar belakang kenapa perintah itu diberikan. Yaitu untuk mengungkap kasus pembunuhan yang terjadi pada waktu itu. Allah berfirman:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

*“Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.” (al-Baqarah/2: 72)*

Kembali kepada Bani Israil, setelah lembu itu ditemukan dan disembelih, lalu dipotong ekornya, kemudian dipukulkan kepada jasad korban pembunuhan itu. Lelaki yang sudah meninggal itu tiba-

tiba bangun dan mengatakan bahwa yang membunuhnya adalah anak saudaranya sendiri. Lalu dia kembali meninggal.<sup>51</sup> Allah berfirman:

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.”* (al-Baqarah/2: 73)

Demikianlah Allah memperlihatkan kekuasaannya menghidupkan orang mati. Ayat ini menjadi salah satu bukti sejarah di samping bukti-bukti lain bahwa Allah maha kuasa menghidupkan kembali manusia di alam dunia.

Uraian di atas menggambarkan tentang mukjizat nabi Musa menghidupkan kembali manusia atas izin Allah, sebagai bukti bahwa Allah juga maha kuasa untuk menghidupkan kembali manusia pada hari kebangkitan di hari kiamat nanti dan ini adalah suatu hal yang pasti akan terjadi dan tidak bisa diragukan.

Demikian contoh sejarah yang dipaparkan, sebagai argumen yang nyata dan kuat akan adanya kehidupan baru setelah manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk menghadapi perhitungan amal perbuatannya dan mendapatkan balasan terhadap apa yang pernah mereka lakukan di alam dunia.

### C. Argumen Melalui Analogi

#### 1. Analogi Melalui Awal Penciptaan Manusia dari Ketiadaan

Diantara persoalan yang dianggap aneh dan diragukan orang-orang kafir adalah kebangkitan setelah kematian dan perhitungan amal pada hari kiamat atau hari kebangkitan. Bagaimana mungkin ruh-ruh mereka kembali lagi pada jasad setelah jasad-jasad itu hancur menjadi tanah? Al-Qur'an telah merekam dalam banyak ayat lontaran-lontaran keraguan mereka. Kemudian, al-Qur'an menjawab keragu-raguan itu dan mencelanya. Allah berfirman dalam surah Saba ayat 7-8:

---

<sup>51</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971, hal. 22.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنْبِئُكُمْ إِذَا مُرِّقْتُمْ كُلَّ مُمْرِقٍ ۚ إِنَّكُمْ لَفِي حَلْقٍ  
جَدِيدٍ ۗ (٧) أَفَتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ  
وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ (٨)

“Orang-orang yang kufur berkata (kepada teman-temannya), “Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki (nabi Muhammad) yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah dihancurkan sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan besar terhadap Allah atau gila?” (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.” (Saba/34: 7-8)

Al-Qur’an juga telah mengemukakan sejumlah dalil tentang kebangkitan untuk menguatkan akidah dalam jiwa manusia. Semua itu adalah dalil-dalil yang kuat dan benar yang diambil dari realitas kehidupan serta dari segala yang dapat dilihat manusia dalam kehidupan mereka sehingga mereka tidak berkesempatan untuk meragukannya walaupun sekejap. Di antara dalil-dalil yang masyhur itu adalah sebagai berikut.<sup>52</sup>

*Pertama*, penciptaan langit yang terbentang luas dan bumi yang terhampar. Allah Yang Mahakuat dan Mahakuasa menciptakan langit pasti berkuasa pula membangkitkan manusia yang kecil dan lemah. Allah berfirman dalam surat al-Ahqâf ayat 33:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَنْ يَعْبٰى بِخَلْقِهِنَّ بِغَدْرِ عَلٰى اَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتٰى ؕ  
بَلٰى اِنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta tidak merasa lelah karena menciptakannya, Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati? Tentu

---

<sup>52</sup> Dini Koswarini. “Hari Kebangkitan dalam Al-Quran“. “ dalam <https://www.islampos.com/hari-kebangkitan-dalam-al-quran-283308>. Diakses pada 26 Mei 2024.

demikian. *Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*” (al-Ahqâf/46: 33)

*Kedua*, keadaan bumi sebelum diturunkan air di atasnya, yakni bagaimana air itu mati membeku ketika itu dan bagaimana akhirnya kehidupan mengalir di atasnya setelah air itu turun dan mengeluarkan bermacam tumbuhan. Dzat yang menghidupkannya setelah kematiannya tentulah berkuasa pula untuk menghidupkan orang-orang yang mati dari kubur-kubur mereka. Allah berfirman dalam surah Fushshilât ayat 39:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا  
لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa engkau melihat bumi kering dan tandus, kemudian apabila Kami menurunkan air (hujan) padanya, ia pun hidup dan menjadi subur. Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”* (Fushshilât/41: 39)

*Ketiga*, penciptaan manusia, yakni bagaimana Allah menjadikannya dari ketiadaan. Begitu pula halnya, fase-fase kehidupan sejak mulai diciptakan, berupa air mani, lalu kehidupannya dalam rahim ibunya. Kemudian, fase berikutnya adalah dalam kehidupan dunianya, lalu kematiannya dan kuburannya di dalam tanah. Allah yang menciptakan dan memeliharanya dalam fase-fase kehidupan tentu berkuasa pula membangkitkannya pada hari kiamat kelak. Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 5-7:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ  
مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ ۖ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا  
يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُتْبِتَتْ  
مِّن كُلِّ رَوْحٍ بِهَيْجٍ (٥) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ (٦) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ (٧)

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya kami telah menciptakan (orang tua) kamu (nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tumbuhan) yang indah. Demikianlah (penciptaan manusia) itu karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang Mahabener dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.” (al-Hajj/22: 5-7)

Keempat, kekuasaan Allah menciptakan sesuatu secara berpasang-pasangan. Dia menciptakan malam dan siang, kegelapan dan cahaya, kesegaran dan kekeringan, serta kehidupan dan kematian. Dia pun berkuasa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Allah berfirman dalam surat Yâsîn ayat 78-82:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا ۗ فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا ۗ أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢)

“Dia membuat perumpamaan bagi kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”Katakanlah (nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk. (Dia-lah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau. Kemudian, seketika itu kamu

*menyalakan (api) darinya.” Bukankah zat yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan manusia yang serupa mereka itu (di akhirat kelak)? Benar. Dialah yang Maha banyak Mencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.” (Yâsîn/36: 78-82)*

*Kelima*, seperti yang telah disepakati secara umum bahwa membuat sesuatu untuk kedua kalinya lebih mudah bagi manusia daripada membuatnya untuk pertama kali. Al-Qur’an menggunakan logika ini sebagai argumentasi akan adanya hari kebangkitan. Allah yang menciptakan manusia pertama kalinya, dan menjadikannya ada dari ketiadaan, tentu berkuasa pula mengembalikannya pada kehidupannya untuk kedua kalinya karena pengulangan penciptaan yang kedua kalinya lebih mudah daripada permulaan penciptaan.

Hukum logika ini berlaku di kalangan manusia. Apalagi, bagi Allah yang tidak pernah mengenal kata sulit. Segala sesuatu mudah saja bagi-Nya karena Dia Mahakuasa untuk memenuhi apa pun yang Dia kehendaki, Tidak satu pun yang membuat-Nya lemah, baik di bumi maupun di langit. Jika menghendaki sesuatu, Dia berkata padanya, “Jadilah,” jadilah ia. Allah berfirman dalam surah ar-Rûm ayat 27:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمٰوٰتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Dia-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (ar-Rûm/30: 27)*

*Keenam*, isyarat al-Qur’an tentang aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, yakni saat tertidur dan terjaga. Setiap orang bekerja pada siang hari lalu pada malam harinya diserang rasa kantuk. Dimudahkanlah baginya untuk tidur sehingga tidurlah dia. Sesungguhnya, tidurnya itu merupakan kematian baginya, ruhnya keluar dari jasadnya. Ketika terbangun, Allah mengembalikan ruh itu kepadanya lalu dia bangkit dari “kematian”. Sesungguhnya, tidur itu “kematian” dan bangunnya seseorang dari tidurnya adalah “kebangkitan”, Jika Allah berkuasa memberlakukan ini pada manusia setiap harinya, tentu Dia

berkuasa pula membangkitkan orang-orang yang sudah mati pada hari kiamat kelak.<sup>53</sup> Allah berfirman dalam surat al-An'âm ayat 60:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dia-lah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (al-An'âm/6: 60)*

Kemudian, Allah juga berfirman dalam surat az-Zumar ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فِيمِصْرِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.” (az-Zumar/44: 42)*

Semua penjelasan di atas mengingatkan manusia, apabila terjadi keraguan atas dirinya khususnya yang berkaitan dengan kebangkitan kembali manusia pada hari kiamat, maka alangkah lebih baik baginya untuk bertafakkur dan merenung terlebih dahulu! Bagaimana proses terjadinya penciptaan manusia? Tentu ia akan sadar dan mengakui, bahwa sebagaimana Allah maha kuasa menciptakan kembali manusia, maka Allah pula kuasa mendaur ulang manusia yakni menghidupkan kembali manusia, bahkan menghidupkan kembali itu jauh lebih mudah dan tidak sulit untuk menghidupkannya seperti semula (menurut pandangan manusia). Dan sesungguhnya bagi Allah semuanya itu sangatlah mudah karena semua makhluk berada dalam genggamannya.

## 2. Analogi Melalui Ciptaan Allah yang Lebih Besar

<sup>53</sup> Dini Koswarini. “Hari Kebangkitan dalam Al-Quran“. “ dalam <https://www.islampos.com/hari-kebangkitan-dalam-al-quran-283308>. Diakses pada 26 Mei 2024.

Penciptaan Allah terhadap langit dan bumi adalah lebih besar daripada penciptaan manusia dan mengembalikan mereka hidup kembali setelah mereka mati, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa menciptakan semua itu adalah mudah bagi Allah. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

لَخَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٥٧) وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۗ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ (٥٨)

*“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.” (al-Mukmin/23: 57-58)*

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya as-Sa'di surat al-Mukmin ayat 57, beliau menjelaskan: Allah mengabarkan apa yang sudah di terima oleh akal sehat bahwa “Sungguh penciptaan langit dan bumi,” dengan segala kebesaran dan keluasan keduanya lebih agung dan “Lebih besar daripada penciptaan manusia,” Manusia, bila dibandingkan dengan langit dan gunung sungguh sangat amat kecil sekali. Maka yang telah kuasa menciptakan planet-planet raksasa dan dengan sangat rapi itu kuasa pula mengulangi penciptaan manusia. Ini adalah salah satu bukti atau dalil rasional yang membuktikan kebenaran kebangkitan dengan pembuktian yang pasti walau hanya dengan perenungan pikiran sederhana padanya, ia dapat dibuktikan dengan pembuktian yang tidak menerima keraguan dan kerancuan tentang benarnya apa yang disampaikan oleh para rasul, seperti akan dihidupkannya kembali manusia. Dan tidak setiap orang mengarahkan pikirannya ke sana dan konsentrasi merenungkannya. Maka dari itu Allah berfirman, “Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” Maka dari itu mereka tidak mengambil pelajaran, dan tidak pula mereka menghiraukannya.”<sup>54</sup>

Sedangkan menurut tafsir ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia surat al-Mukmin ayat 58, menjelaskan: Sangatlah benar bahwa orang-orang yang mampu menangkap hakikat tersebut tidak sama dengan

---

<sup>54</sup> Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di. “ dalam <https://tafsirweb.com/8869-surat-al-mumin-ayat-57-58.html>.

orang yang tidak mampu melakukan dan memahaminya, sehingga Allah menegaskan bahwa tidak sama orang yang buta mata hatinya dengan orang yang mampu melihat dengan mata hatinya, dan dengan demikian, tidak sama pula orang-orang yang beriman kepada kebenaran wahyu Allah dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang durhaka yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali dari perbandingan itu yang kamu ambil dan jadikan pelajaran, wahai manusia.<sup>55</sup>

Dalam surat Yâsîn ayat 81-83, juga dijelaskan:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ  
 (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي فِي يَدِهِ مَلَكُوتُ  
 كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٣)

*“Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. ” (Yâsîn/36: 81-83)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan: Allah berfirman seraya memberitakan dan mengingatkan manusia akan kekuasaan-Nya Yang Maha Besar di langit yang tujuh lapis, berikut semua bintang yang ada padanya, baik yang tetap maupun yang beredar, yang Maha Besar di bumi lapis tujuh berikut semua gunung, padang pasir, laut, dan hutan belantara serta apa yang ada di antaranya. Dia memberikan petunjuk melalui hal tersebut yang menunjukkan akan kekuasaan-Nya, bahwa tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang besar-besar itu mampu menghidupkan kembali, jasad-jasad yang telah mati. Yakni Maha Suci dan Maha Bersih Allah, sebagai ungkapan memahasucikan dan memahabersihkan tuhan yang hidup, yang terus menerus mengatur makhluk-Nya dari semua keburukan. Dalam kekuasaan-Nya lah terletak semua kendali kekuasaan di langit dan di bumi, dan hanya kepada-Nya dikembalikan semua utusan. Dialah yang menciptakan dan yang memerintah, dan kepada-Nya dikembalikan semua hamba pada hari mereka dibangkitkan, lalu Dia membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya. Dia Maha Adil, Pemberi Nikmat dan Pemberi Karunia.

---

<sup>55</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971, hal. 767.

Rasulullah bersabda:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا ابْنُ مُيَرٍ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ الْمُسَيْبِ، عَنْ شَهْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَنَمٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلَّا مَنْ عَاقَيْتُ، فَاسْتَغْفِرُوا لِي وَأَغْفِرْ لَكُمْ. وَكُلُّكُمْ فَقِيرٌ إِلَّا مَنْ أَعْنَيْتُ، إِلَيَّ جَوَادٌ مَاجِدٌ وَاجِدٌ أَفْعَلُ مَا أَشَاءُ، عَطَائِي كَلَامٌ، وَعَذَابِي كَلَامٌ، إِذَا أَرَدْتُ شَيْئًا فَإِنَّمَا أَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ". (رواه أحمد)<sup>56</sup>

*“Telah berkata Imam Ahmad: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Musa ibnul Musayyab dari Syahr dari Abdur Rahman ibnu Ganam dari Abu Dzar ia berkata: bahwa, “Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: "Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua berdosa terkecuali orang yang Aku maafkan. Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, tentu Aku mengampuni kalian. Dan kalian semua miskin, keculi orang yang Aku beri kecukupan; sesungguhnya Aku Maha Pemurah, Maha Agung, Maha Kaya, Aku melakukan apa saja yang Kukehendaki. Pemberian-Ku hanya satu kata, dan azab-Ku hanya satu kata; apabila Aku menghendaki sesuatu, sesungguhnya Aku hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia.”*

Dari keterangan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan, bahwa bila manusia dibandingkan dengan langit dan gunung sungguh sangat amat kecil sekali. Maka Allah yang maha kuasa menciptakan planet-planet raksasa dan dengan sangat rapi itu kuasa pula untuk mengulangi penciptaan manusia. Ini adalah salah satu bukti atau dalil rasional yang membuktikan kebenaran kebangkitan dengan pembuktian yang pasti walau hanya dengan perenungan pikiran sederhana padanya, ia dapat dibuktikan dengan pembuktian yang tidak menerima keraguan dan kerancuan tentang benarnya apa yang disampaikan oleh para rasul, yaitu akan dihidupkannya kembali manusia. Dan tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi kehendak Allah.

### 3. Analogi Melalui Akal

<sup>56</sup> Tafsir Ibnu Katsir. “Terjemah Al-Qur’an”. “ dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-yasin-ayat-81-83.htm>. Diakses pada 01 Oktober 2015.

Hari kebangkitan akan datang tiba-tiba, pada saat itu seluruh manusia akan dihidupkan kembali dan dihakimi dan diadili sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Kebangkitan adalah keniscayaan, dan tidak dapat dihindari. Karena realistis semesta dalam kehidupan ini tidaklah tetap. Itulah ketetapan Allah yang menjadi dasar kehidupan dunia. Menurut Syaikh Umar Sulaiman al-Asyqar, yang dimaksud al-Ba'ats ialah tempat kembalinya badan dan dihidupkannya manusia kembali ketika Allah memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala yang kedua, maka ruh-ruh kembali pada jasadnya dan manusia berdiri menghadap Allah.

Dari pengertian di atas, bahwasanya hari kebangkitan yaitu hari dimana umat manusia akan dibangkitkan setelah kematian dan akan menjadi hari diadilinya seluruh umat manusia oleh Allah SWT. Namun bagi orang yang tidak mempercayai akan adanya tuhan yaitu orang-orang beranggapan bahwa hidup itu hanya sekali maka ketika telah mati tidak akan ada kehidupan setelahnya, akan tetapi hari kebangkitan itu nyata adanya dan dapat dibuktikan dengan tiga metode yaitu dengan al-Qur'an, hadis dan rasional analogi.

Untuk membuktikan akan adanya hari kebangkitan bagi orang-orang ateis haruslah menggunakan akal, karena orang-orang ateis tidak mempercayai akan adanya tuhan maka yang berhubungan dengan tuhan mereka tidak akan mempercayainya kecuali dengan dibuktikan secara rasional. Untuk metode yang ketiga ini yaitu membuktikan adanya hari kebangkitan dengan menggunakan rasional analogi.

Langkah *pertama* yaitu menanyakan “apakah mencuri itu perbuatan baik atau buruk?” Pada dasarnya kita sebagai ummat manusia memiliki akal akan merespon bahwa pencurian itu perbuatan buruk, karena ketika mencuri itu merugikan orang lain dan melakukan sebuah tindak pidana yang mengakibatkan menjadi tahanan penjara. *Langkah kedua* kita bantah pendapat bahwa mencuri itu buruk, karena mencuri itu baik bagi si pencuri, hasil curian dapat digunakan dan menguntungkan. Namun kekurangannya yaitu akan menjadi tahanan. *Langkah ketiga* kita beri analogi atau permissalan yaitu apabila terdapat mafia nomor satu di dunia, dia bisa melakukan kejahatan, baik itu mencuri atau melakukan hal kejahatan lain. Dan penindak kejahatan (aparatus seperti polisi) pun dibungkam, maka tidak akan ada yang bisa menindak mafia nomor satu di dunia. Maka harus menunggu sampai kapan dunia akan hancur. Maka dari itu setelah dunia berlalu akan adanya hari kebangkitan yang dimana akan diadili semua perbuatan manusia oleh Allah SWT, yang akan diadili seadil adilnya karena Allah yang Maha Adil, tidak akan ada yang bisa membungkam Allah, baik itu dengan harta atau dengan lainnya, karena Allah yang Maha Kaya.

Prof Quraish Shihab mengungkapkan ada agama yang percaya dengan reinkarnasi. Umat Islam percaya bahwa adanya “reinkarnasi” kehidupan baru tapi tidak di dunia, melainkan di akhirat. Manusia akan dibangkitkan untuk menerima balasan yang sempurna dari Tuhan sebagai ganjaran atas apa yang dilakukan selama ini. "Ada hari pembalasan dan hari kebangkitan. Di mana manusia akan memperoleh balasan atau ganjaran dari apa yang telah dilakukan selama ini. Adanya hari pembalasan karena semua manusia mendambakan keadilan. Ada agama yang berkata bahwa pembalasan itu ada di dunia misalnya dengan meyakini adanya karma.

Beliau juga menguraikan hari kebangkitan dengan dimulai dari hancurnya alam raya. Ketika itu semua manusia mati dan bangkit di dalam satu tempat yang dinamai padang mahsyar. Di situlah bermula kebangkitan, dan kehadiran manusia kembali setelah kematian. Beliau menuturkan bahwa sebagian ulama berpendapat bangkitnya manusia hanya berupa ruh karena jasadnya sudah hancur.

Jasad manusia diciptakan sesuai dengan alam duniawi, sedangkan alam ukhrawi beda dengan alam duniawi. Ada ulama lain yang berkata bahwa manusia dibangkitkan dengan ruhani dan jasmani walaupun jasmaninya telah berbeda keadaannya dalam bentuk yang sesuai dengan alam akhirat. Di dalam al-Qur'an dijelaskan kenikmatan-kenikmatan jasmani, seperti adanya makanan, minuman dan sebagainya. Sehingga kenikmatan jasmani itu berada di surga, dan siksaan-siksaan jasmani itu berada di neraka. Dan masing-masing akan memperoleh sesuai yang dilakukannya. Prof Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa agama apa pun selalu meyakini dan mengajarkan tentang tiga hal pokok yaitu:

1. Agama menuntut yang mempercayainya untuk percaya bahwa ada kekuatan maha dahsyat yang mengatur alam raya menurut kekuatan itu dinamai tuhan. Semua agama percaya adanya tuhan, walaupun bisa berbeda-beda dalam rincian kepercayaannya menyangkut dengan tuhan.
2. Semua agama mengajarkan bahwa ada hari pembalasan perbuatan baik akan dibalas dengan baik pula, orang yang buruk akan dibalas dengan keburukan. Pembalasan itu bisa berbeda-beda, bisa di dunia maupun di akhirat.
3. Adanya dorongan untuk melakukan hubungan dengan kekuatan yang maha dahsyat, itulah yang di dalam islam dinamai dengan ibadah. Semua agama mengenal ibadah, dan mengajarkan agar kita memiliki hubungan dengan tuhan. Keyakinan terhadap tiga hal itu perlu

dipegang. Tanpa salah satu dari ketiganya, maka tidak dapat dinilai sebagai agama.<sup>57</sup>

Dari penjelasan di atas, maka semakin nyata bukti atau argumen adanya hari kebangkitan. Tidak ada seorangpun atau kelompok manapun yang dapat mengingkari keberadaannya.

#### **D. Pesan Moral dan Hikmah yang Terkandung dari Hari Kebangkitan**

1. Semangat dasar al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, adalah semangat moral.<sup>58</sup> Bahkan tujuan utama Nabi SAW diutus ke bumi, sebagaimana tersebut dalam hadis adalah untuk menyempurnakan moral. Oleh karena itu, setiap upaya penafsiran al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari pesan dan moral. Demikian halnya dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kebangkitan pada hari kiamat. Ada beberapa pesan moral yang hendak disampaikan, diantaranya:

- a. Mengubah Pandangan hidup dunia materialistik menjadi seimbang antara dunia dan akhirat adanya kehidupan akhirat, menurut al-Qur'an adalah sangat penting karena berbagai alasan. *Pertama*, moral dan keadilan, menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di dunia. *Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya, sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkan dan apa-apa yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Ini penting di dalam keseluruhan doktrin al-Qur'an tentang kebangkitan kembali, karena penimbangan amal perbuatan mensyaratkan dan tergantung pada tujuan-tujuan itu. *Ketiga*, pembantahan dan perbedaan pendapat dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia harus diselesaikan.<sup>59</sup> Kehidupan dunia tidaklah terpisah dengan kehidupan di akhirat. Kehidupan dunia ibarat tempat orang menanam padi yang hasilnya akan dipetik untuk kebahagiaan di akhirat. Kebaikan di akhirat merupakan kelanjutan dari kebaikan di dunia ini. Dalam memandang dua kehidupan ini, manusia seringkali tergoda dengan kecenderungan jangka pendek yakni kehidupan dunia, sehingga melupakan tujuan jangka panjang (akhirat). Itulah kelemahan manusia yang dikatakan al-Qur'an bersifat 'ajal (tergesa-gesa). Manusia mempunyai sifat ingin mendapatkan sesuatu secara cepat dan mudah. Manusia sering terperangkap dengan harapan-

---

<sup>57</sup> Afina Izzati. "Prof Quraish: Muslim Percaya "Reinkarnasi" di Akhirat". " dalam <https://nu.or.id/nasional/prof-quraish-muslim-percaya-reinkarnasi-di-akhirat-s55L1>. Diakses pada 03 Januari 2023.

<sup>58</sup> Fazlur Rahman, "*Islam*", Bandung: Pustaka, 1994, terj. Ahsin Muhamad, hal. 36.

<sup>59</sup> Fazlur Rahman, "*Tema Pokok al-Qur'an*", Bandung: Pustaka, 1983, terj. Anas Mahyuddin, hal. 169.

harapan dan keinginan dalam waktu jangka dekat dan tidak memperdulikan akibat jangka panjang yang jauh ke depan. Manusia sering cukup merasa puas dengan menikmati kesenangan sementara, yang terkadang bersifat palsu dan menipu, dan mengabaikan kebahagiaan yang sempurna dan hakiki. Oleh karena itu, manusia lebih tergoda dan tertarik dengan glamornya kehidupan dunia daripada berbuat dan memikirkan kehidupan akhirat.

- b. Mendorong manusia beraktifitas positif (amal shaleh) pesan moral kiamat adalah untuk mendorong manusia beraktifitas yang positif (amal shaleh). Dalam berbagai ayat, al-Qur'an mengajarkan agar keyakinan akan adanya hari pembalasan mengantarkan manusia untuk melakukan berbagai amal shaleh dalam kehidupannya, walaupun aktifitas itu sama sekali tidak menghasilkan keuntungan material dalam kehidupan dunianya. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia akan dibalas dengan kebaikan dan setiap perbuatan jahat akan dibalas dengan azab. Tuhan tidak pernah menyalahi janjinya, tidak pernah menganiaya dan selalu berbuat adil terhadap hamba-hambanya.<sup>60</sup> Dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membalas segala perbuatan manusia dan tidak menyalahi janji-janji-Nya, diharapkan manusia selalu berupaya melakukan perbuatan yang positif di dunia ini. Jadi, keimanan baik kepada Allah maupun hari akhir, merupakan pendorong untuk melakukan amal shaleh. Tanpa keimanan, tidak mungkin seseorang mau dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan positif. Oleh karena itu, keimanan dan amal shaleh berhubungan erat satu sama lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keimanan hari akhir dapat menimbulkan kesadaran betapa tidak berartinya hidup ini, bila tidak diisi dengan berbagai kegiatan yang baik dan positif. Amal shaleh merupakan realisasi dari kekuatan iman yang tertancap dalam diri seorang mukmin. Amal shaleh menjadi tolak ukur bagi kualitas iman pada seseorang. Seringkali kebajikan moral atau akhlak dan semangat berkobar membawa kehidupan penuh dengan kerugian dan penderitaan serta kesulitan. Dengan iman kita temukan pelipur lara, bahwa, pada hari kebangkitan itu, semua akan diberi balasan secara semestinya. Keimanan kepada kedaulatan Allah menghibur manusia, bahwa penderitaan dan kesulitan di dunia akan dibalas pada hari kebangkitan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Amiur Nuruddin, "*Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral*", Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995, hal. 49.

<sup>61</sup> Mukhsin Qara'ati, "*Misteri Hari Pembalasan: Dalil Al-Qur'an dan Akal*", Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993, hal. 59.

- c. Menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab di hari kiamat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya selama di dunia, timbangan untuk menghitung amal benar-benar ditegakkan. Sebagaimana dikatakan oleh Amiur Nuruddin dengan mengutip pendapat A. Mukti Ali bahwa semangat pokok dalam al-Qur'an adalah untuk menanamkan ke dalam jiwa kesadaran tentang tanggung jawab.<sup>62</sup> Setiap orang hendaknya selalu mengingat akan tanggung jawab ini di manapun dan kapanpun. Karena Allah ada di mana-mana dan di setiap saat, maka tak satupun dapat tersembunyi dari pengawasan-Nya. Kehidupan di dunia yang hanya ini adalah satu-satunya kehidupan di mana manusia dapat berjuang dan memperoleh hasil perjuangannya atau menaburkan benih-benih yang akhirnya akan mendatangkan hasil. Itu sebabnya mengapa, menurut al-Qur'an manusia harus menghadapi dan menjalani hidup ini secara serius dan benar-benar menyadari bahwa betapapun ia menyembunyikan niat-niatnya serta kesesatan-kesesatannya yang negatif, semua itu pasti diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan rasa tanggung jawab atas segala perbuatannya, apakah manusia berbuat baik serta buruk, adil atau zalim di dunia ini.
- d. Pembentukan diri seawal mungkin. Sains tidak dapat dikatakan netral, melainkan mengandung nilai-nilai yang menyusup melalui konsensus para pakar yang mengembangkannya. Sains berkembang selama empat abad dalam lingkungan yang tidak islami dan selama itu pula telah mewarisi nilai-nilai yang tidak islami, sains dimasukkan dalam kelompok ilmu lain, yang dapat memberikan pernyataan yang menurut sifatnya, mereka digolongkan dalam metafisika dan bukan fisika. Umat Islam harus menekankan kepada para muslim terutama peserta didik bahwa sains didasarkan pada eksperimental dan observasi terhadap alam yang tampak ini dan tidak mempunyai sekelumit pun pengetahuan tentang alam gaib. Kita harus menegaskan bahwa ekstrapolasi sains sampai pada periode penciptaan alam semesta tidak dapat dijamin kebenarannya karena para pakar sendiri tidak tahu apa yang terjadi sebelum apa yang mereka namakan waktu *Planck* : yaitu seper-sepuluh-juta-triliun sekon sesudah penciptaan. Dan umat Islam harus menjelaskan bahwa sains berkembang melalui berbagai tahapan. Pada tahapan-tahapan tertentu mungkin saja konsensus dalam sains tidak sesuai, atau bahkan saling bertentangan

---

<sup>62</sup> Amiur Nuruddin, "Konsep Keadilan dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral", Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995, hal. 55.

dengan isi al-Qur'an. Akan tetapi karena sains dikembangkan untuk mencari kebenaran, maka pada akhirnya ia akan bersesuaian juga dengan al-Qur'an.<sup>63</sup>

## 2. Hikmah Beriman Kepada Hari Kebangkitan

Keimanan akan hari kebangkitan telah diatur dalam berbagai dalil naqli dan aqli. Setiap orang yang beragama islam selayaknya menghayati makna hari kebangkitan pada hari kiamat untuk dijadikan salah satu pegangan dalam menjalani kehidupan. Pemahaman dan keimanan kepada hari kebangkitan selayaknya menginspirasi seluruh umat muslim untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan hakikat manusia menurut islam. Maka, semua orang yang beriman dan beramal kepada hari itu akan mendapatkan hikmah.

Berikut adalah hikmah dari keimanan kepada hari kebangkitan pada hari kiamat:

### a. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah

Mereka yang beriman kepada hari akhir pasti akan semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah. Hari akhir adalah kuasa dan penentuan Allah semata. Hanya kepada Allah kita bisa meminta perlindungan agar pada hari akhir kita diselamatkan dari api neraka dan bisa menerima kebahagiaan surga. Maka, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada hari akhir dan juga sebaliknya.

### b. Menjadi Takut Tidak Mampu Mempertanggungjawabkan Perbuatannya.

Jika kita memiliki iman kepada hari akhir, kita akan merasa takut jika melakukan sesuatu yang tidak dapat kita pertanggung jawabkan saat menghadap Allah. Sehingga kita tidak akan melakukan segala sesuatu dengan asal-asalan dan melanggar perintah Allah, apalagi meniru perbuatan orang kafir. Kita menjadi insan yang lebih bertanggung jawab dan senantiasa mematuhi aturan-aturan agama. Orang yang beriman kepada hari akhir akan menjauhi segala kezaliman dan kemaksiatan. Ia melakukan segala hal dengan baik dan berusaha berbuat yang benar. Sebab, ia tahu bahwa segala kebbaikannya akan berbuah manis di akhirat, sedangkan perbuatan jahatnya harus dipertanggungjawabkan dengan sangat berat pada hari kiamat. Dalam sebuah hadis dari Ibnu 'Umar, Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya kezaliman itu akan berubah menjadi kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."

---

<sup>63</sup> Ahmad Baiquni, "*Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*", Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996, hal. 274.

- c. **Menjauhkan Diri dari Segala Hal yang Buruk dan Maksiat**  
Manusia yang beriman kepada hari akhir akan mendekatkan diri kepada kebaikan. Ia tidak akan mencari kebahagiaan duniawi, tetapi mencari kebahagiaan di akhirat. Ia akan memprioritaskan kewajibannya dalam beragama, lebih banyak memberikan hartanya untuk infaq daripada berfoya-foya, dan tidak tergoda akan kebahagiaan duniawi. Orang yang beriman menyadari tujuan hidupnya yang sesungguhnya. Sebenarnya, kehidupan dunia ini hanyalah persiapan untuk kehidupan kekal di akhirat. Semua amal baik akan menjadi keselamatan pada hari akhir dan kebahagiaan di akhirat. Mereka yang mendekati keburukan dan kemaksiatan akan menderita pada hari akhir.
- d. **Mempersiapkan Diri dengan Sungguh-Sungguh Untuk Hari Kiamat**  
Dalam sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda bahwa "Tidaklah tegak hari kiamat kecuali pada sejelek-jelek manusia." Tidak ada yang bisa mengetahui kapan hari akhir akan datang. Kiamat akan terjadi tanpa ada yang menyangka. Maka dari itu semua orang muslim yang beriman kepada hari akhir harus mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi hari penghakiman tersebut supaya diselamatkan Allah dan dijauhkan dari neraka. Hanya orang yang tidak beriman dan melakukan perbuatan jahat yang akan menerima laknat Allah pada hari penghakiman. Untuk mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, setiap orang muslim harus selalu memperbaiki semua perbuatan, keimanan, dan ibadahnya. Ia harus senantiasa mengintrospeksi diri supaya bisa terus bertaubat, meningkatkan amal kebbaikannya, dan menghindari semua yang zalim, maksiat, dan tidak disukai Allah.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Dari semua penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwa argumen al-Qur'an tentang adanya hari kebangkitan, adalah sebagai berikut:

1. Argumen alam semesta, dibagi kepada beberapa bagian, diantaranya:
  - a. Hakikat Alam Semesta  
Tenggang waktu terciptanya bumi, dari sejak dalam bentuk asap hingga berotasi pada porosnya secara tetap dan mengitari matahari dengan bentuk bola yang halus yang memiliki permukaan menyerupai cairan telah menghabiskan waktu selama dua hari. Allah telah menentukan tanda-tanda yang muncul pada penghujung hari kedua. Dan, pada permulaan hari yang keempat, digunakan Allah untuk menyempurnakan perlengkapan bumi agar di atasnya layak untuk ditempati kehidupan.
  - b. Hancurnya Alam Semesta
  - c. Argumentasi Gerakan
  - d. Argumentasi Kebenaran
  - e. Argumentasi Kebijakan
  - f. Argumentasi Kasih Sayang
  - g. Argumentasi Keadilan
  - h. Argumentasi Keterbatasan

- i. Argumentasi Wahyu
  - j. Alam manusia, yaitu proses penciptaan manusia
  - k. Alam hewan, yaitu hewan diciptakan sebagai ladang tafakkur dan juga sebagai ladang ilmu pengetahuan bagi manusia dibalik penciptan-Nya.
  - l. Alam tumbuhan, yaitu perumpamaan yang ada dalam tumbuhan tersebut menjadi pengingat agar ada juga pada diri manusia. Manusia yang beriman kepada Allah idealnya berinteraksi dengan masyarakat lain secara harmoni, memberikan rasa aman, dan kesejukan hidup bersama.
2. Argumen Melalui Sejarah Para Nabi

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

Hari kebangkitan pada hari kiamat memiliki implikasi teoritis yang sangat mendalam dalam berbagai aspek keimanan dan pemahaman agama. Beberapa hal tersebut diantaranya:

- a. Al-Qur'an menggambarkan keraguan orang-orang kafir tentang bagaimana mungkin ruh-ruh akan kembali ke jasad setelah jasad itu hancur menjadi tanah. Namun al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan dibangkitkan dalam ciptaan yang baru.
- b. Keyakinan kepada hari kebangkitan: Hari kebangkitan adalah keyakinan fundamental dalam islam. Meskipun kita tidak mengetahui kapan tepatnya terjadi, kita percaya suatu saat manusia akan dibangkitkan dari kematian dan diperhitungkan semua amal perbuatannya.
- c. Peniupan sangkakala, menurut hadis, malaikat Israfil akan meniup sangkakal atas perintah Allah untuk memulai hari kebangkitan. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang berapa kali sangkakala ditiup, namun yang pasti, ini adalah peristiwa penting yang akan terjadi sebelum hari kebangkitan.
- d. Penampakan amal manusia, yaitu pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan dihadapan Allah. Amal perbuatan kita akan diperlihatkan dan dihisab secara teliti. Ini mengandung implikasi moral dan etika, karena kita harus bertanggung jawab atas tindakan kita selama hidup di alam dunia.
- e. Makna simbolik, yaitu ayat-ayat tentang hari kebangkitan dalam al-Qur'an sering memiliki makna simbolik, bahwa peristiwa-peristiwa ini adalah wilayah keimanan yang harus diyakini sebagai peristiwa nyata yang sifatnya ghaib.

- f. Ketidak pastian waktu. Kita tidak tahu kapan hari kiamat akan terjadi dan ini mengajarkan kepada kita untuk selalu siap dan berbuat baik tanpa menunda-nunda.

## 2. Implikasi Praktis

Iman kepada hari kebangkitan pada hari kiamat memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beberapa hal tersebut diantaranya:

- a. Pertanggungjawaban, yaitu keyakinan akan adanya hari kiamat yang membuat manusia hidup menjadi teratur. Manusia akan berusaha untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi perbuatan dosa. Mereka sadar dan yakin bahwa segala yang diperbuat di alam dunia akan mendapatkan balasan kelak di akhirat dan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.
- b. Pengaruh pada akhlak, yaitu keyakinan akan adanya hari kebangkitan memiliki pengaruh besar pada perilaku manusia. Mereka meyakini akan adanya hari kiamat dan kehidupan setelah mati akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak
- c. Motivasi untuk berbuat kebaikan, yakni memotivasi manusia untuk berbuat baik dan berusaha mencari ampunan Allah. Mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan dunia bersifat sementara akhirat merupakan kehidupan abadi.
- d. Keteguhan iman dalam menghadapi tantangan dan cobaan membantu kita untuk tetap teguh terhadap keadilan Allah.
- e. Beriman kepada hari akhir memiliki hikmah yang akan meniggikan derajat manusia disisi Allah, yaitu landasan yang kuat untuk emnjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

## C. Saran

Beriman kepada hari kebangkitan (*yaum al-ba'ts*) pada hari kiamat adalah salah satu puncak dari rukun iman. Ini menjadi syarat sahnya iman seseorang. Orang yang mengingkari atau meraguinya, maka imannya tidak sah dan dia menjadi murtad. Semoga dengan meyakini adanya hari kebangkitan pada hari kiamat nanti dapat meneguhkan kembali komitmen kita dalam beragama bahwa hal itu kelak akan terjadi.







## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillah, Sukron. *Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016, vol. 1, no. I, hal. 124.
- Abû al-Sa’âdât, ‘Ahmad. *Min al- ‘Aqîdat al- ‘Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Ushûl al-Dîn, 1998.
- Abu Said, Nashirudin. *‘Anwâr al-Tanzîl Wa ‘Asrâr al-Ta’wîl*. Beirut : Dâr al-Kutub al- ‘Alamiyyah, 1999.
- ‘Abdurrahman, Ali. *Ekspedisi Alam Akhirat*. Jakarta: Embun Litera, 2010, hal. 93.
- Al-‘Adnani, Abu Fatiah. *1001 Wajah Manusia di Padang Mahsyar*. Jakarta: Kultum Media 2008, hal. 15.
- Al- Asy’ari, Musa. *Filsafat Islam, Sunah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta : LESFI, 2010, hal. 254-255.
- Al- ‘Asqallânî, Ibn Hajar. *Fath al-Bârî*. Beirut : Dâr al-Fikr, 1995, jil. XIV, hal. 612- 613.
- . *Taqrîb al-Tahzîb*, Dâr al-Fikr, 1995, cet. I.

- Al-Khaubawy, Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Asy-Syakir. *Durratun Nâshihîn fil Wa'zhi wa al-Irsyâd*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015. Penerjemah: Muhamad Tsaqief An-Najih, cet. 1, hal. 433.
- Al-Miṣhrî, Ibn Manzûr al-Afrîqî. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr Şhâdir, t.th, jil. 1, hal. 313.
- Al-Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. 4, hal. 191.
- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. *Alam al-Ghâib Fi al-'Aqîdah al-Islâmiyyah / Buku Pintar Alam Gaib*, Penerjemah: Iman Firdaus & Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009, cet. 1, hal. 217.
- Al-Mishri, Mahmûd. *Rihlah ilâ Dâr al-Âkhirah / Tamasya ke Negeri Akhirat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, cet. 7, hal. 272.
- Al-Azharî, Abû 'Umar Nâdî Ibn Mahmûd Hassan. *al-Manqûl 'Asbâb al-Nuzûl*. Mesir : Mathba'at al-'Amânah, 1997, cet. I.
- Al-Bukhârî, Abu Abdillah Muhamad bin Isma'il. *Shahîh al-Bukhârî*. Beirut : al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1997.
- Al-Dzahabî, Muhammad Husayn. *al-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn*, Beirut : Dâr al-Qalam.
- Al-Tadzkirah. *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, ter. H. Anshari Umar Sitanggal, cet. II.
- Al-Tuwaijri, Muhammad bin Ibrahim. Gambaran Surga, “ dalam <https://almanhaj.or.id/93996-gambaran-surga.html>. Diakses pada 15 September 2003.
- Al-Jayusyî, Muhamad Ibrahim. *Dirâsah Qur'âniyyah*. Mesir: Dâr al-Kutub Wa al-Atsâiq al-Qaumiyah, 1991.
- Al-Jawi, Muhamad Nawawi. *Tafsir al-Munir (Marâh Labîd)*. Penerbit: Sinar Baru Algensindo Bandung, cet. 1, Mei 2016.

- Al-Manhaj, Nama-nama Neraka yang Terkenal, “ dalam <https://almanhaj.or.id/84734-nama-nama-neraka-yang-terkenal.html>. Diakses pada 18 April 2024.
- Al-Nawawî. *Al-Adzkâr*. Mesir: Dâr al-Taqwâ, cet. 1.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi Dalam Berfikir*. Yogyakarta : LESFI, 2002.
- Âsyûr, Hassan al-Sayyid. *Tafsîr Sûrat al-Hajj*. Kairo : Maktabah 'Ushûl al-Dîn.
- As-Sa'di, Abdurrahman. “Surat Al-Ma'ârij Ayat 57-58. “ dalam <https://tafsirweb.com/8869-surat-al-mumin-ayat-57-58.html>.
- As-Sijistani, Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abû Dâwud*. Beirut : Dâr al-Kutub al-'Alamiyyah, 1996.
- Amîn, Husayn 'Ahmad, ( ed. ). *Alf Hikâyah Wa Hikâyah Min al-'Adab al-'Arabî al-Qadîm*. Dâr al-Syurûq.
- Arifin, Muhammad. *Agama, Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1997.
- Abidin, Zainal. “Tafsir Ayat-ayat Tumbuhan Kemenag RI: dari Ragam Tanaman hingga Etika Lingkungan”. “ dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-ayat-ayat-tumbuhan-kemenag-ri-dari-ragam-tanaman-hingga-etika-lingkungan>. Diakses pada 10 januari 2022.
- Al-Rasidin, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis. Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2005.
- Asror, M. Yusuf. *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Al-Sa'id, Ahmad Abu. *Min al-'Aqîdah al-Islâmiyah*. Kairo: Maktabah Ushûl al-Dîn, 1998.
- Al-Sufi, Mahir Ahmad. *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*. dari judul asli 'Asyratu al-Sâ'ah al-Hasyru wa al-Qiyâmu al-Sa'âh, Jakarta:

Ummul Qura, terj. Arif Mahmudi, dkk, ed. Muhtadawan Bahri dan Yahya Muhammad, cet. 1, 2012.

Al-Sya'rawi, Muḥammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi Khawaṭiri Ḥaula al-Qur'an al-Karim*. t.t: al-Azhar, jil. 3, 199.

'Athâillâh, Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu, cet, 1, 2010.

Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jâmi' al-Bayân 'An al-Qur'ân*, Dâr al-Hijr, jil. 5, 2001.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sâlih. *Syarh al-'Aqîdah al-Wâsiṭhiyyah Li Syaikh al-Islâm Ibni Taimiyyah/ Buku Induk Akidah Islam*. Penerjemah: Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, cet. 7, 2014.

Al-Qasim, Izudin A. *Ensiklopedia Kematian*. Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.

Al-Qâdir, Jum'at 'Ali 'Abd. *Jalâl al-Fikr Fî al-Tafsîr al-Maudhû' Li Âyât min al-Dzîkr*. Kairo: Maktabah Ushûl al-Dîn, 2001.

Al-Qardlawi, Yusuf. *Al-Îmân Wa Al-Hayâh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

-----, *Fatwa Fatwa Kontemporer*, Alih Bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Al-Qurtûbî, Abu Muhammad Ibn Ahmad. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, cet. 1. 1998.

Al-Wasithi, Abdur Rahman. *1001 Wajah Manusia di Padang Mahsyar*. Jakarta: Kultum Media 2008.

Badawî, 'Abd al-Rahmân. *Mawsûaat al-Falsafah*. al-Mu'asasat al-'Arabiyyah Liddirâsât Wa al-Nasyr, 1983.

Bahreisj, Hussein Khalid. *Kiamat, Surga dan Neraka*. Surabaya : CV. Amin Surabaya.

Baiquni, Ahmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995.

- Bashiruddin. *Mekanika Hari Kiamat dan Hidup Sesudah Mati*. Bandung: Pustaka, 1992.
- Darmawijaya. *Gelar-gelar Yesus*, Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1986.
- Dahlan, Ahmad Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Endang, Daruni Asdi. *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003.
- Echols, John M., dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : P.T. Gramedia, cet. XXII, 1996.
- Fadjar, Abdul Malik. “Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an”, “dalam <https://konsepmanusiaberkualitasmenurutal-quran.pdf>. Diakses pada 01 Mei 2023.
- Farmawî, 'Abd al-Hayy. *al-Bidâyah Fi al-Tafsîr al-Mawdlû'î*. Kairo : al-Hadlârah al- Arabiyyah, 1977.
- Farghalî, 'Alî Mu'îd. *Lamahât Fi Nasy'at al-Fikr Wa Tathawwurih 'Ind al-'Arab Wa al-Mashriyyîn Wa al-Hunûd*. Kairo : Dâr al-Kitâb al-Jâmi'î, 1989, cet. I.
- Fuad 'Abdul Al-Bâqî, Muhammad . *al-Lu'lu' Wa al-Marjân*. Kairo : Dâr al-Hadîts, 2001.
- Ghâfilîn, Tanbîhul. *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. Surabaya: Mutiara Ilmu. Penerjemah: Abu Imam Taqyuddin, BA, cet. 1, 2009.
- Hadi, Abdul. “Bukti dan Argumentasi Tentang Terjadinya Hari Kiamat”. “dalam <https://liputanislam.com/kajian-islam/bukti-dan-argumentasi-tentang-terjadinya-hari-kiamat>. Diakses pada 28 Agustus 2014.
- Hadiyanto, Andi. “Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam Al Qur'an”. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, vol. 2, no. 2, 30 Juli 2018.

- Hasan, Muhammad. *Detik-Detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilat Ribâb al-Dâr Al Âkhirah*. Solo: Insan Kamil, terj. Muhammad Muhtadi, cet. 1, 2008 M/ 1429 H.
- Hijazi, ‘Awadlullah. *Jad Dirasat Fi al-‘Aqidah al-Islamiyyah*. Dar al-Thaba’at al-Muhammadiyah, cet. II, 1996.
- Izzati, Afina. “Prof Quraish: Muslim Percaya “Reinkarnasi” di Akhirat”. dalam <https://nu.or.id/nasional/prof-quraish-muslim-percaya-reinkarnasi-di-akhirat-s55L1>. Diakses pada 03 Januari 2023.
- Ilyas, Yunahar. “Nabi Musa, Kisah Sapi Betina”. “ dalam <https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/06/26/nabi-musa-as-kisah-sapi-betina>. Diakses pada 26 Juni, 2019.
- Jamaluddin, Amin Muhammad. *Kiamat Hampir Tiba: Membaca Tanda-Tanda Akhir Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Publika, terj. Ghufuran Hasan dan Zainullah Alwi, 2005.
- Jamarudin, Ade. “Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, 2010, vol. 16, no. 2, hal. 144.
- Kementrian Agama, *Tafsir Ilmi Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat, cet. 1, 2012.
- Koswarini, Dini. “Hari Kebangkitan dalam Al-Quran“. “ dalam <https://www.islampos.com/hari-kebangkitan-dalam-al-quran-283308>. Diakses pada 26 Mei 2024.
- Katsir, Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta : Insan Kamil, terj. Arif Rahman Hakim, jil. 8. 2015.
- , “Terjemah Al-Qur’an”. “ dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-yasin-ayat-81-83.htm>. Diakses pada 01 Oktober 2015.
- Ma’lûf, Louis. *Al-Munjid Al-Wâshith Fî al-‘Arabiyyah Al-Mu’âsyirah*. Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002.
- Marhan, S. Royani. *Kiamat Dan Akhirat*. Jakarta: PT. Aerlangga, 2012.

- Musthafa Mutawalli, Ahmad. *Misteri Kematian*. Jakarta: Pustaka Dhiyâul Ilmi, 2017.
- Muslim. “Ilmu Islam Portal Belajar Agama Islam, “ dalam <https://ilmuislam.id/hadits/29042/hadits-muslim-nomor-5253>. Diakses pada 29 April 2024.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Masykur, Muhammad. *Binatang dalam Tafsir Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm Karya Thanthawi Jawhari*, Makasar: *Tesis Pascasarjana UIN Alauddin*, 2018.
- Nuruddin, Amiur. “*Konsep Keadilan dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral*”, Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Najieh, Ahmad. *Hidup Sesudah Mati*. Surabaya: PT. Ampel Mulia, 2011.
- Nizar, Samsul. *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nawawi, Imam. *Khasiat Zikir dan Doa*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, terj. al-Adzkâr an-Nawawî, 2016.
- Priatma, Tedi. *Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Bandung: Bani Quraisy, 2004.
- Qara’ati, Mukhsin. “*Misteri Hari Pembalasan: Dalil Al-Qur’an dan Akal*”, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Qâdir, ’Alî Abdul. *Jalâl al-Fikr Fi al-Tafsîr al-Mawdlu’ Li Âyât minal-Dzîkr*. Kairo : Maktabah Ushûl al-Dîn, 2001.
- Rahman, Fazlur. “*Islam*”, Bandung: Pustaka, terj. Ahsin Muhamad, 1994.
- .“*Tema Pokok al-Qur’an*”, Bandung: Pustaka, terj. Anas Mahyuddin, 1983.

- , *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Putaka, cet. II, 1996,
- Rajab, Ibnu. *Alam Kubur dan Penghuninya: Nikmat dan Siksa Kubur*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015, Penerjemah Misbah, Editor Abu Faiq.
- Saputra, Andrian. “Nabi Isa dikaruniai mukjizat sebagai tanda kebenaran risalah kenabian”. “ dalam 4 Mukjizat Nabi Isa yang Diabadikan dalam Al-Qur'an dan Bukti Kemajuan Medis Republika Online. Diakses pada 13 Februari 2023.
- Salim, Abdul Muin. *Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shabry, Muhammad Shadiq. *Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an*, 2015.
- Sovianti Irma, Roisa Firmayanti, Widya Mayasari, *Konsep Dasar IPA Habitat Hewan dan Lingkungannya, Makalah Fakultas Agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2017.
- Sukorejo, Zainal Abidin. “Kehidupan Hewan Setelah Kematian dalam Islam”. “ dalam <https://bincangsyariah.com/khazanah/kehidupan-hewan-setelah-kematian-dalam-islam>. Diakses pada 10 Maret 2021.
- Sina, Ibnu. *al-Syifa dan al-Qanûn Fi al-Thib*. ‘Abd Rahman al-Badawi, *Mausûât al-Falsafah*, al-Muassasât al-‘Arabiyah Li al-Dirâsât wa al-Nasyr, jil. 1, 1983.
- Shehab, Magdy. *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2011, jil. 2, hal. 27.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Lentera Hati, 1998.
- , *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Kehidupan Setelah Kematian Syurga yang Dijanjikan Al-Quran*. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2008.
- , *Kematian Adalah Nikmat*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

- . *Tafsir al-Misbah* . Jakarta : Lentera Hati, jil. 11, 2006.
- . *Wawasan al-Qur'ân*, Penerbit Mizan, cet. 8, 1998.
- Subhani, Ja'far. *Mafâhim al-Qur'ân bab Al-Syafâ'ah*. Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Syamhudi, Abu Asma Kholid. *Hisab Pada Hari Pembalasan*. Islam House, 2013.
- Syati, Aisyah Bintu, Maqâl fi al-Insân Dirâsah Al-Qur'âniyah, diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul *Manusia dalam Perpektif Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus , 1999.
- Taufik, Ahmad. *Negeri Akhirat*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. cet. 1, 2003,
- Tantawi, Muhammad Sayyid. *Mausû'at al-'Amsâl al-Qur'aniyyah*. Kairo : Maktabat al-'Adâb, 1993, cet. I
- Tim Penyusun Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, cet. IV, jilid 3, 2003.
- The Book of Paradise, its Description, its Bounties and its Inhabitants, “ dalam <https://sunnah.com/muslim:2867>. Diakses pada 20 November 2023.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972.

